

**MOTIF BATIK PADA BUSANA PENGANTIN ADAT
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana



Oleh
Umi Putri Yulyani
NIM 12207241062

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2016

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul ***Motif Batik pada Busana Pengantin Adat Yogyakarta*** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 30Juni 2016

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Ismadi, S.Pd.,M.A.".

Ismadi, S.Pd.,M.A.

NIP 19770626 200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Motif Batik pada Busana Pengantin Adat Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Juli 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ismadi, S.Pd.,M.A.	Ketua Penguji		5-8-2016
Drs. Edi Suhaedin P.G., M.Pd.	Sekertaris Penguji		8-8-2016
Dwi Retno Sri A, S.Sn., M.Sn.	Penguji Utama		5-8-2016

Yogyakarta, Agustus 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Umi Putri Yulyani

NIM : 12207241062

Program Studi : Pendidikan Kriya

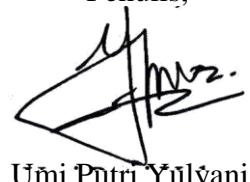
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 Juni 2016
Penulis,



Umi Putri Yulyani

PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatan, kesehatan, kemudahan, serta kelancaran dalam penyusunan karya tulis ini, serta kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan suri tauladan mulia kepada seluruh manusia di muka bumi ini.

Karya tulis ini pertama-tama saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yaitu Bapak Dwi Suwanta dan Ibu Keminem. Berkat doa, kasih sayang, dan kerja keras mereka, akhirnya saya dapat menyelesaikan sekolah sampai jenjang perguruan tinggi ini.

MOTTO

Tidak ada doa mereka selain ucapan : "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir"

(Terjemah, Q.S.Al-Imraan:147)

(Mereka berkata): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau, karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)"

(Terjemah, Q.S.Ali-Imraan:8)

Hidup bukan untuk dinikmati, tapi hidup untuk disyukuri

Karena tanpa syukur, nikmat hidup tak akan abadi

(Umi Putri Yulyani, 2016)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'alla Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak serta terimakasih kepada Bapak Ismadi, S.Pd.,M.A.selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi atas bimbingan yang baik selama penyusunan skripsi ini. Rasa hormat, perhargaan, dan ucapan terima kasih dengan tulus saya sampaikan kepada beliau yang tidak henti-hentinya memberikan dorongan, bimbingan, masukan, motivasi, ilmu, kritik, dan saran di sela-sela kesibukan beliau.Selanjutnya, dengan penuh rasa hormat saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd.,M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr.Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UniversitasNegeri Yogyakarta.
3. Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Dr. IKetut Sunarya, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Kriya Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Program Studi Pendidikan Kriya Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Seluruh Karyawan Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Progam Studi Pendidikan Kriya Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Kepala dan Karyawan UPT Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta.
7. Kedua Orang tua tercinta, Bapak Dwi Suwanta dan Ibu Keminem, adik saya dan simbah.
8. Serta kepada sahabat-sahabat seperjuangan saya di Program Studi Pendidikan Kriya angkatan tahun 2012, untuk Agus, Arum, Annisa, Linda, Yuyun, Aziz, Manda, Edy, Ganes, Karso, Aldi, dan teman-teman kelas besar yang tidak bisa

saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas perhatian, kerjasama, serta dorongan, dan semangat yang telah diberikan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak guna sebagai ilmu pengetahuan tentang motif batik pada busana pengantin adat Yogyakarta.

Yogyakarta,30 Juni 2016
Penulis,

Umi Putri Yulyani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Tinjauan Batik	9
B. Tinjauan Motif dan Warna	10
C. Tinjauan Makna Simbolik	16
D. Tinjauan Fungsi Batik	17
E. Tinjauan Pernikahan Menurut Adat	18
F. Tinjauan Motif Batik	26
G. Tinjauan tentang Seni Rupa	43
H. Tinjauan tentang Estetika	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Pendekatan Penelitian	50
B. Data Penelitian	51

C. Sumber Data.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Instumen Penelitian.....	61
F. Teknik Penentuan Validitas Data.....	64
G. Analisis Data	66
BAB IV MOTIF BATIK PADA BUSANA PENGANTIN ADAT YOGYAKARTA	69
A. Motif dan Warna yang Terdapat dalam Busana Pengantin Adat Yogyakarta	69
B. Makna Simbolik Motif Batik pada Busana Pengantin Adat Yogyakarta	93
C. Fungsi Motif pada Busana Pengantin Adat Yogyakarta	102
D. Nilai Estetis Motif Batik Busana Pengantin Adat Yogyakarta	111
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	134
B. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA.....	137
GLOSARIUM	141
LAMPIRAN	143

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Prosesi <i>Siraman</i>	23
Gambar 2. Prosesi <i>Midodareni</i>	25
Gambar 3. Prosesi <i>Panggih</i>	26
Gambar 4. Motif Grompol	28
Gambar 5. Motif Cuwiri.....	29
Gambar 6. Motif Kawung	29
Gambar 7. Motif Truntum.....	30
Gambar 8. Motif Parang Kusumo	31
Gambar 9. Motif Nitik.....	32
Gambar 10. Motif Sidoluhur	33
Gambar 11. Motif Sidoasih.....	34
Gambar 12. Motif Sidomukti	35
Gambar 13. Motif Semen Rama.....	36
Gambar 14. Motif Tambal	37
Gambar 15. Motif Slobog	38
Gambar 16. Motif Parang Rusak Barong	38
Gambar 17. Motif Udan Liris	39
Gambar 18. Motif Batik Grompol.....	71
Gambar 19. Motif Bunga Bertajuk 4.....	72
Gambar 20. Motif Biji Buah	72
Gambar 21. Motif Cecek 3.....	73
Gambar 22. Penyatuan Unsur-Unsur Motif	73
Gambar 23. Motif Batik Nitik	74
Gambar 24. Motif Cakar Ayam	75
Gambar 25. Motif Kembang Randu.....	76
Gambar 26. Motif Kembang Pace.....	76

Gambar 27. Motif Kembang Kentang.....	77
Gambar 28. Motif Kembang Jeruk.....	78
Gambar 29. Motif Cecek.....	78
Gambar 30. Penyatuan Unsur-Unsur Motif	79
Gambar 31. Motif Batik Truntum	80
Gambar 32. Motif Rangkaian Bunga-Bunga Kecil.....	81
Gambar 33. Motif Mangkara.....	81
Gambar 34. Penyatuan Unsur-Unsur Motif	83
Gambar 35. Motif Batik Sidoluhur	83
Gambar 36. Motif Meru	84
Gambar 37. Motif Pohon Hayat	85
Gambar 38. Motif Sawat	85
Gambar 39. Motif Tumbuh-Tumbuhan	86
Gambar 40. Penyatuan Unsur-Unsur Motif	87
Gambar 41. Motif Batik Sidoasih	87
Gambar 42. Motif Gurda.....	88
Gambar 43. Motif Tumbuhan	88
Gambar 44. Cecek-cecek	89
Gambar 45. Gringsing.....	89
Gambar 46. Motif Batik Sidomukti	90
Gambar 47. Motif Gurda/ Sawat.....	90
Gambar 48. Motif Bangunan.....	91
Gambar 49. Motif Kupu-kupu.....	91
Gambar 50. Cecek Sawut.....	92
Gambar 51. Motif Bunga Bertajuk 4.....	112
Gambar 52. Penyusunan Motif Secara Diagonal	113
Gambar 53. Gabungan Motif Lingkaran dan Oval dengan Ujung yang Lancip	114
Gambar 54. Komposisi Warna Batik Grompol.....	115
Gambar 55. Prosesi <i>Siraman</i>	116
Gambar 56. Kombinasi Motif Cakar Ayam, Kembang Randu	

Kembang Kentang, dan Kembang Jeruk.....	117
Gambar 57. Komposisi Warna Batik Nitik	118
Gambar 58. Penyusunan Melingkar Motif Cakar Ayam dan Kembang Kentang.....	119
Gambar 59. Komposisi Warna Batik Truntum	121
Gambar 60. Penyusunan Motif Bunga-Bunga Kecil.....	121
Gambar 61. Prosesi <i>Midodareni</i> GKR Bendara.....	123
Gambar 62. Penyusunan Motif Secara Horisontal.....	125
Gambar 63. Gabungan Unsur Garis Lengkung dan Lingkaran.....	125
Gambar 64. Prosesi <i>Panggih</i>	127
Gambar 65. Komposisi Warna Batik Sidoasih	128
Gambar 66. Penggunaan Batik Motif Sidoasih.....	130
Gambar 67. Motif Sawat <i>Ungkur-Ungkuran</i>	132
Gambar 68. Prosesi <i>Panggih</i> GKR Hayu.....	133

DAFTAR LAMPIRAN

1. DAFTAR KUTIPAN
2. PEDOMAN OBSERVASI
3. DAFTAR NARASUMBER
4. PEDOMAN WAWANCARA
5. HASIL WAWANCARA
6. PEDOMAN DOKUMENTASI
7. SURAT IJIN OBSERVASI
8. SURAT IJIN PENELITIAN
9. SURAT IJIN PENELITIAN KRATON YOGYAKARTA
10. SURAT IJIN PENELITIAN MUSEUM BATIK YOGYAKARTA
11. SURAT KETERANGAN WAWANCARA

MOTIF BATIK PADA BUSANA PENGANTIN ADAT YOGYAKARTA

**Oleh: Umi Putri Yulyani
NIM 12207241062**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang motif batik yang terdapat dalam busana pengantin adat Yogyakarta yang memuat tentang motif dan warna, makna simbolik, fungsi motif, serta nilai estetis motif batik pada busana pengantin adat Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dimana subyek dari penelitian ini adalah motif batik pada busana pengantin adat Yogyakarta. Dalam pencarian informasi data penelitian diperoleh buku, artikel, jurnal, makalah, dan gambar/ foto. Sedangkan untuk memperkuat informasi, peneliti menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Data yang didapat kemudian dianalisis dan keabsahan data diperoleh melalui teknik keajegan pengamatan dan melalui proses triangulasi data.

Hasil penelitian berupa:(1)bentuk yang digunakan yaitu berupa motif hewan, tumbuhan, dan alam, serta warna yang digunakan yaitu putih, cokelat, dan hitam kebiruan; (2)makna simbolik yang terdapat pada busana batik pengantin adat Yogyakarta selalu memiliki harapan luhur di setiap unsur motif penyusunnya yaitu Grompol yang berarti berkumpul, Nitik berarti pandai dalam mencari rezeki, Truntum yang memiliki arti tumbuhnya rasa kasih sayang, Sidoluhur yang berarti sifat yang luhur, Sidoasih memiliki arti rasa kasih sayang, dan Sidomukti yang berarti kemakmuran); (3)fungsi batik yang dikenakan saat melaksanakan prosesi pengantin adat Yogyakarta selalu berbeda berkaitan dengan makna simbolik dan fungsi motif tersebut; (4)nilai estetis yang terkandung dalam motif batik busana pengantin adat Yogyakarta dalam aspek bentuk yaitu motif tersusun dari elemen flora, fauna, dan alam. Motif tersusun berulang, harmoni dan keselarasan unsur motif terlihat menyatu dan saling mendukung satu sama lain. Dari aspek bobot memiliki makna simbolik yang berisi harapan luhur kepada si pemakai, serta jika dilihat dari aspek penampilan, motif-motif tersebut memberi kesan kepada si pemakai terlihat gagah, berwibawa, tanggung jawab, penuh kasih sayang, serta dapat mengayomi keluarga dan orang di sekitarnya.

Kata Kunci: motif batik, pengantin adat Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Busana bagi sebuah bangsa seperti bangsa Indonesia ini telah ada sejak zaman dahulu. Gaya berbusana seringkali dianggap sebagai kaca dan cerminan diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan sifat dan kepribadian seseorang dapat dilihat dari busana yang dikenakan. Untuk hal keindahan dalam berbusana, nenek moyang dari jaman dahulu telah memperkenalkan budaya membatik secara turun temurun. Motif dan pola yang mereka buat dahulu tidak terlepas dari benda alam maupun makhluk hidup di sekitar mereka. Oleh karena itu setiap motif batik yang dihasilkan selalu memiliki filosofi dan harapan luhur untuk pemakainya.

Masyarakat Jawa yang terkenal dengan kekayaan budayanya, khususnya Yogyakarta juga masih melestarikan gaya busana yang dipakai secara turun temurun. Meskipun bukan untuk pakaian sehari-hari, namun pada saat mengikuti upacara-upacara adat misalnya *grebeg*, upacara pengantin, *mitoni*, dan upacara lainnya, masyarakat Yogyakarta masih mengenakannya. Khususnya pada saat prosesi upacara pengantin adat Yogyakarta yang tentunya berbeda dengan prosesi pengantin di wilayah lainnya.

Perkawinan secara adat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat luhur dan mengandung nilai tinggi (Bratawidjaja:1995). Dari pernyataan tersebut tampak jelas bahwa dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat, sesungguhnya tidak sekedar menjadi aktivitas bersama yang tanpa makna, namun di setiap

prosesi/ritual yang dilakukan selalu memiliki nilai dan harapan luhur. Aktivitas bersama di sini memiliki arti sesuatu yang dilakukan oleh dua keluarga dan masyarakat sekitar dalam mempersiapkan dan melaksanakan suatu pernikahan.

Dalam pelaksanaan upacara pengantin adat Yogyakarta, terdapat beberapa prosesi yang dilakukan serta beberapa aturan dan pantangan yang harus dipatuhi. Busana yang dipakai di setiap prosesi dari *siraman*, *ngerik*, *midodareni*, sampai prosesi ijab qabul dan upacara *panggih*, memakai busana yang berbeda-beda khususnya motif batik yang digunakan. Banyak sekali simbol atau makna simbolik disetiap motif batik yang digunakan saat prosesi pengantin adat Yogyakarta. Batik yang digunakan dalam upacara ini berjumlah enam motif yang mana jika dilihat secara visual keenam motif tersebut memiliki bentuk dan warna yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dari keenam motif tersebut masing-masing memiliki makna dan harapan yang terkandung di setiap motifnya.

Dari semua motif tersebut, tentunya memiliki suatu nilai keindahan bagi si pemakainya. Keindahan tersebut sangat terlihat dan tampak jelas saat busana batik tersebut digunakan. Oleh karena itu, disetiap upacara adat khususnya daerah Yogyakarta, busana batik selalu dipakai sejak zaman nenek moyang dahulu. Seakan telah menjadi ciri khas dan simbol dari budaya Indonesia itu sendiri. Namun seiring perkembangan zaman, prosesi pengantin adat Yogyakarta ini semakin dipersingkat. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Yogyakarta memandang dari segi biaya dan kepraktisannya saja. Oleh karena itu, beberapa prosesi pernikahan banyak dipersingkat bahkan dihilangkan. Selain itu, busana yang dikenakan pun semakin banyak modifikasinya meskipun motif batik yang

digunakan masih dipakai sampai sekarang. Beberapa motif batik yang digunakan saat upacara pengantin adat Yogyakarta kini seakan hanya menjadi budaya umum saja, tanpa banyak orang mengetahui apa manfaat ataupun makna simbolik dari motif batik digunakannya tersebut. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang makna-makna simbolik motif batik pengantin yang digunakan di setiap prosesinya.

Berbicara tentang makna simbolik dari busana batik yang dipakai saat upacara pengantin adat Yogyakarta, tentunya tidak terlepas dari pengaruh kepercayaan pemahaman nenek moyang dahulu, yang mana di setiap segi kehidupannya selalu memiliki arti dan filosofi hidup demi kemakmuran di masa yang akan datang. Selain itu, mereka juga telah sadar akan pentingnya nilai keindahan dalam kehidupan mereka, baik dari segi busana, perabotan, hal-hal penunjang pekerjaan, bahkan sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal magis dan spiritual.

Hal yang cukup menarik yang berkaitan dengan batik di masa modern ini adalah masyarakat Indonesia semakin sadar untuk melestarikan dan menjaga kekayaan budaya warisan nenek moyang yang dimiliki. Oleh karena itu, melihat peluang peminat batik yang cukup meningkat, seharusnya ilmu tentang batik baik itu tentang motif dan warna, makna simbolik, fungsi batik, serta nilai estetis dalam busana batik sangatlah perlu untuk dikaji dan dipelajari lebih mendalam. Hal tersebut bertujuan agar nilai lisan dari sebuah batik khususnya batik tradisional tidak hilang seiring dengan kemajuan zaman.

Oleh karena itu, perihal pentingnya pengetahuan dan pemahaman tentang motif dan warna, makna simbolik, fungsi motif batik serta nilai estetis yang terkandung dalam busana batik pengantin adat Yogyakarta perlu dikaji lebih mendalam serta pentingnya pemahaman masyarakat terhadap hal tersebut perlu ditumbuhkan sejak dini.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka diperoleh fokus masalah yang menyangkut tentang motif dan warna batik pengantin adat Yogyakarta, makna simbolis, fungsi motif pada batik, serta nilai estetis motif batik pada busana pengantin adat Yogyakarta.

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan motif dan warna yang terdapat pada motif batik busana pengantin adat Yogyakarta
2. Mendeskripsikan makna simbolik motif batik pada busana pengantin adat Yogyakarta
3. Mendeskripsikan fungsi motif pada motif batik busana pengantin adat Yogyakarta
4. Mendeskripsikan nilai estetis motif batik pada busana pengantin adat Yogyakarta

D. Manfaat**1. Secara Teoritis**

- a. Menambah pengetahuan tentang motif dan warna yang terdapat pada motif batik busana pengantin adat Yogyakarta bagi penulis dan pembaca
- b. Menambah pengetahuan tentang makna simbolik motif batik pada busana pengantin adat Yogyakarta bagi penulis dan pembaca
- c. Menambah pengetahuan tentang fungsi batik pada busana pengantin adat Yogyakarta
- d. Menambah pengetahuan tentang nilai estetis motif batik pada busana pengantin adat Yogyakarta

2. Secara Praktis

- a. Memberikan informasi pengetahuan tentang motif dan warna yang terdapat pada motif batik busana pengantin adat Yogyakarta
- b. Memberikan pengetahuan tentang makna simbolik dan warna yang terdapat pada busana pengantin adat Yogyakarta
- c. Menambah pengetahuan tentang fungsi motif batik pada busana pengantin adat Yogyakarta
- d. Memberikan pengetahuan tentang nilai estetis yang terkandung dalam motif batik pada busana pengantin adat Yogyakarta.

BAB II

KAJIAN TEORI

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan tradisi dan budaya. Setiap wilayah di Indonesia memiliki adat istiadat yang berbeda, baik itu rumah, pakaian, tari, lagu daerah, dan upacara/ ritual yang bersifat magis. Oleh karena itu, negara Indonesia selalu menjadi daya tarik tersendiri oleh wisata lokal maupun mancanegara.

Segala kekayaan yang dimiliki oleh masing-masing daerah wajib untuk dilestarikan keberadaannya. “Kebudayaan yang terpendam dalam berbagai kebudayaan daerah harus diangkat dan disajikan di tengah-tengah masyarakat Indonesia agar dapat dipelajari dan diketahui oleh seluruh masyarakat Indonesia” (Purwadi, 2009:171). Selain itu upaya pelestarian kebudayaan ini bertujuan untuk mengenalkan kepada negara lain tentang bermacam-macam kebudayaan yang dimiliki Indonesia serta untuk menghindari adanya plagiatisasi negara lain terhadap kebudayaan yang dimiliki Indonesia. Misalnya saja dalam upacara pengantin adat Yogyakarta. Upacara pengantin ini memiliki banyak prosesi yang harus dilaksanakan. Setiap prosesi yang dilakukan pun memakai busana yang berbeda-beda. Khususnya pada jarit yang digunakan memiliki motif batik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

A. Tinjauan tentang Batik

Kata batik berasal dari bahasa Jawa “ambatik”, yang terdiri dari kata “amba” yang berarti menulis dan “tik” yang berarti titik kecil, tetesan, atau membuat titik. Jadi, batik adalah menulis atau melukis titik. Membatik adalah sebuah teknik menahan warna dengan lilin malam secara berulang ulang di atas kain (Sari, 2013:3). Lilin malam digunakan sebagai penahan yang berfungsi untuk mencegah bagian-bagian tertentu yang dikehendaki agar warna tidak menyerap ke bagian tersebut.

Menurut Prasetyo (2010:1), batik merupakan salah satu cara pembuatan bahan pakaian yang mengacu pada dua hal yaitu teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain dan yang kedua adalah suatu busana yang dibuat dengan teknik tersebut, dimana dalam busana tersebut menggunakan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan.

Menurut Hamzari (1989:6, dalam Ismail, 2003:12) pengertian batik sebagai berikut :

Batik adalah lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting, orang melukis atau menggambar pada mori memakai canting disebut membatik atau batikan berupa macam-macam motif dan mempunyai sifat-sifat yang khusus yang dimiliki oleh batik itu sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa batik merupakan seni melukis atau menggambar di atas kain menggunakan canting yang telah diisi malam sebagai tinta untuk melukisnya. Teknik membatik ini juga telah lama dikenal sejak ratusan tahun lalu oleh nenek moyang kita. Batik juga merupakan hasil kebudayaan asli dari bangsa Indonesia yang memiliki nilai seni tinggi.

Lukisan batik kuno dari dahulu terkenal dengan garis-garis dan titik-titik yang sederhana, serta mudah dalam menuangkan atau menitikkan lilin yang sudah lumar (dipanaskan) di atas kain (Susanto:2002). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa batik merupakan seni melukis di atas kain menggunakan malam yang telah dicairkan atau dipanaskan, dimana malam tersebut berfungsi untuk menahan warna pada motif-motif yang telah dibuat. Batik merupakan warisan nenek moyang Indonesia (terutama Jawa) yang sampai saat ini masih ada.

Batik sudah dikenal masyarakat Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu dan merupakan hasil kebudayaan asli bangsa Indonesia yang mempunyai nilai jual tinggi. Batik pertama kali diperkenalkan kepada dunia oleh Presiden Soeharto yang pada waktu itu memakai batik pada konferensi PBB. Pada tanggal 02 Oktober 2009, UNESCO mengukuhkan batik Indonesia sebagai mahakarya warisan budaya Indonesia.

Asal usul pembatikan di daerah Yogyakarta mulai dikenal semenjak Kerajaan Mataram I, yaitu Panembahan Senopati (Hamidin,2010: 12). Pembatikan pada masa itu terbatas dalam lingkungan keluarga Kraton yang dikerjakan oleh wanita-wanita pembantu Ratu. Pada awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam Kraton saja, hasilnya untuk pakaian raja dan seluruh keluarga serta para pengikutnya. Namun karena para pengikut raja yang banyak tinggal di luar Kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar Kraton, dan dikerjakan di tempatnya masing-masing.

Semakin lama, seni batik ini ditiru oleh rakyat terdekat, selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu

luang. Oleh sebab itu, kain batik yang mulanya hanya digunakan sebagai pakaian keluarga Kraton, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik pria maupun wanita. Hingga saat ini, pesona batik masih sangat erat kaitannya dengan kebudayaan di Indonesia.

B. Tinjauan Motif dan Warna Batik

1. Motif Batik

Setiap wilayah di Indonesia memiliki motif hias yang menciri khaskan daerahnya tersebut, misalnya pada motif batik. Motif batik yang pada awalnya hanya batik tradisional dari lingkup Kraton Yogyakarta dan Solo, kini telah berkembang menjadi beberapa macam batik modern atau batik pesisir, misalnya batik Pekalongan, Indramayu, Madura, dll. Semua jenis batik tersebut, tentunya memiliki perbedaan yang mencolok di setiap daerahnya. Misalnya batik Kraton, yang mana dalam setiap motif yang terkandung selalu memiliki filosofi maupun makna simbolik di dalamnya. Motif-motif pada batik dipengaruhi oleh unsur lingkungan alam daerah setempat.

Menurut Susanto (1980:212) menyatakan bahwa “motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan”. Pendapat lain mengatakan bahwa “motif batik adalah gambar utama pada kain batik, motif ini mencirikan dan menentukan jenis suatu batik” (Setiati, 2007:43). “Motif merupakan kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan” (Ismail, 2003:07). Jadi motif merupakan suatu elemen pokok dalam seni yang merupakan bentuk dasar dalam penciptaan atau perwujudan dalam suatu karya.

Melalui motif, tema, atau ide dasar sebuah karya batik dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam ataupun merupakan imajinasi/ khayalan si pembuatnya. Menurut unsur-unsurnya, motif batik dapat dibagi menjadi tiga yaitu motif pokok, motif pengisi/ pelengkap, dan motif isen atau isian.

a. Motif Pokok

Motif pokok merupakan motif utama yang terdapat pada suatu motif batik. Sari (2013:26) mengatakan bahwa “motif pokok merupakan unsur pokok dalam motif batik, yaitu berupa gambar dengan bentuk tertentu yang berukuran cukup besar atau dominan dalam sebuah pola”. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa ornamen utama batik merupakan suatu gambaran yang dapat mencirikan motif batik, dimana motif tersebut dijadikan sebagai ciri khas batik sesuai asalnya (Setiati, 2007:43). Berikut terdapat contoh-contoh ornamen/ motif pokok pada batik tradisional klasik diantaranya terdapat motif meru, pohon hayat, tumbuhan/bunga, hewan, gurda, burung, candi, dan lidah api.

b. Motif Pengisi atau Pelengkap

Setiati (2007:50) mengatakan bahwa “motif pelengkap berupa gambar-gambar untuk mengisi bidang, bentuknya lebih kecil, serta tidak mempengaruhi arti dan jiwa pola”. Motif pengisi atau pelengkap merupakan motif pendukung dari motif pokok. Motif pengisi bidang merupakan motif di luar motif pokok yang berfungsi untuk mengisi suatu bidang secara keseluruhan (Sari, 2013:27).

Contoh dari ornamen pengisi bidang adalah ornamen berbentuk kuncup bunga, burung, sayap, daun, binatang-binatang kecil lainnya di mana dari motif-motif tersebut merupakan bentuk khayalan yang telah mengalami perubahan dari bentuk aslinya.

c. Motif Isen

Motif isen merupakan motif untuk mengisi ruang dan melengkapi daripada motif pokok (Sari, 2013:28). Motif isen ini berupa *cecek*, *sawut*, dan *cecek sawut* yang berfungsi untuk menghidupkan pola secara keseluruan (Setiati, 2007: 50). Motif isen memiliki banyak macam jenis dan disesuaikan dengan bidang motif yang diisi.

Berikut merupakan contoh bentuk motif isen adalah *gringsing*, *gringsing sisik*, *ceceg*, *sawut*, *cecek pitu*, *galaran*, *rambutan*, *ceceg sawut daun*, *ada-ada*, *sisik*, *sisik melik*, *manggaran*, *kukon*, *blarak sak imit*, *owal awil*, *herangan*, *mrutu sewu*, *ukel*, *kembang tiba*, *cacah gori*, *kembang lombok*, *sraweyan*, *upan-upan*, *poleng*, *mata beruk*, *kembang krokot*, *mrutu sewu*, *tapak dara*, *mlinjon*, *kembang pepe*, *tritis*, *banji*, *uler-uleran*, *andan-andan*, *kembang waru*, *uceng*, *kembang jati*, *gion*, *ukel cantel*, *kembang cengkikh*, *liris*, *kembang cengkeh*, *kembang jeruk*, *srimpet*, *gabah sinawur*, *uter*, *plenta-plenti*, *rawan*, *semen*, dan *tebu sakeret*.

Menurut Yasper dan Mas Pirngadie dalam Susanto (1980: 213) motif-motif pada batik dibedakan menjadi 2 golongan besar yaitu motif geometris dan motif semen :

1) Motif Geometris

Motif geometris merupakan motif-motif yang tersusun atas unsur-unsur bentuk geometris, seperti lingkaran, segi empat, segi tiga dsb. Dalam penggolongan motif ini, motif geometris digolongkan lagi menjadi beberapa golongan, diantaranya motif banji, ceplok, ganggong, kawung, motif anyaman, dan motif parang.

2) Motif Semen

Motif semen merupakan motif yang tersusun atas unsur-unsur non geometris, dimana dalam penyusunannya motifnya, dilakukan secara bebas namun jika diperhatikan, kebebasan letak ornamen motif adalah tidak bebas sama sekali. Artinya bebas terbatas, karena setelah suatu jarak tertentu, motif atau susunan ornamen itu akan kembali berulang.

2. Warna Batik

Swasty (2005:6) menyatakan bahwa “warna merupakan sifat cahaya yang dipancarkan”. Warna dapat dibedakan karena adanya cahaya yang menimpa atau menjatuhkan kepada suatu benda, yang mana benda tersebut akan memantulkan cahaya yang akan diteruskan ke retina. “Sinar matahari atau sinar lampu memungkinkan kita melihat benda-benda di sekitar, melalui gelombang

elektromagnetik yang berkecapatan tinggi, 300.000 km/detik” (Djelantik, 1999:25).

Perlu dipahami bahwa warna memiliki jenis dan pengelompokan, yakni :

a. Warna Primer

Warna primer merupakan warna utama atau pokok, dimana warna-warna tersebut tidak tercampur dengan warna lainnya. Contoh dari warna primer adalah merah, biru, dan kuning.

b. Warna Sekunder

Warna sekunder warna yang berasal dari campuran warna-warna primer.

Misalnya :

biru + kuning = hijau;

biru + merah = ungu;

merah + kuning = orange.

c. Warna Tersier

Warna tersier merupakan warna yang berasal dari campuran warna primer dan sekunder.

Menurut Murtono (2007: 4) warna dibedakan menjadi dua yaitu warna positif dan warna negatif, warna positif mengungkapkan kegembiraan dan rasa semangat, misalnya kuning, hijau muda, jingga, dan merah, sedangkan warna negatif mengungkapkan kesedihan dan kesejukan, yakni warna cokelat, hitam, biru tua, dan ungu.

Berdasarkan sifat warna, menurut Nurhadiat (2003:29), warna dibedakan menjadi dua yaitu warna panas dan warna dingin. Warna panas merupakan warna

yang menunjukkan rasa semangat, berani, dan kadang menunjukkan sifat marah. Warna dingin merupakan warna yang menjadi simbol kelembutan, ketenangan, kesejukan, dan kenyamanan. Kelompok dari warna panas adalah warna kuning, kuning jingga, jingga, merah, dan merah muda. Sedangkan kelompok dari warna dingin adalah hijau, hijau tua, biru, biru tua, dan biru keunguan.

Terkait dengan warna pada batik, batik tradisional memiliki warna putih hitam kebiruan untuk batik Yogyakarta, warna putih dan coklat untuk warna batik Solo, serta pada batik pesisir memiliki warna yang beraneka ragam. Dari semua ciri khas warna pada batik, tentu saja memiliki makna atau simbol mengapa warna tersebut dipilih diterapkan pada motif tertentu. Berikut merupakan simbolisasi dari beberapa warna :

a. Kuning

Warna kuning ini merupakan warna keindahan, kegembiraan, kehangatan, dan keceriaan.

b. Merah

Warna merah menunjukkan kekuatan, keberanian, panas, dan energik. Warna merah melambangkan sifat kemarahan, namun apabila dapat dikendalikan, warna merah menunjukkan sifat pemberani dan kepahlawanan (Sewan: 1984).

c. Biru Tua (Wulung)

Biru menunjukkan watak yang dingin, keyakinan, kesetiaan, kecerdasan, perdamaian, kebijakan, kepercayaan, kepandaian, panutan, kebersihan, dan ketenangan. Menurut Kusrianto (2013), pakaian dengan warna biru tua akan

memberikan efek rasa ketenangan, kepercayaan, kelembutan pekerti, keikhlasan, dan rasa kesetiaan.

d. Hijau

Warna hijau ini cenderung melambangkan kesuburan, kesetiaan, pertumbuhan, keseimbangan, dan kesegaran. Selain itu, warna hijau atau willis melambangkan ketenangan dan ketentraman (Sewan:1984).

e. Putih

Warna putih melambangkan kesucian, ketulusan, kedamaian, keamanan, kesopanan, ketentraman, dan kelembutan.

f. Hitam

Warna hitam melambangkan kebijaksanaan dan ketenangan.

Menurut Sewan (1984:90) tentang warna hitam adalah

Warna hitam melambangkan angkara murka, serakah, ingin menguasai segalanya tetapi apabila dikendalikan (diracut), warna hitam itu akan melambangkan sifat keabadian dan mumpuni (sanggup dalam segala hal).

g. Cokelat

Warna cokelat merupakan simbol dari warna tanah yang menggambarkan lempung yang subur, dapat membangkitkan rasa kerendahan hati, kesederhanaan dan “membumi”, selain kehangatan bagi pemakainya (Kusrianto:2013).

C. Tinjauan Makna Simbolik

Kebudayaan-kebudayaan di Indonesia terlahir bukan tanpa makna. Hampir seluruh budaya yang dimiliki oleh masing-masing daerah memiliki filosofi atau nilai yang terkandung di dalamnya. Semua harapan luhur, mereka simbolisasikan ke dalam suatu karya ataupun kebudayaan, bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dalam mengikuti upacara adat, *ubarampe* yang harus disiapkan dan busana yang dikenakan selalu memiliki makna simbolik serta harapan luhur, guna kelangsungan hidup mereka. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:1008) makna berarti arti, maksud dari pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa makna merupakan arti suatu kebahasan yang ada dalam masyarakat yang telah menjadi suatu kepercayaan bersama.

Simbol dapat diartikan sebagai lambang suatu bahasan atau benda dalam suatu masyarakat guna kepentingan dalam memberikan suatu informasi. Menurut Ariani (1996:11) menyatakan pendapat bahwa “simbol adalah tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang yang berasal dari bahasa Yunani”. Pendapat yang hampir sama dinyatakan oleh Ismail (2003:10) bahwa “simbol bisa berarti tanda atau lambang, tanda menyatakan sesuatu hal kepada orang yang “melihat” atau mendengar.

D. Tinjauan Fungsi Batik

Perkembangan batik di Indonesia lebih mengutamakan makna penghormatan kepada para dewa, sehingga pendapat bahwa batik berkembang setelah mempunyai fungsi ekonomis pada abad XVIII, kurang dapat diterima oleh beberapa ahli Indonesia (Prasetyo, 2010: 70). Hal tersebut semakin diperkuat dengan kepercayaan masyarakat terhadap motif batik yang dikenakan di mana suasana religius dan magis akan tercipta sesuai dengan makna dan motif batik tersebut. Hal itu membuat para bangsawan lebih mengutamakan corak batik yang mengandung makna simbolik.

Fungsi batik pada zaman dahulu, selain sebagai penutup tubuh, kain batik juga digunakan sebagai busana kebesaran Kraton. Beberapa motif batik seperti motif parang, merupakan motif larangan. Biasanya kain batik dipakai dalam kehidupan sehari-hari serta dikenakan juga dalam upacara kelahiran, perkawinan serta kematian yang mana dalam pemakaiannya dalam bentuk kain panjang, selendang, sarung, *dodot*, ikat kepala, ataupun dalam bentuk *kemben*.

Fungsi batik di Indonesia sangatlah beragam, yakni pada fungsi tradisional batik digunakan sebagai busana tradisional maupun dipakai saat upacara adat misalnya pernikahan, kematian, *supitan*, *mitoni*, dengan corak dan motif-motif tertentu. Namun seiring dengan perkembangan zaman, di era modern ini fungsi batik tidak sekedar sebagai busana tradisional maupun upacara-upacara adat saja, namun juga dipakai busana modern, mulai dari busana tidur hingga busana *trend mode*, bahkan oleh para seniman (terutama Yogyakarta) teknologi batik sudah

banyak digunakan sebagai ajang dalam berekspresi dalam membuat sebuah lukisan batik (Sedjati:2011).

Soesanto (1984:05) menyatakan bahwa “batik diperdagangkan sebagai barang seni, bahan pakaian, pakaian jadi, dan sebagai barang-barang kebutuhan rumah tangga serta kelengkapan kehidupan yang lain”. Oleh karena itu, banyak masyarakat di wilayah Indonesia menggantungkan hidupnya dari aktifitas membatik yang kemudian mereka jual guna kelangsungan hidupnya. Rata-rata motif yang mereka buat pun merupakan motif khas dari daerahnya tersebut.

Pada dasarnya fungsi batik ada 2 yaitu :

1. Sebagai busana, misalnya daster, kemeja, jarik, sarung, selendang, kerudung, dan sebagainya.
2. Sebagai benda kerajinan, misalnya taplak meja, sprei, hiasan dinding, gorden, tas, sapu tangan, dan lain-lain.

E. Tinjauan Pernikahan Menurut Adat

Adat istiadat merupakan suatu komplek norma-norma yang oleh individu-individu yang menganutnya dianggap ada di atas manusia yang hidup bersama kenyataan suatu masyarakat (Depdikbud: 1978). Dari penjelasan tersebut jelas terlihat bahwa adat istiadat merupakan satu kesatuan atau ikatan dari kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia dengan segala aktivitas yang dilakukan secara turun temurun. Jika ditinjau lebih jauh lagi, adat istiadat merupakan suatu pedoman bertingkah laku manusia, juga digunakan sebagai pedoman untuk mengontrol setiap perbuatan/tingkah laku manusia.

Adat istiadat merupakan sumber dari sebuah pranata sosial, artinya pranata sosial di dalam masyarakat mempunyai fungsi untuk mencapai suatu tujuan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, antara lain dalam sistem kekerabatan, misalnya dalam hal pelamaran, perkawinan, perceraian, dan sebagainya. Kemudian dalam sistem mata pencaharian hidup (ekonomi), misalnya dalam hal pertanian, perdagangan, peternakan, dan lain sebagainya, serta kebutuhan hidup manusia lainnya.

Dari uraian singkat tersebut dapat dipahami bahwa perkawinan bukan saja merupakan kepentingan dari calon pengantin pria dan wanita saja, tetapi merupakan kepentingan dari semua kerabat yang ada, bahkan merupakan kepentingan dari semua masyarakat di sekitarnya (Depdikbud:1978). Dari hal tersebut maka tujuan dari perkawinan adat ialah secara sosiologis untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat setempat.

Pendapat lain juga mengungkapkan bahwa perkawinan merupakan sebuah upacara untuk menyatukan dua jiwa manusia dalam sebuah ikatan/ janji dalam sebuah akad yang telah diatur oleh agama guna tujuan untuk membentuk sebuah keluarga (Hariwijaya:2004). Dalam bahasa Indonesia, perkawinan berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis. Sedangkan perkawinan disebut juga “pernikahan” yang artinya penggabungan dan percampuran dua insan manusia dalam suatu ikatan janji suci sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh keduanya.

Menurut Gulo (2012:53) perkawinan merupakan “sebuah realita sosial yang ada dalam masyarakat”. Jadi, perkawinan bisa dianggap sebagai tuntutan naluriah

manusia untuk berketrurunan guna kelangsungan hidupnya dan untuk memperoleh ketenangan hidup serta menumbuhkan dan memupuk rasa kasih sayang insani. Upacara perkawinan adalah kegiatan yang telah dilazimkan dalam usaha untuk mematangkan, melaksanakan, serta menetapkan suatu perkawinan (Depdikbud:1978). Kegiatan yang disebut dengan mematangkan yaitu upacara sebelum perkawinan, dan kegiatan-kegiatan untuk melaksanakan suatu perkawinan disebut dengan upacara pelaksanaan perkawinan, sedangkan kegiatan untuk memantapkan suatu perkawinan disebut upacara sesudah perkawinan.

Upacara tradisional atau adat merupakan salah satu dari wujud peninggalan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan guna kepentingan melestarikan budaya yang ada di wilayah tersebut.

Upacara tradisional sangat erat kaitannya dengan lingkungan hidup dalam bermasyarakat. Mematuhi norma serta menjunjung tinggi nilai-nilai yang mengakar di masyarakat, sangat penting bagi warga masyarakat tersebut demi kelangsungan kelestarian hidup bermasyarakat. Masyarakat Indonesia, khususnya Jawa mempercayai bahwa lingkungan hidup itu perlu dilestarikan dengan cara ritual-ritual yang mengandung nilai kearifan lokal.

Akan tetapi, sifat manusia yang selalu tidak pernah bisa puas menyebabkan banyak perubahan khususnya dalam hal kebudayaan ini. Apalagi di zaman modern ini, manusia selalu mengembangkan inovasi baru dalam hal kebudayaan,

yang pada akhirnya justru akan mengurangi tingkat kereligiusannya. Penyebab perubahan tersebut diantaranya adalah karena pengaruh zaman yang sudah maju, sehingga membawa perubahan adat istiadat, hal tersebut terjadi karena manusia telah berfikir secara nalar dan rasional. Penyebab berikutnya adalah karena pengaruh agama, orang mulai berfikir secara ekonomis, serta adanya perubahan politik di Indonesia (Rostiyati:1995).

Terlepas dari konteks tersebut, sudah menjadi kewajiban generasi penerus untuk dapat melestarikan kembali budaya yang sudah ada. Banyak cara yang dapat ditempuh. Purwadi (2005:01) mengatakan bahwa “dalam masyarakat yang sudah maju, norma-norma dan nilai-nilai kehidupan itu dipelajari melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun nonformal”. Misalnya pada zaman sekarang, lembaga-lembaga pendidikan menjadi tempat belajar bagi siswa secara formal guna memperoleh ilmu tentang norma-norma yang berkembang dalam masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk mempersiapkan diri siswa sebagai masyarakat yang dapat menguasai ketrampilan hidup sehari-hari berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat.

Selain itu, di luar lembaga formal, warga masyarakat atau lingkungan sekitar dapat membantu proses belajar seseorang dalam memahami norma-norma serta nilai-nilai yang ada pada wilayah tersebut dengan cara bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pentingnya memperkenalkan budaya serta nilai-nilai di dalamnya kepada generasi muda sangatlah penting, guna kelestarian budaya yang dimiliki oleh masing-masing daerah tersebut.

Mengingat kebudayaan di Indonesia sangatlah beragam, tentu menjadi tantangan tersendiri bagi penduduk Indonesia dalam memperkenalkan daerahnya sendiri. Diantaranya adalah kebudayaan dalam hal pernikahan adat. Untuk daerah Yogyakarta perkawinan adat memiliki beberapa prosesi yang sangat menarik, mulai dari segi berbusana, dan *uba rampenya* dalam setiap prosesi tersebut serta beberapa pantangan yang harus dijalani oleh kedua mempelai.

Berikut merupakan beberapa rangkuman upacara pengantin adat Yogyakarta serta busana batik yang dikenakannya:

1. *Siraman*

Siraman berasal dari kata *siram*, yang artinya mandi. Sehari sebelum pernikahan, kedua calon pengantin disucikan dengan cara dimandikan yang disebut dengan upacara *siraman*. Masing-masing pengantin dimandikan di rumah orang tuanya masing-masing. Seperti yang disebutkan oleh Prasetyono (2003:21) bahwa “*tembung siraman asale saka tembung siram utawa adus kang mengku teges ngedusi calon manten kang dikantheni sedya utawa niyat ngresiki awak supaya dadi resik lair batine*”. Dalam upacara ini, sebaiknya pengantin putri pada upacara *siraman* mengenakan batik motif Grrompol yang dirangkapi dengan kain mori putih bersih dan sepanjang dua meter, dengan rambut terurai (Bratawidjaja:1995).

Upacara *siraman* biasanya dilaksanakan pada siang hari yaitu sekitar pukul 10.00 sampai pada pukul 11.00 atau pada sore hari yaitu sekitar pukul 15.00 sampai pukul 16.00. Pada upacara ini, biasanya jumlah orang yang ikut

dalam proses menyiram calon pengantin yaitu sejumlah 7 orang dan biasanya dilakukan oleh *pinisepuh* atau orang-orang yang telah tua dan dituakan.



Gambar 1. Prosesi *Siraman* GKR Bendara

Sumber:

http://jesichadania.blogspot.co.id/2011_11_01_archive.html

Untuk upacara *siraman*, sebenarnya jumlah orang yang menyiram atau memandikan calon pengantin tidak dibatasi asal jumlahnya ganjil dan semakin banyak si penyiram, maka akan semakin baik (Yosodipuro:1996). Namun karena mengantisipasi agar calon pengantin tidak kedinginan maka jumlah orang yang memandikan dibatasi 7 orang saja.

2. *Ngerik*

Ngerik artinya rambut-rambut kecil di wajah calon pengantin wanita dengan hati-hati dikerik oleh *pemaes*. Rambut pengantin putri dikeringkan kemudian diasapi dengan ratus/ dupa wangi. Setelah itu, juru rias menentukan *penunggul*, *penitis*, *pengapit*, dan *godheg*. Langkah selanjutnya perias mulai

mencukur rambut calon pengantin wanita dengan pisau cukur secara hati-hati. Setelah pengerikan, kemudian perias mulai merias calon pengantin. Wajahnya dirias dan rambutnya digelung. Sesudah selesai, pengantin didandani dengan kebaya yang telah disiapkan dan kain batik motif Nitik.

3. *Midodareni*

Upacara ini disebut dengan *midodareni* karena konon ada kaitannya dengan kisah cerita rakyat Jaka Tarub dan Dewi Nawang Wulan yaitu seorang bidadari yang turun dari kahyangan. Pada upacara *midodareni* yang berlangsung di malam hari sebelum *ijab* dan temu penganten di keesokan harinya, calon pengantin pria dan kedua orang tuanya, diantar oleh kerabat dekatnya, berkunjung ke rumah calon pengantin putri.

Calon pengantin putri tidak boleh tidur dari jam 6 sore sampai tengah malam. Serta calon pengantin putri tidak boleh keluar dari kamar pengantin dan mengadakan *tirakatan* di dampingi oleh orang tua, para tamu, dan *pinisepuh*. Selain itu disiapkan sesajen yang diletakkan di kamar pengantin putri (wawancara dengan Bpk KRT. Rintaiswara pada tanggal 13 Februari 2016). Kain yang dipakai dalam upacara ini adalah batik motif Truntum.



Gambar 2. Prosesi *Midodareni* GKR Bendara

Sumber:

<http://www.nusareborn.in/archive/index.php/t-600563.html>

4. *Ijab*

Ijab adalah hal yang paling penting untuk melegalisir sebuah pernikahan. Berbeda dengan prosesi yang lain seperti *siraman*, *ngerik*, dan *midodareni*, upacara ijab ini dilaksanakan mengikuti ketentuan agama yang berlaku. Seperti yang dijelaskan oleh Febriantiko (2014:102) bahwa upacara ijab bersifat sakral atau religius dan administratif ini, dalam arti upacara ini dilaksanakan atas dasar hukum yang berlaku baik hukum agama maupun hukum negara sedangkan untuk busananya, kain batik yang dipakai dalam prosesi ini adalah batik motif Sidomukti, Sidoluhur, atau Sidoasih.

5. *Panggih*

Setelah melaksanakan akad nikah, disusul dengan upacara *panggih* yaitu pengantin putra dan pengantin putri dipertemukan. Kain yang dipakai dalam prosesi ini adalah batik motif Sidomukti dan Sidoluhur.



Gambar 3. Prosesi *Panggih* GKR Hayu
Sumber: Dokumentasi Kraton, 2016

F. Tinjauan tentang Motif Batik di Indonesia

Di zaman modern ini, kebudayaan membatik bagi penduduk Indonesia semakin meningkat. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Indonesia kini semakin sadar bahwa salah satu warisan nenek moyang ini semakin diminati oleh dunia. Oleh karena itu, selain memiliki motif yang unik, proses pembuatan batik juga menjadi tantangan tersendiri bagi si pembuatnya. Butuh ketelatenan dan kesabaran dalam proses membuat batik tulis ini.

Meningkatnya harga pasar dalam hal batik, maka beberapa wilayah di Indonesia mulai gencar-gencaran membuat batik khas daerahnya sendiri. Hal tersebut memang sangat perlu untuk dilakukan agar batik yang mereka buat dapat

diminati oleh kalangan luas, akibatnya daerah dimana mereka tinggal akan menjadi terkenal oleh masyarakat Indonesia bahkan sampai wisatawan asing.

Jika ditinjau dari wilayah pembuatannya, batik di Indonesia terdiri dari beberapa macam, yaitu :

1. Batik tradisional/ klasik

Batik klasik atau batik tradisional merupakan batik yang sudah ada sejak zaman dahulu dan selalu memiliki makna di setiap motifnya. Lisbijanto (2013:47), mengatakan bahwa “motif batik klasik ini memang suatu karya yang indah, halus, dan mewah”. Semenjak perjanjian Guyanti pada tahun 1755, maka Kraton Yogyakarta dijadikan sebagai kiblat dalam perkembangan budaya (termasuk batik) oleh Kraton Surakarta.

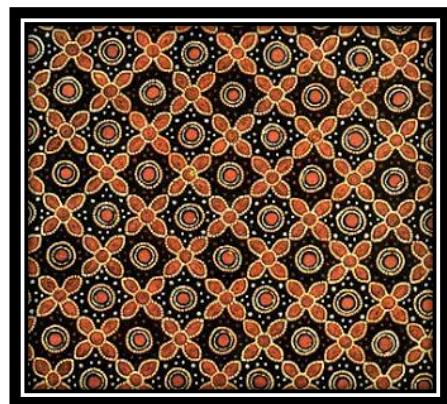
Lisbijanto (2013:47) menyatakan bahwa batik klasik atau tradisional mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- Mempunyai ragam hias yang mempunyai motif ular, barong, geometris, pagoda,
- Warna cenderung gelap, biasanya putih, hitam, coklat kehitaman atau cokelat tua,
- Motif biasanya merupakan ciri khas daerah asal batik tersebut.

Berikut beberapa contoh motif batik tradisional :

a) Batik Motif Grompol

Dalam bahasa Jawa Grompol artinya berkumpul atau bersatu. Motif batik Grompol memiliki filosofi yang melambangkan harapan dari orang tua untuk anaknya yang baru saja berkeluarga agar selalu mendapatkan hal yang baik, yaitu dari segi rezeki, kebahagiaan, kerukunan, dan ketenteraman. Selain itu, motif Grompol juga bermakna harapan kepada keluarga baru supaya dapat berkumpul dan mengingat keluarga besarnya kemanapun mereka pergi (Sari, 2013: 17).



Gambar 4. Motif Grompol
Sumber: Dokumentasi Prasetyo, 2010

b) Batik Motif Cuwiri

Motif Cuwiri ini memiliki unsur motif Meru, dan Gurda. Fungsi dari Batik motif Cuwiri adalah sebagai *kemben* saat upacara *mitoni*. Batik ini memiliki filosofi, yaitu cuwiri artinya kecil-kecil, diharapkan si pemakai batik motif ini terlihat pantas dan dihormati (Prasetyo, 2010: 49).



Gambar 5. Motif Cuwiri
Sumber: Dokumentasi Prasetyo, 2010

c) Batik Motif Kawung

Batik motif ini termasuk ke dalam motif batik tradisional yang mana biasanya dipakai oleh raja dan keluarganya sebagai lambang keperkasaan dan keadilan (Prasetyo, 2010: 50).

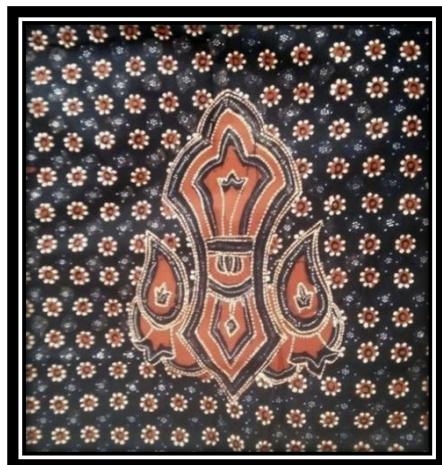


Gambar 6. Motif Kawung
Sumber: Dokumentasi Sari, 2013

d) Batik Motif Truntum

Motif Truntum merupakan simbol dari cinta yang bersemi kembali. Motif ini dahulu diciptakan oleh seorang Ratu Kraton Yogyakarta. Busana ini dipakai pada saat malam *midodareni*. Motif Truntum yang

dipakai tidak boleh bermotif binatang. Hal ini dimaksudkan agar anak-anaknya kelak tidak meniru sifat binatang (Bratawidjaja:1995). Truntum artinya menuntun. Selain itu Truntum juga diartikan sebagai *tumaruntum* atau bersemi kembali.



Gambar 7. Motif Truntum
 Sumber: Dokumentasi Pengrajin Batik
 Tamanan Kraton Yogyakarta, 2016

e) Batik Motif Parang Kusumo

Batik motif Parang Kusumo biasanya dipakai sebagai kain saat prosesi tukar cincin pada upacara pengantin adat Jawa. Arti dari Kusumo yaitu mekar. Oleh karena itu diharapkan si pemakai terlihat indah layaknya bunga yang sedang mekar dan menunjukkan keindahannya.



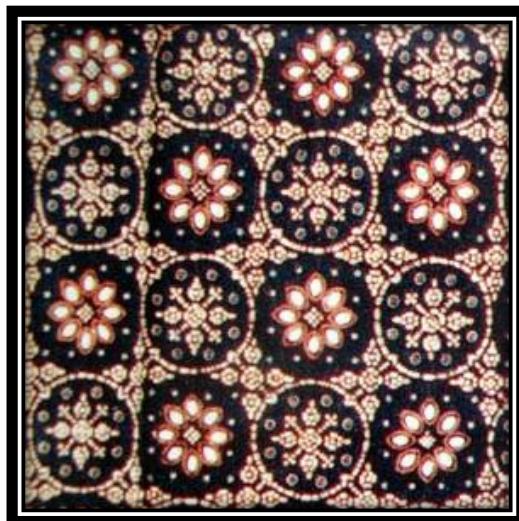
Gambar 8. Motif Parang Kusuma
Sumber: Dokumentasi Prasetyo, 2010

f) Batik Motif Nitik

Batik motif Nitik berasal dari pengaruh luar negeri yang berkembang di pantai utara laut Jawa, dan sampai akhirnya berkembang pula di pedalaman menjadi suatu motif yang sangat indah. Kain batik motif Nitik di Yogyakarta diperindah dengan adanya isen-isen batik seperti *cecek* (*cecek pitu*, *cecek telu*) bahkan ada yang diberi ornamen batik dengan *klowong* maupun *tembokan*, sehingga penampilannya baik dari bentuk dan warnanya lain dari motif Jlamprang Pekalongan. Motif-motif Nitik adalah motif batik semacam ceplok yang tersusun oleh garis putus-putus, titik-titik dan variasinya yang sepintas lalu seperti diberi motif pada anyaman (Susanto, 1980:224).

Pada umumnya batik motif Nitik tersusun menurut bidang geometris, seperti halnya motif ceplok, ganggong, dan banji. Batik motif ini memiliki makna filosofi yaitu Nitik Cakar yang sering digunakan pada upacara adat perkawinan. Diberi nama cakar karena

pada bagian motifnya terdapat ornamen yang berbentuk seperti cakar. Cakar yang dimaksud adalah cakar ayam atau kaki bagian bawah. Cakar ini oleh ayam digunakan untuk mengais tanah dalam hal mencari makanan. Motif Nitik Cakar digunakan pada upacara adat perkawinan dimaksudkan agar pasangan yang menikah dapat mencari nafkah dengan halal sepadai ayam mencari makan dengan cakarnya.



Gambar 9. Motif Nitik
Sumber: Dokumentasi Prasetyo, 2010

g) Batik Motif Sidoluhur

Banyak ragam motif batik yang menggunakan kata *sida* (bahasa Jawa), yang dibaca *sido*. Kata *sido* berarti jadi, menjadi, atau terlaksana. Motif batik yang berawalan *sido* memiliki filosofi agar apa yang menjadi harapan bisa tercapai. Batik motif Sidoluhur memiliki filosofi keluhuran. Bagi orang Jawa, hidup memang untuk mencari keluhuran materi artinya bisa tercukupi segala kebutuhan ragawi dengan bekerja keras sesuai dengan jabatan, pangkat, derajat, maupun profesinya.

Sementara keluhuran budi, ucapan, dan tindakan adalah bentuk keluhuran non materi.

Hal serupa dikatakan oleh Sari (2013:10) bahwa:

motif batik sidoluhur membawa harapan agar seseorang mencapai keluhuran dalam hidup, baik secara materi yang bersifat jasmani ataupun duniawi seperti jabatan, pangkat, dan derajat maupun hal non materi yang bersifat rohani yang melengkapi hidup manusia.



Gambar 10. Motif Sidoluhur
Sumber: Dokumentasi Pengrajin Batik Tamanan
Kraton Yogyakarta, 2016

h) Batik Motif Sidoasih

Batik motif Sidoasih termasuk dalam salah satu jenis batik Kraton.

Nama batik Sidoasih berasal dari dua kata yaitu ‘sido’ dan ‘asih’. ‘Sido’ dapat diartikan sebagai jadi, atau terus menerus, atau berkelanjutan. Sedangkan ‘asih’ dapat diartikan sebagai sayang. Jadi jika digabungkan, batik Sidoasih dapat diartikan sebagai perlambang kehidupan manusia yang penuh dengan kasih sayang, sehingga dapat menentramkan kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Dalam adat Jawa, batik Sidoasih biasanya digunakan dalam acara-acara perkawinan yaitu pada saat melakukan prosesi ijab qabul dan prosesi *panggih*. Makna dari motif Sidoasih adalah harapan agar manusia mampu mengembangkan rasa saling menyayangi dan mengasihi atau cinta dan kasih terhadap sesama manusia dan lingkungan (Sari, 2013:11).



Gambar 11. Motif Sidoasih
Sumber: Dokumentasi Pengrajin Batik Tamanan Kraton Yogyakarta, 2016

i) Batik Motif Sidomukti

Batik motif Sidomukti biasanya digunakan dalam upacara pernikahan. Unsur motif yang terkandung di dalamnya adalah gurda. Gurda di sini dimaksudkan sebagai burung garuda. Garuda adalah suatu makhluk khayalan atau mitos, dimana memiliki tubuh yang perkasa dan sakti, kadang-kadang digambarkan dengan bentuk badannya seperti manusia, kepalanya seperti burung raksasa dan bersayap (Susanto,

1980:265). Motif batik Sidomukti mengandung makna kemakmuran atau harapan untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Kemakmuran di sini tidak hanya berupa materi yang diperoleh dari kerja keras dan ketekunan, tetapi juga dapat mencapai keluhuran budi dalam berkehidupan sehari-hari.



Gambar 12. Motif Sidomukti
Sumber: Dokumentasi Pengrajin Batik Tamanan
Kraton Yogyakarta, 2016

j) Batik Motif Semen Rama

Istilah semen diambil dari kata “semi” yang artinya tumbuhnya bagian tanaman. Pada motif batik yang tergolong motif semen selalu terdapat ornamen yang menggambarkan tumbuhan atau tanaman. Motif batik Semen Rama memiliki makna sebagai pengambaran dari kehidupan yang semi, kehidupan yang berkembang, atau kehidupan yang penuh kemakmuran.



Gambar 13. Motif Semen Rama
Sumber: Dokumentasi Sari, 2013

k) Batik Motif Tambal

Motif ini dipakai apabila ada orang sakit, maka kain batik motif Tambal ini digunakan sebagai selimut, dan mengandung kepercayaan bahwa sakitnya akan cepat sembuh. Menurut Sari (2013:15), kepercayaan seperti ini muncul karena mereka percaya bahwa saat orang sakit, dalam diri mereka terdapat sesuatu yang kurang, oleh karena itu perlu untuk ditambal. Unsur motif dalam batik ini adalah motif ceplok, parang, dan meru.



Gambar 14. Motif Tambal
Sumber: Dokumentasi Prasetyo, 2010

l) Batik Motif Ciptoning

Unsur motif dalam batik ini adalah parang dan wayang. Filosofi daripada batik motif Ciptoning adalah diharapkan si pemakainya menjadi orang bijak, dan mampu memberi petunjuk ke jalan yang benar/ lurus (Prasetyo, 2010:53).

m) Batik Motif Slobog

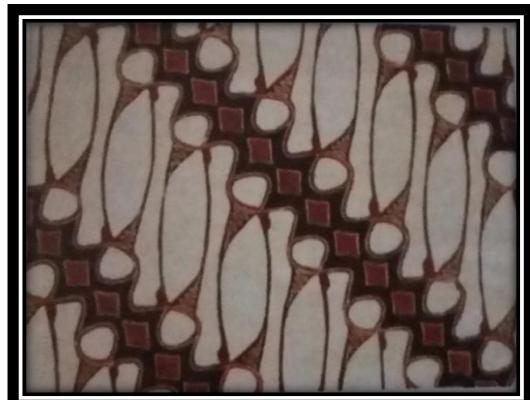
Menurut Prasetyo (2010:54), kain batik motif Slobog ini memiliki arti kata *lobok* (dalam bahasa Jawa) atau longgar yang bertujuan saat melayat, diharapkan orang yang meninggal tersebut mengalami kelonggaran saat menghadap Sang Maha Kuasa.



Gambar 15. Motif Slobog
Sumber: Dokumentasi Prasetyo, 2010

n) Batik Motif Parang Rusak Barong

Batik ini memiliki unsur motif parang dan *mlinjon*, serta memiliki filosofi bahwa parang menggambarkan kekuasaan, dimana ksatria yang memakai batik ini akan memiliki kekuatan yang berlipat (Prasetyo, 2010:54).



Gambar 16. Motif Parang Rusak Barong
Sumber: Dokumentasi Prasetyo, 2010

o) Batik Motif Udan Liris

Batik motif Udan Liris memiliki unsur motif kombinasi dan suluran (Prasetyo, 2010:54). Dengan memakai batik motif ini diharapkan akan memiliki rezeki yang lancar dari Sang Maha Pencipta.



Gambar 17. Motif Udan Liris
Sumber: Dokumentasi Umi, 2016

p) Batik Motif Wahyu Tumurun

Batik motif Wahyu Tumurun memiliki filosofi yaitu barang siapa yang memakai batik motif ini diharapkan akan mendapatkan petunjuk dari Sang Maha Pencipta dalam menjalani kehidupan.

q) Batik Motif Gringsing

Kata Gringsing berasal dari kata *gring* yang artinya sakit, dan *sing* artinya tidak, oleh karena itu motif batik ini memiliki makna sebagai penolak segala macam penyakit (Sari, 2013:17).

2. Batik Pesisiran

a. Batik Pekalongan

Batik Pekalongan termasuk ke dalam batik motif Pesisiran merupakan batik yang dibuat oleh penduduk di daerah perbatasan utara Jawa, khususnya di kota Pekalongan yakni di daerah Pekalongan kota dan sekitarnya. Menurut Prasetyo (2010:56), secara historis ada tiga jenis batik Pekalongan, yaitu :

- Batik Lokal

Pola batik ini tidak merujuk pada aturan raja, namun lebih menerapkan motif yang membawa kemajuan pasar agar dapat terjual dengan cepat.

- Batik Encim

Hal ini dilakukan di Cina, dan ditetapkan menjadi 3 kategori, yaitu “buketan aksesoris”, Cina budaya, dan berbagai lukisan.

- Batik Londo

Batik ini dibuat di negara Belanda dan mengikuti kebudayaan Belanda.

Batik Pekalongan diproduksi hampir di setiap rumah di wilayah Pekalongan sejak berpuluhan-puluhan tahun yang lalu. Akibatnya, kebudayaan membatik di daerah ini erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Pekalongan. Ciri khas dari batik ini adalah batik Pekalongan merupakan batik yang kaya akan warna. Pola motif batik ini juga bebas tanpa ada ikatan dari suatu Kerajaan serta terlihat menarik. Motif

Jlamprang merupakan motif batik yang paling terkenal dari daerah Pekalongan (Prasetyo, 2010:61).

b. Batik Cirebon

Batik Cirebon merupakan contoh salah satu dari batik Pesisiran dimana terdapat motif Mega Mendung yang cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia. Batik Cirebon ini pun juga memiliki makna-makna simbolis di setiap motifnya. Misalnya pada motif Mega Mendung yaitu motif ini melambangkan sebagai pembawa hujan yang kemudian akan menjadikan kesuburan dan kehidupan bagi makhluk hidup di muka bumi ini.

Menurut Hamidin (2010:40) tentang motif batik Cirebon yaitu

motif batik Cirebon termasuk motif batik Pesisiran, yang pada umumnya ditandai dengan sistem pembabaran (rekavisual) yang lebih dinamis, meriah dengan banyak warna dan sangat ditentukan oleh permintaan pasar.

c. Batik Indramayu

Batik Indramayu termasuk ke dalam salah satu batik Pesisiran. Hal ini ditandai dengan motifnya yang banyak mengangkat flora dan fauna dan lingkungan lautnya. Warna dari batik Indramayu ini adalah pada latarnya menggunakan warna-warna muda, sedangkan untuk warna motifnya menggunakan warna gelap.

d. Batik Lasem

Batik Lasem merupakan batik Pesisir yang berasal dari kota Lasem Kabupaten Rembang. Corak dari batik ini adalah merupakan gabungan

dari budaya Tionghoa, budaya lokal masyarakat pesisir utara Jawa Tengah, serta budaya Kraton Solo dan Yogyakarta (Musman:2011).

3. Batik Pedalaman

a. Batik Banyumas

Batik Banyumas identik dengan motif Jonasan, yaitu motif non geometris yang didominasi oleh dengan warna-warna dasar kecokelatan dan hitam (Sa'du:72). Sentra batik Indramayu terletak di daerah Sokaraja. Motif-motif yang berkembang di daerah Banyumas adalah motif Sidoluhung, Cempaka Mulya, Madu Bronto, dll.

b. Batik Ciamis

Pembatikan di daerah Ciamis terkenal sejak abad ke-19 setelah selesainya perang Diponegoro. Motif dari batik Ciamis inipun merupakan motif campuran dari batik-batik Pesisiran yang berasal dari Pekalongan, Tegal, Banyumas, dan Kudus serta digabungkan dengan motif dari daerah Ciamis sendiri.

c. Batik Garut

Batik Garut ini mengalami masa kejayaan sekitar tahun 1967-1985. Menurut Hamidin (2010:43) batik Garut terpengaruh oleh batik Pekalongan terutama pada pewarnaan yang digunakan sedangkan pengaruh motif Cirebon dan Tasikmalaya juga terlihat pada motif lereng dan kawung serta babaran yang mengarah pada warna gading. Dalam hal pewarnaan, batik ini menggunakan warna krem dan sogan sebagai dasarnya, sedangkan untuk motifnya biasanya menggunakan

warna hijau, merah, ungu, dan biru tua (Hamidin, 2010: 43). Motif dari batik Garut adalah seperti Rereng Bilik, Rereng Jaksa, dan Batu.

G. Tinjauan tentang Seni Rupa

Sahman (1993:1), seni adalah suatu komunikasi yang di dalamnya dapat dijumpai adanya seniman dan kegiatan mencipta, penghayat, dan kegiatan berapresiasi, serta karya seni. Pendapat lain mengatakan bahwa :

Seni merupakan suatu kegiatan yang bertujuan menciptakan suatu hal yang bernilai estetis dalam kehidupan manusia maupun lingkungan yang berkaitan dengan alam dengan proses-proses tertentu dan menggunakan media serta alat-alat tertentu yang saling berkaitan satu dengan yang lain dan sifatnya sebagai jembatan komunikasi antara pembuat seni dengan penikmat seni (Triawan, 2013:14).

Seni rupa merupakan seni yang menggunakan unsur-unsur rupa dalam mengungkapkannya (Triawan, 2013:15). Unsur seni rupa merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam suatu karya seni yang dapat dilihat dengan indra penglihatan manusia, yaitu: titik, garis, bidang, ruang, warna, dan tekstur.

1. Titik

Titik merupakan sesuatu yang tidak memiliki ukuran atau dimensi (Djelantik, 1999:18). Titik merupakan bentuk paling sederhana dari unsur-unsur seni rupa yang lainnya.

2. Garis

Garis merupakan kumpulan titik yang tersusun dekat sekali dalam suatu lintasan tertentu (Djelantik, 1999:18). Sedangkan menurut Sunaryo (2002:7), yaitu secara teoritis jika kedua titik dihubungkan atau sebuah titik bergerak maka jejak yang dilaluinya membentuk suatu garis. Garis yang kencang akan

memberikan perasaan yang berbeda dengan garis yang lengkung, selain itu kesan yang diciptakan juga tergantung dengan ukuran, tebal tipisnya, dan letaknya terhadap garis yang lain (Djelantik, 1999:19).

3. Bidang

Menurut Sunaryo (2002:9), bidang hanya mengandung pengertian luas, karena itu dipahami sebagai sesuatu yang pipih. Bidang merupakan sesuatu yang memiliki ukuran luas yaitu panjang dan lebar serta tidak memiliki volume.

4. Ruang

Ruang merupakan sesuatu yang memiliki ukuran volume yaitu panjang, lebar, dan tinggi. Menurut Djelantik (1999:21), pada dasarnya ruang tidak berisi, ruang yang seluruhnya terisi dengan benda disebut dengan *massa* dan bila benda itu kental, *massanya* akan menjadi berat. Ada 2 macam jenis ruang, yaitu runag nyata dan ruang semu (maya), ruang nyata yaitu ruang yang sesungguhnya yang bersifat tiga dimensi, sedangkan ruang semu atau maya misalnya pada cermin atau pada gambar atau lukisan yang sifatnya dua dimensi (Triawan, 2013:20).

5. Warna

Warna merupakan suatu kualitas rupa yang dapat membedakan kedua subjek atau bentuk yang identik raut, ukuran, dan nilai gelap terangnya (Sunaryo, 2002:12). Menurut Triawan (2013:18) warna berkaitan langsung dengan perasaan dan emosi, karena itu warna menjadi unsur utama penting dalam ungkapan seni rupa dan desain.

6. Tekstur

Tekstur adalah sifat permukaan, dimana permukaan tersebut dapat halus, polos, kasap, licin, mengkilat, berkerut, lunak, keras, dan sebagainya (Triawan, 2013:19).

Dalam penyusunan unsur-unsur seni rupa, sebaiknya pembuat seni memperhatikan prinsip-prinsip dalam seni rupa, yaitu: irama, keserasian, kesatuan, keseimbangan, proporsi, dan penonjolan.

1. Irama

Menurut Sunaryo (2002:35), irama merupakan pengaturan unsur-unsur rupa secara berulang dan berkelanjutan.

2. Keserasian

Keserasian merupakan suatu prinsip desain yang memperhatikan keselarasan antar bagian dalam suatu keseluruhan sehingga cocok satu dengan yang lainnya serta terdapat keterpaduan yang tidak saling bertentangan (Sunaryo: 2002:32).

3. Kesatuan

Menurut Triawan (2013:24), kesatuan merupakan unsur yang paling mendasar dalam sebuah karya seni, karena keseimbangan adalah tujuan akhir dari prinsip-prinsip desain yang lain. Jika proses penyusunan suatu karya seni tidak mempertimbangkan unsur kesatuan di dalamnya, maka dapat dipastikan bahwa karya tersebut tidak memiliki nilai indah dan terkesan kacau.

4. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan salah satu dari prinsip seni rupa yang mengatur tentang berat sisi suatu karya terhadap sisi yang lain. Berat sisi dalam hal ini adalah terletak pada unsur seni rupa dalam suatu sisi yang dibandingkan dengan sisi yang lainnya. Menurut Sunaryo (2002:40), ada beberapa bentuk keseimbangan dengan cara pengaturan berat ringannya serta letak kedudukan bagian-bagian, yaitu:

- a. Keseimbangan setangkup (simetri)
- b. Keseimbangan senjang (asimetri)
- c. Keseimbangan memancar (radial)

5. Proporsi

Proporsi merupakan hubungan antar bagian atau antar bagian terhadap keseluruhannya yaitu menyangkut tentang pengaturan hubungan dengan ukuran yakni besar kecilnya bagian, luas sempitnya bagian, panjang pendeknya bagian atau tinggi rendahnya bagian (Triawan, 2013:26).

6. Penonjolan

Djelantik (1999:44) penonjolan memiliki arti mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni terhadap suatu hal tertentu yang dipandang lebih penting daripada hal-hal yang lain.

H. Tinjauan tentang Estetika

Menurut Rapar (1996:67) menyatakan bahwa “estetika adalah cabang filsafat yang mempersoalkan *seni (art)* dan *keindahan (beauty)*”. Estetika merupakan

sebuah ilmu yang mempelajari sesuatu tentang keindahan. Keindahan di sini meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia atau yang biasa dikenal dengan kesenian. Seperti yang dikatakan oleh Sumardjo (2000:33) estetika adalah filsafat tentang nilai keindahan, baik yang terdapat di alam maupun dalam aneka benda seni buatan manusia.

Berbicara tentang keindahan tentunya tidak terlepas dari peran ke lima panca indra yang memiliki kemampuan dalam menangkap rangsangan dari luar yang kemudian meneruskannya ke dalam, hingga rangsangan tersebut diolah menjadi kesan. Kesan dalam hal ini merupakan suatu tanggapan pemikiran dari apa yang dirasakan oleh panca indra sehingga akan menimbulkan suatu kesimpulan dari apa yang dilihatnya, dirasakannya, didengarkannya, atau bahkan kesan yang ditimbulkan dari indra penciumannya.

Djelantik (1999:04) menyatakan bahwa :

Pada umumnya apa yang kita sebut indah di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah dinikmati berkali-kali.

Estetika sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan tentang sesuatu yang indah, baik keindahan yang berada di alam atau keindahan seni sangat erat kaitannya dengan penerapan panca indra (Ariani, 1996:10). Setiap manusia pasti pernah merasakan keindahan terhadap sesuatu di sekelilingnya, baik itu keindahan alam maupun buatan. Keindahan tersebut kemudian akan mendorong ke dalam suatu rasa yang nyaman, senang, keterbawaan, sampai pada hal kepuasan. Rasa yang puas tersebut tidak berhenti sampai di sana saja, tetapi meninggalkan kesan

yang kuat dan menimbulkan keinginan untuk dapat menikmati secara terus menerus (Djelantik, 1999:2).

Dalam memahami dan mengamati keindahan dalam suatu obyek setiap orang memiliki pandangan keindahan yang berbeda. Selalu ada perbedaan dari subyek (pengamat) terhadap pandangan yang mereka amati. Dalam menganalisis suatu keindahan, secara tidak sadar kita telah melangkah ke dalam unsur-unsur estetika, diantaranya mengenai wujud, bobot, serta penampilannya (Djelantik, 1999:15).

1. Wujud

Wujud di sini merupakan suatu kenyataan yang nampak (sesuatu yang dapat di tangkap oleh panca indra kita) maupun kenyataan yang bersifat *abstrak* atau yang hanya dapat dibayangkan, misalnya saat kita membaca suatu cerita dalam buku. Selain itu, wujud dari apa yang ditampilkan dan dapat dinikmati, sebenarnya mengandung dua unsur yang mendasar, yakni bentuk (*form*) dan tatanan atau susunan (*structure*).

a. Bentuk

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bentuk merupakan suatu wujud atau rupa yang ditampilkan.

b. Struktur

Menurut Djelantik (1999:37) tiga unsur estetik mendasar dalam setiap karya seni adalah :

- 1) Keutuhan atau kebersatuan ;
- 2) Penonjolan atau penekanan ;
- 3) Keseimbangan.

c. Bobot

Sedangkan bobot dari suatu karya seni ini merupakan isi atau makna apa yang disajikan kepada sang pengamat (Djelantik, 1999:51). Secara umum, bobot dalam kesenian dapat diamati pada tiga hal, yakni suasana, gagasan atau ide, serta ibarat atau anjuran.

d. Penampilan

Penampilan merupakan salah satu bagian yang mendasar yang dimiliki oleh semua benda seni atau peristiwa kesenian. Melalui aspek penampilan ini, dapat terlihat cara penyajian dan bagaimana kesenian tersebut disuguhkan kepada penikmatnya sehingga mendapatkan hasil yang indah dan menarik. Kawasan keindahan bagi manusia sangat luas seluas keanekaragaman manusia dan sesuai dengan perkembangan peradaban teknologi, sosial, dan budaya (Widagdo, 2001:60).

Dalam konteks ini, keindahan dalam berbusana pun erat kaitannya dengan penampilan seseorang. Kepribadian seseorang dapat terlihat dengan gaya dan busana yang dikenakan. Seseorang akan terlihat menarik dan elegan jika pakaian atau busana yang dipakai sesuai dengan tempat dan situasi. Aspek pendukung lainnya yang membuat wanita akan cocok dengan busana yang dikenakan adalah sesungguhnya manusia memiliki dua kriteria warna kulit yaitu warna dingin, misalnya unsur kebiruan, putih susu, pink, abu-abu, putih porselen, dan tosca hijau. Dan kriteria warna hangat, yaitu kuning kunyit, orange, hijau lumut, merah bata, putih gading atau keemasan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan penelitian merupakan suatu kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data secara sistematis dan obyektif, guna memecahkan suatu permasalahan yang diteliti. Menurut Sugiyono (2007:1) menyatakan bahwa “metode penelitian adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen)”.

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln 1987 (dalam Moleong, 2014:4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metoda yang ada. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dalam rangka untuk mengumpulkan sebuah informasi, yang dibuat berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan.

Prastowo (2012:22) mengatakan bahwa “metode penelitian kualitatif ini sering disebut “metode penelitian naturalistik” karena penelitiannya dilakukan

pada kondisi yang alamiah (natural setting)...”. Sedangkan menurut Moleong (2014:6) menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti latar belakang subjek penelitian/ fenomena yang tidak dapat diteliti menggunakan metode kuantitatif dan bersifat deskriptif.

B. Data Penelitian

Data merupakan suatu informasi yang berkaitan dengan keadaan, keterangan, serta ciri khas terhadap suatu hal pada subyek penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan analisis (Burhan, 2006:13). Pendapat lain mengatakan bahwa “data adalah suatu atribut yang melekat pada suatu objek tertentu, berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, dan diperoleh melalui suatu metode/ instrumen pengumpulan data” (Herdiansyah, 2013:8). Berdasarkan siapa narasumbernya dan bagaimana data dikumpulkan, Mustafa (2009:92) membaginya menjadi dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder sebagaimana yang diuraikan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti saat melakukan proses penelitian secara langsung dari sumbernya. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengumpulkan data primer berupa tulisan dan gambar atau foto. Data ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam

penulisan analisis data atau kesimpulan. Untuk hal ini, data yang diperoleh peneliti berasal dari lingkungan Kraton Yogyakarta, pengrajin batik, museum batik Yogyakarta, dan perias salon di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tak langsung di mana data tersebut sudah didokumentasikan terlebih dahulu. Contoh dari data sekunder adalah jurnal, makalah, arsip foto, video, maupun gambar. Dalam memperoleh data sekunder ini peneliti mendapatkan data berupa jurnal yang berjudul Perbandingan Prosesi Adat Keraton Yogyakarta Masa Sri Sultan Hamengkubuwono VIII dan IX (2014) oleh Heru Tri Febriantiko dan makalah seminar yang berjudul Degradasi Budaya dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Nias di Denpasar (2012) oleh Adil Niat Gulo, Teknologi Digital pada Batik (2011) oleh Djandjang Purwo Sedjati.

Selain dari jurnal dan makalah, data sekunder juga diperoleh dari karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul Makna Estetika yang Terkandung dalam Upacara Perkawinan Adat Yogyakarta (1996) oleh Iva Ariani, Makna Simbolik Motif Batik Sidomukti Yogyakarta (2003) oleh Rita Ismail, serta arsip foto dan gambar yang berkaitan dengan motif batik busana pengantin Yogyakarta dan prosesi pernikahan adat dari Kraton Yogyakarta.

C. Sumber Data

Sumber data adalah keterangan yang didapat dari hasil suatu penelitian baik dari wawancara, buku, foto, film, atau video. Sumber data utama dalam penelitian

kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dan Lofland, 1984:47, dalam Moleong, 2013:157). Berkaitan dengan hal tersebut, maka sumber data dapat diperoleh dari:

1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan dari subjek yang diamati merupakan sumber data yang utama dalam penelitian ini. Moleong (2013:157) mengatakan bahwa “sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekamannya *video call/ audio tapes, pengambilan foto, atau film*”.

Pencatatan sumber data dengan cara wawancara ini memungkinkan si pewawancara dapat melihat langsung dari tindakan-tindakan terwawancara maupun orang-orang yang berada di sekelilingnya/lingkungannya. Oleh karena itu, pencarian sumber data dengan wawancara maupun pengamatan dapat melatih indra penglihatan dan pendengaran, agar dapat merespon kata-kata dan situasi dengan baik.

Dalam hal ini, peneliti mengamati kata-kata serta tindakan ataupun gerak yang dilakukan oleh narasumber yaitu Bapak Rintaiswara (abdi dalem Kraton Ngayogyakarta), Ibu Rusiati (Perias Pengantin), Ibu Surajiyem, dan Ibu Harsiyem (pembatik tamanan Kraton Ngayogyakarta), serta Didik Wibowo (*guide* Museum Batik Yogyakarta). Hasil dari pengamatan ini adalah pewawancara dapat mendapatkan data yang dibutuhkan berupa jawaban dari pertanyaan dengan cara memahami segala apa yang dibicarakan, mencatat sesuatu yang dianggap penting, dan dari hasil pengamatan kata-kata yang diungkapkan serta tindakan yang dilakukan oleh narasumber, peneliti dapat

mengetahui karakter masing-masing narasumber sehingga peneliti dapat mengambil sikap yang tepat saat proses wawancara berlangsung.

2. Sumber Tertulis

Sumber tertulis merupakan sumber data tambahan guna sebagai pelengkap maupun penyempurnaan suatu penelitian. Sumber data tertulis dapat menunjang kesimpulan penelitian yang mungkin belum dapat dipecahkan saat melakukan wawancara saja. Berkaitan dengan sumber data tertulis, Moleong (2013:159) menyatakan bahwa “dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi”.

Pada penelitian ini, sumber tertulis yang digunakan adalah buku-buku yang berkaitan dengan estetika, kebudayaan adat, batik, serta upacara perkawinan adat Yogyakarta. Selain dari buku, sumber data tertulis yang dipakai adalah berupa jurnal yang berjudul Perbandingan Prosesi Adat Keraton Yogyakarta Masa Sri Sultan Hamengkubuwono VIII dan IX (2014) dan makalah yang berjudul Degradasi Budaya dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Nias di Denpasar (2012), Teknologi Digital pada Batik (2011), serta berupa karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul Makna Estetika yang Terkandung dalam Upacara Perkawinan Adat Yogyakarta (1996), Makna Simbolik Motif Batik Sidomukti Yogyakarta (2003).

3. Foto

Foto merupakan sebuah sumber data yang penting keberadaannya guna menunjang hasil penelitian. Saat ini, foto paling banyak digunakan guna memperjelas serta dapat dijadikan sebagai bukti nyata dalam suatu penelitian. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang lain dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri (Bogdan dan Biklen, 1982:102 dalam Moleong, 2013:160). Dalam hal ini, diperoleh sumber data berupa foto dari pengamatan beberapa kain batik serta arsip yang dimiliki oleh pihak Kraton Yogyakarta tentang motif batik pada busana pengantin adat Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan usaha untuk mengumpulkan suatu informasi dalam penelitian guna untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Menurut Moleong (2013:232), pengumpulan data dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

1. Alat Perekam

Alat perekam di sini digunakan sebagai alat bantu dalam menangkap suara-suara yang muncul ketika melakukan kegiatan wawancara. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi jika si pewawancara tidak sempat menulis suatu informasi yang penting saat wawancara berlangsung. Selain itu, pentingnya alat perekam ini adalah dapat digunakan atau diputar kembali

secara berulang jika terdapat catatan atau informasi yang kurang jelas sehingga peneliti mendapatkan data yang benar.

2. Pembuatan Catatan

Dalam penelitian kualitatif, pembuatan catatan memang perlu untuk dilakukan guna sebagai bahan dalam membuat analisis data. Pembuatan catatan ini bisa dilakukan saat melakukan wawancara ataupun saat masih melakukan wawancara atau pengamatan. Jika ditinjau dari cara atau metode pengumpulannya, Mustafa (2009:93) membagi beberapa metode pengumpulan data, yaitu :

a. Metode Observasi

Observasi adalah suatu metode pengukuran data untuk mendapatkan data primer, yaitu dengan cara melakukan suatu pengamatan langsung secara seksama dan sistematis dengan menggunakan panca indra (indra mata, telinga, hidung, tangan, dan pikiran). Pendapat yang hampir sama juga dijelaskan oleh Herdiansyah (2013:131) bahwa :

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

Dari pernyataan tersebut jelas dipahami bahwa observasi merupakan gambaran secara sistematis terhadap pengamatan di lingkungan terhadap tingkah laku, kejadian (peristiwa), benda, maupun budaya dengan menggunakan panca indra guna sebagai alat pengamatan. Menurut

Mustafa (2009:94) beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam observasi adalah :

- 1) Data dapat diukur melalui pengamatan (tanpa berinteraksi langsung dengan subyek penelitian)
- 2) Peristiwa atau kejadian hanya terjadi pada periode tertentu dan dapat diamati berulang-ulang
- 3) Kapan dan bagaimana pengamatan dilakukan
- 4) Berapa lama pengamatan harus dilakukan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Kraton Yogyakarta, Museum Batik Yogyakarta, dan di Museum Ulen Sentalu, dimana di Kraton Yogyakarta peneliti melakukan observasi yang berkaitan dengan motif batik busana pengantin adat Yogyakarta yang terletak di kawasan tamanan Kraton, selanjutnya observasi dilanjutkan di KHP. Widya Budaya guna memperoleh data dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik permasalahan tersebut.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dua orang atau lebih dengan maksud dan tujuan tertentu untuk menemukan informasi. Menurut Moleong (2014:186) percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (yang mengajukan pertanyaan) dan yang *terwawancara* (yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut). Pendapat yang hampir sama juga dijelaskan oleh Herdiansyah (2013:31) bahwa

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami.

Pelaksanaan wawancara menyangkut dengan pewawancara dan yang diwawancara. Keduanya saling berhubungan dalam hal berwawancara guna menemukan informasi yang dibutuhkan oleh si pewawancara. Oleh karena itu hendaknya pewawancara mengikuti tata aturan dan kesopanan yang dilakukan oleh si terwawancara. Pewawancara hendaknya memperhatikan penampilannya sebelum memulai wawancara dengan menyesuaikan tempat dimana wawancara tersebut dilaksanakan.

Selain itu, hendaknya pewawancara selalu menepati janji, terutama dalam hal waktu. Namun seandainya dalam keadaan tertentu, si pewawancara terlambat hendaknya memberikan kabar terlebih dahulu. Langkah selanjutnya dalam bewawancara yaitu jika sudah bertemu dengan terwawancara hendaknya memperkenalkan diri terlebih dahulu, serta menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan wawancara.

Selanjutnya pengaturan tempat wawancara perlu diperhatikan. Pilih tempat yang nyaman dan tidak terlalu ramai. Pertanyaan pertama biasanya akan diajukan oleh terwawancara, dan terkadang menanyakan persiapan wawancara, pekerjaan, atau mungkin langsung menanyakan maksud dan tujuan penelitian.

Dalam hal ini, pewawancara hendaknya bertindak sebagai seorang yang netral, artinya tidak memihak pada suatu konflik pendapat, peristiwa,

dan yang semacam itu (Moleong, 2014:202). Selain itu hendaknya pewawancara telah mengembangkan kemampuan mendengar yang baik, akurat, dan tepat agar apa yang didengarnya secara tepat dapat dimanfaatkan sebagai informasi yang menunjang pemecahan masalah penelitian.

Menurut Mustafa (2009:96), wawancara dapat dilakukan dalam beberapa teknik, yaitu :

1) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara dikatakan tidak terstruktur jika pewawancara tidak menggunakan panduan pertanyaan, sehingga tidak ada urutan yang terencana (jelas) atas pelaksanaan wawancara tersebut. Bungin (2007:156) berpendapat bahwa “wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang pertanyaannya tidak tersusun terlebih dahulu atau dengan kata lain sangat tergantung dengan keadaan subyek”.

2) Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara dimana peneliti memiliki kebebasan dalam mengajukan suatu pertanyaan dan juga memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Wawancara ini lebih tepat diterapkan dalam penelitian kualitatif (Herdiansyah, 2013: 66).

3) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur dilakukan secara terencana, runtut dan dari awal sudah diketahui informasi apa yang akan digali. Dalam

wawancara terstruktur ini, pewawancara biasanya telah menyiapkan sederetan pertanyaan yang mana pertanyaan-pertanyaan tersebut digunakan sebagai panduan dalam menggali suatu informasi. Bungin (2007:156) menyatakan bahwa “wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menerapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan”.

Dalam penelitian ini, pewawancara melakukan wawancara dengan Bapak Rintaiswara (abdi dalem Kraton Ngayogyakarta), Ibu Rusiati (Perias Pengantin), Ibu Surajiyem, dan Ibu Harsiyem (pembatik tamanan Kraton Ngayogyakarta), Didik Wibowo (*guide* Museum Batik Yogyakarta) dengan topik wawancara yang berkaitan dengan upacara pengantin adat Kraton Yogyakarta dan motif batik yang dikenakan saat upacara tersebut.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang digunakan dalam teknik pengumpulan data. Dokumentasi sangat membantu dalam proses pencarian data, misalnya dalam bentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain lain. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, dan biografi. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya

misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan segala macam alat bantu yang digunakan oleh peneliti guna mempermudah dalam mengukur suatu variabel (Mustafa, 2009:93). Dalam pengukuran dan pengumpulan, baik data primer maupun sekunder, instrumen selalu digunakan sebagai alat bantu yang lazim. Menurut (Nasution, 1992:9 dalam Prastowo: 2012:43) menyatakan bahwa “ peneliti adalah *key instrument* atau alat peneliti utama”. Guna memperlancar proses penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa alat bantu yang digunakan dalam proses pencarian dan pengumpulan data, yaitu:

1. Pedoman Observasi

Arikunto (2007:156) menyatakan bahwa “observasi atau yang disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan semua alat indra seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Terkait dengan pedoman observasi, Arikunto (2007:157), mengelompokan menjadi dua yaitu :

- a. Observasi non sistematis, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen penelitian.
- b. Observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai penelitian.

Prastowo (2009:95) menyatakan bahwa “...metode observasi menggunakan instrumen yang paling dominan adalah alat indra manusia,

yaitu mata, telinga, hidung, tangan, dan pikiran. Oleh karena itu, saat melakukan observasi, sebaiknya peneliti benar-benar mempersiapkan dengan matang agar mendapatkan data yang berkualitas.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan observasi sistematis, karena peneliti sebagai komponen utama dalam melakukan observasi. Peneliti melakukan observasi yang berkaitan dengan topik permasalahan tersebut, diantaranya observasi tentang upacara pengantin adat Yogyakarta, mengamati motif busana batik yang dikenakan saat upacara pengantin di mana observasi ini dilakukan di lingkungan Kraton, Museum Ulen Sentalu, dan Museum Batik Yogyakarta, mengamati prosesi upacara pengantin di lingkungan masyarakat Yogyakarta.

2. Pedoman Wawancara

Sugiyono (2007:72) menyatakan bahwa “wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Terkait dengan definisi wawancara yang lain, Bungin (2007:155) mengatakan bahwa :

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (interviewee).

Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa “wawancara (*interview*) merupakan metode untuk mendapatkan data primer dengan cara komunikasi dua arah (Mustafa, 2009:96). Pedoman wawancara merupakan suatu kumpulan deretan pertanyaan yang berfokus kepada masalah yang akan

diteliti, dimana pada penelitian ini pertanyaan menyangkut pada upacara adat pengantin, busana batik Yogyakarta, warna dan motif, makna simbolik busana batik Yogyakarta, serta nilai estetis dari busana batik tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun berdasarkan masalah yang hendak diteliti yang ditulis pada lembaran kertas. Wawancara sangat penting dilakukan dengan tatap muka langsung, karena dengan berwawancara seperti ini, peneliti dapat mengetahui gerakan langsung dari narasumber, serta dapat mengamati lingkungan atau orang-orang di sekitarnya.

Pedoman wawancara di sini, peneliti merumuskan beberapa instrumen pertanyaan yang berkaitan dengan motif batik busana pengantin adat Yogyakarta, dimana di dalamnya terdapat pertanyaan yang menyoal tentang apa dan sejak kapan upacara pernikahan adat Yogyakarta dimulai, bagaimana langkah-langkah upacara adat Yogyakarta, motif batik apa saja yang digunakan, serta apa makna dari setiap motif dan warna pada busana batik tersebut. Dari instrumen pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya, peneliti melakukan proses wawancara dengan Bapak Rintaiswara (abdi dalem Kraton Ngayogyakarta), Ibu Rusiati (Perias Pengantin), Ibu Surajiyem, dan Ibu Harsiyem (pembatik tamanan Kraton Ngayogyakarta), Didik Wibowo (*guide* Museum Batik Yogyakarta).

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini melibatkan dokumen tertulis dan dokumen tidak tertulis. Pedoman dokumentasi ini akan dijadikan sebagai data tambahan guna pelengkap data dalam menganalisis suatu permasalahan.

- a. Dokumen tertulis merupakan dokumen berupa buku-buku atau tulisan ilmiah sebagai tambahan referensi, misalnya jurnal, makalah, dll. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan buku-buku teks, jurnal, serta makalah yang berkaitan dengan permasalahan tentang motif batik busana batik pengantin adat Yogyakarta.
- b. Dokumen tidak tertulis merupakan dokumen berupa gambar, video, dan foto yang berkaitan dengan upacara pengantin adat Yogyakarta beserta motif batik pada busana yang dikenakannya.

F. Teknik Penentuan Validitas/ Keabsahan Data

Keabsahan data adalah alat penelitian yang mempersoalkan apakah alat itu dapat mengukur apa yang akan diukur (Marzuki, 2009:338). Sementara Moleong (2014:320), menyatakan bahwa :

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.

Keabsahan dilakukan guna menguji kebenaran suatu data yang didapat dari sebuah penelitian. Untuk mengetahui keabsahan data yang diperoleh dalam suatu penelitian, maka tahap yang harus dilakukan adalah:

1. Ketekunan/ Keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur terhadap suatu permasalahan yang sedang dicari dalam situasi yang relevan, kemudian memusatkan diri pada hal tersebut (Moleong, 2014:329).

Teknik ini maksudnya adalah cara pengujian derajat kepercayaan data dengan jalan melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan (Sugiyono, 2007:124).

Dalam penelitian ini, penelitian melakukan pengamatan sesuai dengan topik permasalahan, dimana peneliti mencermati motif batik yang dipakai pada saat melakukan upacara pengantin tersebut. Pengamatan ini dilakukan di beberapa lokasi, misalnya di Kraton Yogyakarta, Museum Ullen Sentalu, serta di tempat pengarajin batik. Pengamatan ini dilakukan secara terus menerus (berulang), sampai peneliti mendapatkan data yang valid benar.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. (Moleong, 2014:330). Triangulasi merupakan suatu teknik membandingkan hasil temuan saat melakukan penelitian dengan berbagai sumber maupun teori. Menurut Denzin 1978 (dalam Moleong, 2014:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan teknik triangulasi yaitu sebagai berikut :

1. Peneliti melakukan observasi dan pengamatan tentang motif batik busana pengantin adat Yogyakarta

2. Peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber yaitu Bapak Rintaiswara (abdi dalem Kraton Ngayogyakarta), Ibu Rusiati (Perias Pengantin), Didik Wibowo (*guide* Museum Batik Yogyakarta) Ibu Surajiyem, dan Ibu Harsiyem (pembatik tamanan Kraton Ngayogyakarta), hasilnya peneliti mendapatkan data tentang upacara pengantin adat Yogyakarta dan berbagai motif batik beserta makna dari motif batik yang dikenakan saat upacara tersebut. Selain data peneliti juga mendapatkan foto atau dokumentasi yang berkaitan dengan topik permasalahan tersebut.
3. Langkah selanjutnya, kemudian peneliti membandingkan data yang diperoleh saat observasi, wawancara, serta dokumen atau buku yang berkaitan dengan motif batik busana pengantin adat Yogyakarta.
4. Langkah terakhir yaitu jika peneliti sudah merasa yakin dan tidak ada lagi perbedaan-perbedaan ataupun sudah tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasikan kepada informan, peneliti sudah dapat membuat kesimpulan guna penyelesaian masalah terhadap topik tersebut.

G. Analisis Data

Proses analisis data merupakan proses memilih dan menganalisis data, menemukan apa yang dianggap penting terhadap suatu bahasan. Proses analisis data ini dimulai dengan menelaah dan memilih suatu data yang telah tersedia dari berbagai sumber yaitu hasil dari suatu pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Moleong (2014:280) analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga

dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Sedangkan menurut Bungin (2007:196) analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. Analisis data dalam suatu penelitian kualitatif sebaiknya sudah mulai dilakukan sejak tahap pengumpulan data sampai pada data tersebut terkumpul seluruhnya. Seperti yang diungkapkan oleh Prastowo (2012:237) bahwa “analisis data dalam penelitian kualitatif pada hakikatnya merupakan suatu proses, oleh karena itu pelaksanaannya sudah harus dimulai sejak tahap pengumpulan data di lapangan untuk kemudian dilakukan secara intensif setelah data terkumpul seluruhnya”.

Menurut Pohan (2007:93) dalam Prastowo (2012:237), menyatakan bahwa “data kualitatif adalah semua bahan, keterangan, dan fakta-fakta yang tidak dapat diukur dan dihitung secara matematis karena berwujud keterangan verbal (kalimat dan kata). Dalam penelitian di lapangan, peneliti memakai 3 proses analisis data, yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan data-data yang dianggap penting, penyederhanaan data, dan merangkum dari apa yang telah diperoleh saat penelitian berlangsung. Reduksi berlangsung secara terus menerus selama penelitian atau pengumpulan data berjalan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Prastowo, 2012:244). Dengan menganalisis data, peneliti akan dapat mengambil langkah yang benar terhadap data yang sudah ada, yaitu apakah dengan mengambil kesimpulan ataukah dengan mengambil tindakan lain.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dalam suatu penelitian. Dalam hal ini, peneliti merupakan pelaku utama dalam mengkaji data terhadap suatu masalah yang mana sudah dilakukan penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti akan menganalisis kebenaran dari data tersebut, kemudian menarik kesimpulan terhadap masalah yang telah dikaji.

BAB IV

MOTIF BATIK PADA BUSANA PENGANTIN ADAT YOGYAKARTA

A. Motif dan Warna yang Terdapat pada Busana Batik Pengantin Adat Yogyakarta

Di Indonesia, industri batik tersebar di berbagai wilayah Nusantara. Dari setiap wilayah tersebut, selalu memiliki motif khas guna menonjolkan daerah tersebut. Dalam penciptaan motif batik, tentunya tidak lepas akan makna dan harapan yang terkandung di dalamnya. Seperti halnya dengan motif batik yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Batik Yogyakarta yang termasuk dalam batik tradisional atau batik Kraton cenderung memiliki ciri khas corak batik yang selalu memiliki arti di setiap motifnya, baik itu dari motif pokok maupun motif pendukungnya. Wulandari (2011:111) menyatakan bahwa “motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif tersebut dapat diungkap”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran kehadiran suatu motif tersebut, dapat mengungkapkan atau menggambarkan harapan luhur dari si pencipta motif untuk si pemakai dalam mengarungi kehidupan yang akan datang. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari permohonan kepada Sang Kuasa agar selalu mendapatkan keberkahan hidup dan senantiasa hidup damai dan sejahtera.

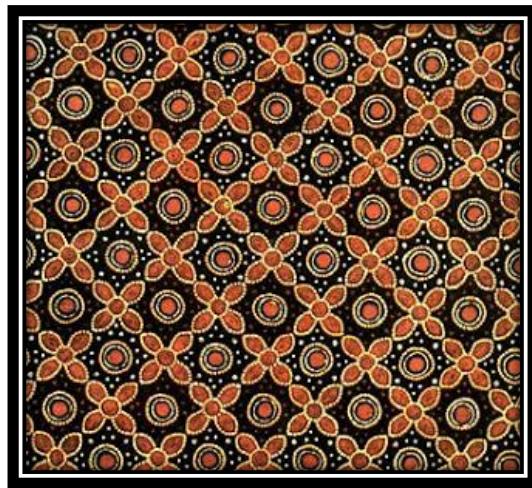
Dari segi warnanya, batik tradisional di lingkungan Kasultanan Yogyakarta berbeda dengan batik di lingkungan Kraton Surakarta. Lisbijanto (2013: 52)

menyatakan bahwa “warna dalam pembuatan batik sangat menentukan bagi keindahan maupun makna dari kain batik tersebut”. Dalam setiap warna yang digunakan, mampu memberikan kesan dan identitas tertentu untuk si pemakainya. Batik di lingkungan Kasultanan Yogyakarta ini mempunyai ciri khas tampilan warna dasar putih yang mencolok bersih dimana warna hitamnya cenderung kebiru-biruan. Batik tradisional Yogyakarta banyak memadukan bentuk-bentuk geometris dan non geometris (Hamidin, 2010: 27).

Warna yang digunakan pada batik tradisional Yogyakarta adalah memakai warna-warna dingin. Warna dingin (warna gelap) merupakan warna yang menjadi simbol kelembutan, ketenangan, kesejukan, dan kenyamanan. Contoh dari warna dingin yaitu warna diantara rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai dari warna hijau hingga ungu, misalnya warna hijau, hijau tua, biru, biru tua, coklat, dan ungu.

Dalam batik motif Yogyakarta warna yang dipakai adalah warna biru tua (hitam kebiruan) dan warna coklat, dimana kedua warna tersebut termasuk ke dalam warna dingin, serta warna putih digunakan sebagai latarnya. Warna putih mengungkapkan kegembiraan, dan kesucian. Warna putih juga dikaitkan dengan kehidupan baru. Selain itu juga melambangkan sebuah kesempurnaan, kejayaan, ketenangan, dan kemuliaan abadi, sedangkan warna hitam melambangkan keluhuran budi, arif bijaksana, dan keteguhan dalam perjuangan demi pengabdian. Berikut merupakan motif dan warna yang terkandung dalam setiap motif batik khususnya pada busana batik yang digunakan pada upacara pengantin adat Yogyakarta.

1. Motif Batik Grompol

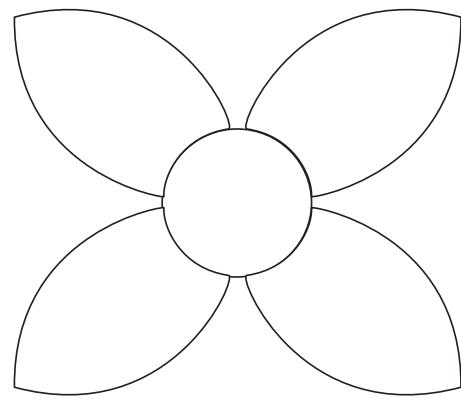


Gambar 18. Motif Grompol
Sumber: Dokumentasi Prasetyo, 2010

Motif batik Grompol merupakan motif batik tradisional yang memiliki beberapa unsur motif penyusun. Motif pokok pada batik Grompol ini adalah motif bunga bertajuk 4 (4 buah mahkota bunga), dimana pada bunga tersebut memiliki sebuah putik yang terletak di tengah dan memiliki motif pendukung buah yang dikelilingi oleh 4 pasang cecek 3 yang berada di tengah motif segi empat yang berujung 8 (memiliki 8 ujung/ sudut).

a. Motif Pokok

-Bunga bertajuk empat

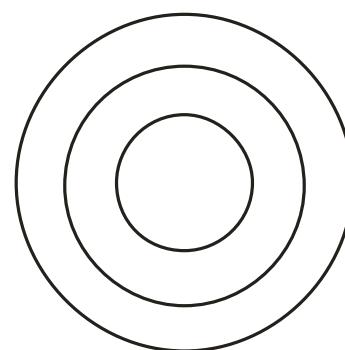


Gambar 19. Motif Bunga

Sumber: Digambar Ulang oleh Umi, 2016

b. Motif Pendukung

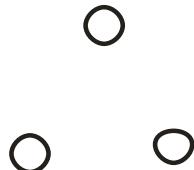
-Biji buah



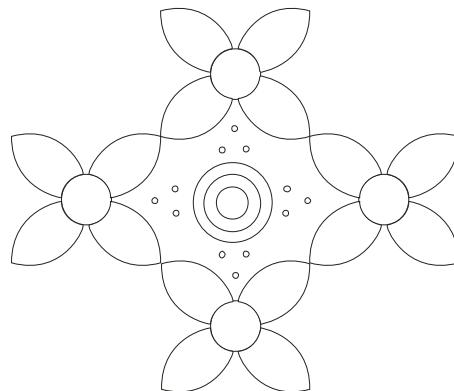
Gambar 20. Motif Buah

Sumber: Digambar Ulang oleh Umi, 2016

- c. Isen
 - Motif cecek 3



Gambar 21. Motif Cecek 3
 Sumber: Digambar Ulang oleh Umi, 2016

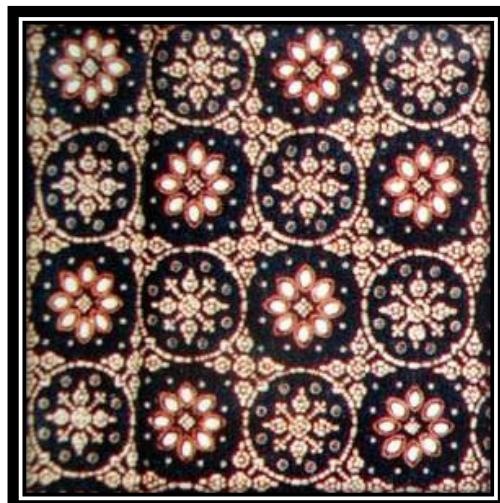


Gambar 22. Penyatuan Motif Bunga, Biji, dan Isen
 Sumber: Digambar Ulang oleh Umi, 2016

Dalam batik motif Grompol ini, warna yang dipakai adalah warna soga (coklat) sebagai motifnya, warna putih, serta warna hitam kebiruan untuk bagian latarnya. Makna dari warna coklat dalam motif bunga ini adalah warna coklat merupakan lambang dari kesederhanaan, kerendahan, serta kesuburan, sedangkan bunga atau tumbuhan memiliki

sifat kehidupan atau dapat diartikan sebagai sifat kesuburan. Sedangkan warna hitam pada latar melambangkan kedamaian dan ketenangan. Jadi makna warna yang terkandung dari setiap motif tersebut adalah dalam menjalani kehidupan di dunia diharapkan selalu memiliki sifat kesederhanaan dan kerendahan hati agar dapat menuai hasil dari sifat yang dimilikinya tersebut, sehingga dapat tercipta suatu ketenangan dan kedamaian hati dalam menjalani hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

2. Motif Batik Nitik



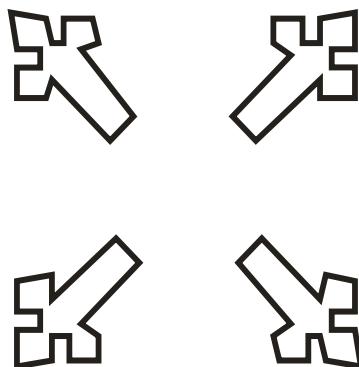
Gambar 23. Motif Nitik
Sumber: Dokumentasi Prasetyo, 2010

Pada batik motif Nitik tergolong ke dalam motif ceplok. Dalam batik motif Nitik, terdapat motif pokok cakar ayam, dan memiliki motif pendukung yaitu bunga randu, motif kembang pace, motif kembang kentang, dan motif kembang jeruk, serta memiliki motif isen berupa ceceg (wawancara dengan ibu Surajiyem pada tanggal 28 Maret 2016).

a. Motif Pokok

- Motif cakar ayam

Motif cakar ayam merupakan motif pokok yang terdiri dari 2 pasang cakar ayam dengan ukuran yang sama dan disusun secara *ungkur-ungkuran* (tidak saling berhadapan).

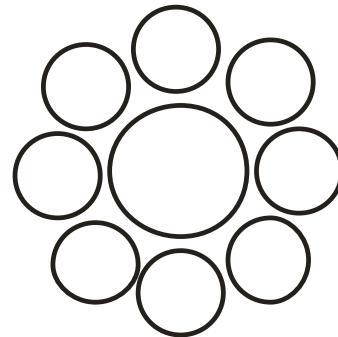


Gambar 24. Motif Cakar Ayam
Sumber: Digambar Ulang oleh Umi, 2016

b. Motif Pendukung

1) Motif kembang randu

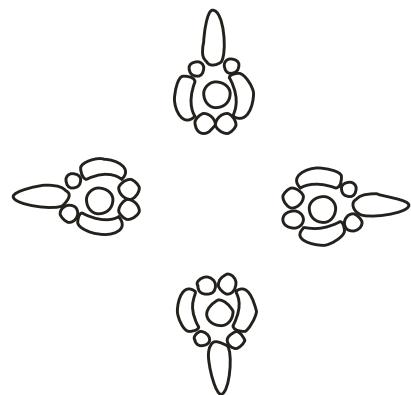
Motif kembang randu merupakan motif pendukung yang terdiri dari sebuah putik dan dikelilingi oleh 8 buah mahkota bunga. Dimana penyusun motif kembang randu ini antara putik dan mahkotanya berbentuk lingkaran yang disusun secara memutar (melingkar).



Gambar 25. Motif Kembang Randu
Sumber: Digambar Ulang oleh Umi, 2016

2) Motif kembang pace

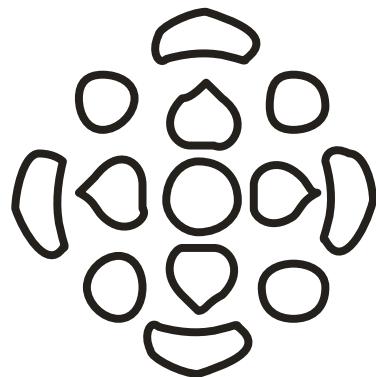
Motif kembang pace merupakan motif pendukung yang terdiri dari 4 buah kembang pace yang disusun dalam empat sisi yaitu sisi atas, bawah, kanan, dan kiri. Motif ini merupakan gabungan dari bentuk lingkaran dan oval.



Gambar 26. Motif Kembang Pace
Sumber: Digambar Ulang oleh Umi, 2016

3) Motif kembang kentang

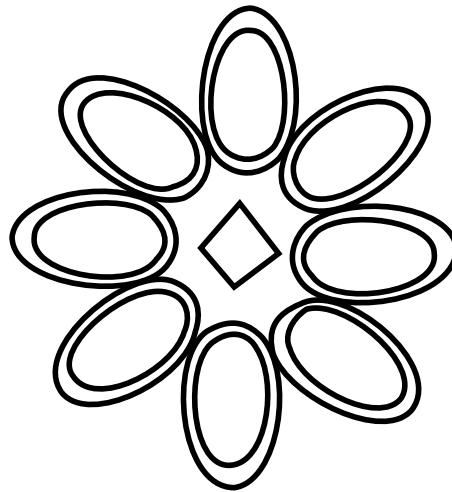
Motif kembang kentang merupakan motif pendukung yang tersusun atas sebuah putik berbentuk lingkaran dan dikelilingi oleh 4 buah mahkota, 4 buah lingkaran yang terletak disetiap sudut, serta 4 buah oval.



Gambar 27. Motif Kembang Kentang
Sumber: Digambar Ulang oleh Umi, 2016

4) Motif kembang jeruk

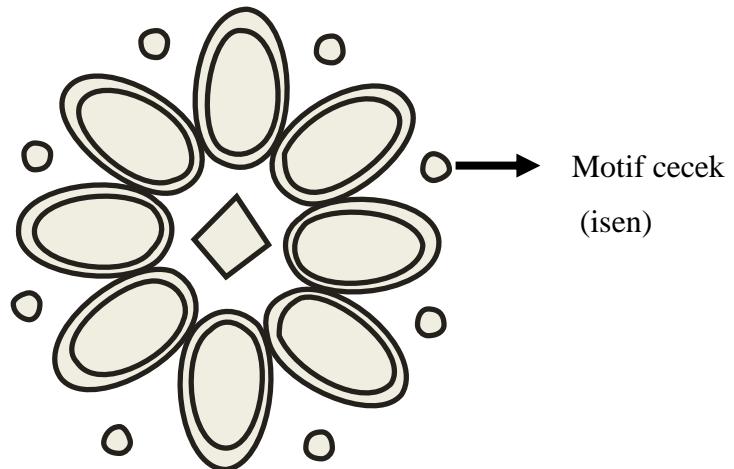
Motif kembang jeruk merupakan motif pendukung yang memiliki ukuran yang lebih besar diantara motif pendukung lainnya. Motif ini tersusun dari sebuah putik dan 8 buah mahkota berbentuk oval yang disusun secara melingkar.



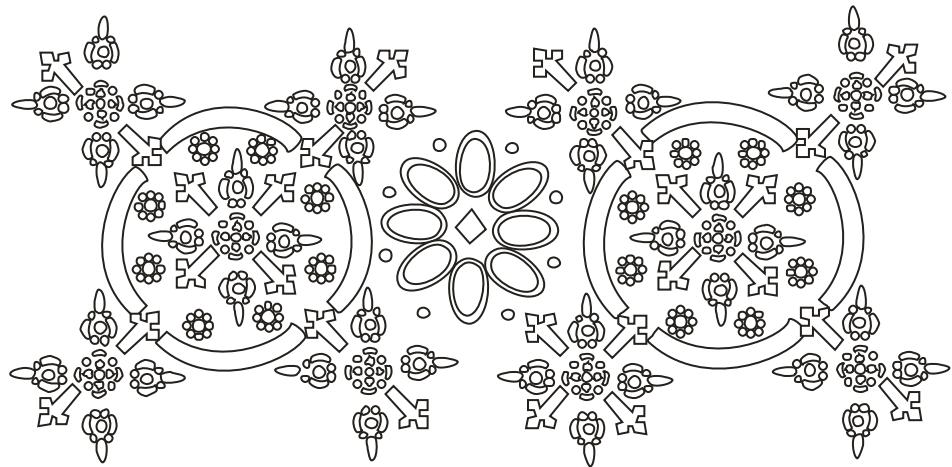
Gambar 28. Motif Kembang Jeruk
Sumber: Digambar Ulang oleh Umi, 2016

c. Isen

- Cecek 8



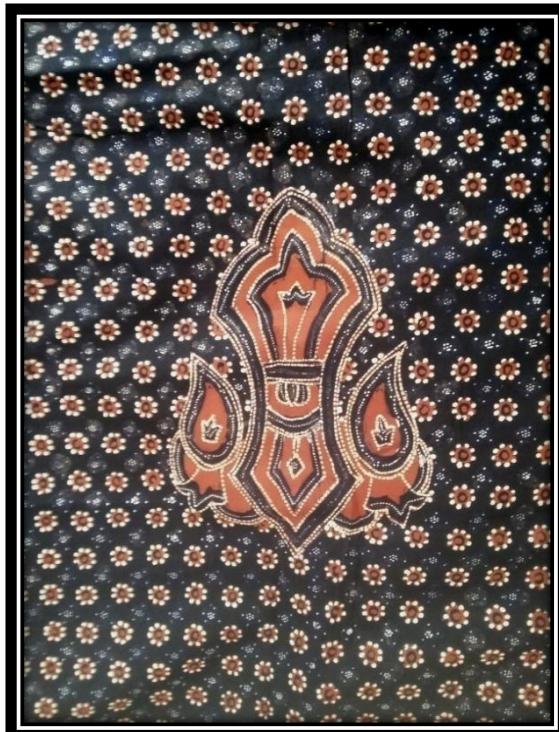
Gambar 29. Motif Cecek (Isen)
Sumber: Digambar Ulang oleh Umi, 2016



Gambar 30. Motif Nitik
Sumber: Digambar Ulang oleh Umi, 2016

Pada batik motif Nitik ini, warna coklat pada motif cakar ayam dan motif kembang (bunga) melambangkan kesuburan, kesederhanaan, serta kesabaran dalam mencari rezeki. Warna putih pada buah jeruk melambangkan ketulusan dan keikhlasan dalam mencari nafkah untuk keluarganya, sedangkan warna hitam pada latar melambangkan kedamaian dan *mumpuni* dalam segala hal, baik *mumpuni* dalam mencari nafkah, *mumpuni* dalam menjaga pasangan dan keluarga, serta *mumpuni* dalam menuntun anggota keluarganya menuju ke jalan kebaikan.

3. Motif Batik Truntum

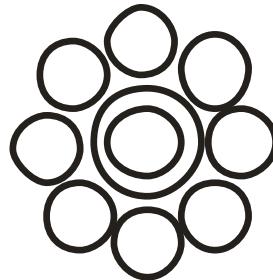


Gambar 31. Motif Truntum
Sumber: Dokumentasi Pengrajin Batik
Tamanan Kraton Yogyakarta, 2016

Motif Truntum termasuk ke dalam golongan motif ceplok. Unsur motif yang tersusun dalam motif batik Truntum ini adalah rangkaian bunga-bunga kecil beserta sari-sarinya dan motif mangkara sebagai motif pokok, serta terdapat long-long (isen-isen pola) berbentuk susunan motif *ceceg* diantara motif bunga.

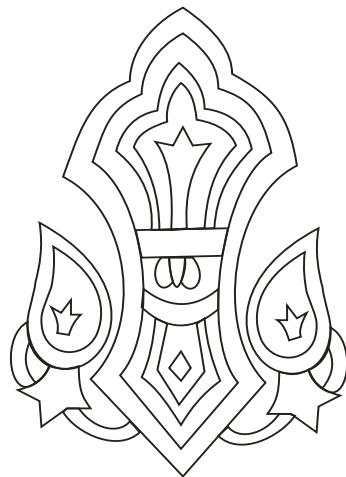
a. Motif pokok

1) Rangkaian bunga-bunga kecil



Gambar 32. Motif Bunga
Sumber: Digambar Ulang oleh Umi, 2016

2) Mangkara



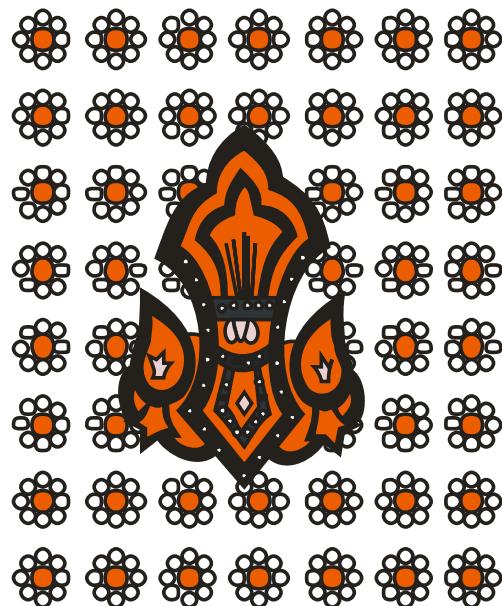
Gambar 33. Motif Mangkara
Sumber: Digambar Ulang oleh Umi, 2016

3) Isen

- Cecek isian

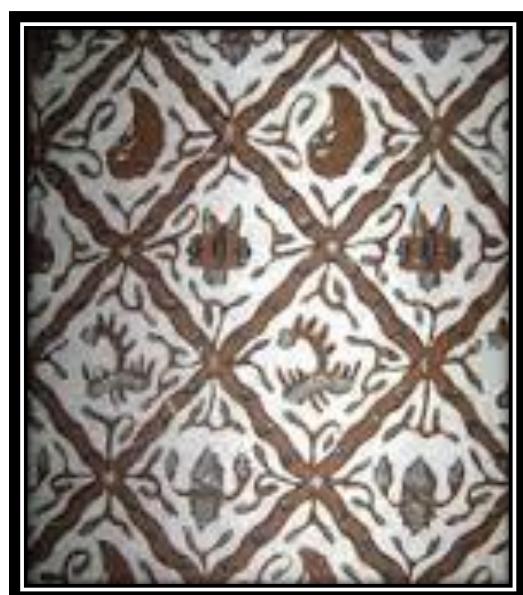
Warna yang dominan dalam motif Truntum ini adalah warna hitam kebiruan untuk latarnya, warna coklat muda untuk garuda atau mangkaranya, serta warna putih bersih untuk rangkaian bunga-bunga kecilnya. Warna-warna pada motif batik Truntum ini tentunya mengandung arti yaitu warna coklat pada mangkara atau gurda melambangkan pengharapan agar si pemakai selalu mendapatkan kedudukan yang tinggi, yang dihormati, serta selalu memiliki kerendahan hati, kesederhanaan, dan membumi untuk masyarakat di sekitarnya. Warna hitam pada latar menggambarkan kegelapan atau suasana malam, karena batik motif ini dibuat oleh si penciptanya pada malam hari agar tercipta suasana yang tenang dan nyaman dalam membatik.

Sedangkan warna putih dalam rangkaian bunga-bunga kecil melambangkan kesucian, ketulusan, kelembutan, dan keluhuran budi pekerti, serta dapat membangun keluarga yang harmonis dalam hubungan suami istri, anak dan orang tua, hubungan dengan keluarga besar, hubungan dengan tetangga, serta hubungan dengan masyarakat luas guna kehidupan yang bermanfaat bagi sesama makhluk hidup. Dalam menjalani hubungan sosial tersebut, tidaklah lupa harus selalu dilandaskan rasa dan sikap bijaksana dalam memutuskan segala masalah yang dihadapi agar selau mendapatkan ketenangan dan kedamaian hidup.



Gambar 34. Motif Truntum
Sumber: Digambar Ulang oleh Umi, 2016

4. Motif Batik Sidoluhur

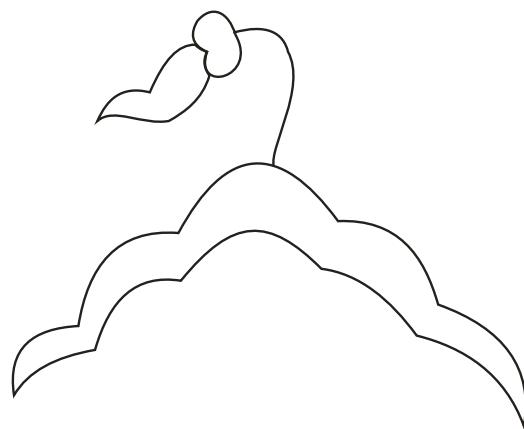


Gambar 35. Motif Sidoluhur
Sumber: Dokumentasi Umi, 2016

Batik motif Sidoluhur merupakan batik tradisional Yogyakarta yang terdiri dari rangkaian susunan unsur-unsur motif pokok yaitu motif meru, pohon hayat, sawat (garuda bersayap satu). Serta memiliki motif tumbuh-tumbuhan sebagai motif pendukungnya yang diletakkan disetiap sudut susunan belah ketupat, sedangkan untuk motif isen-isennya terdiri dari motif cecek dan motif sawut.

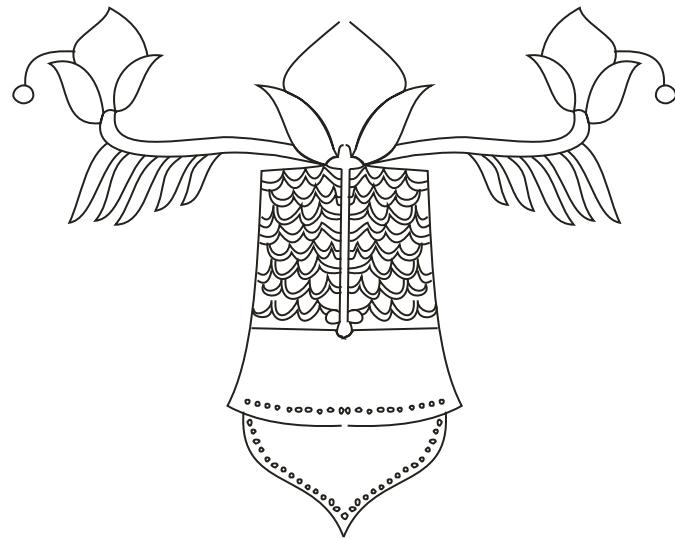
a. Motif Pokok

1) Meru



Gambar 36. Motif Meru
Sumber: Digambar Ulang oleh Umi, 2016

2) Pohon Hayat



Gambar 37. Motif Pohon Hayat
Sumber: Digambar Ulang oleh Umi, 2016

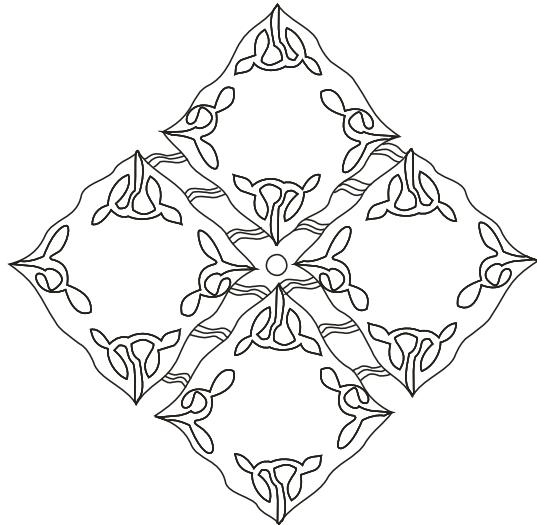
3) Motif Sawat



Gambar 38. Motif Sawat
Sumber: Dokumentasi Samsi, 2007

b. Motif Pendukung

Motif tumbuh-tumbuhan



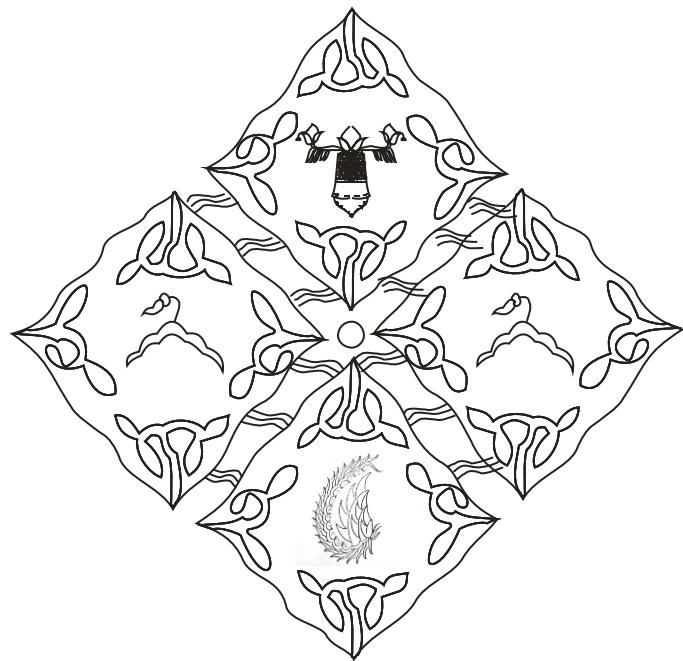
Gambar 39. Motif Tumbuhan
Sumber: Digambar Ulang oleh Umi, 2016

c. Isen

1) Cecek

2) Sawut

Pada batik Sidoluhur ini, warna yang dipakai pada motif adalah warna soga yang melambangkan kesuburan kedamaian seperti yang disimbolkan oleh pohon hayat dan meru yang merupakan lambang dari kehidupan serta warna putih pada latar melambangkan kesucian dan ketenangan.



Gambar 40. Unsur-unsur Penyatuan Motif
Sumber: Digambar Ulang oleh Umi, 2016

5. Motif Batik Sidoasih



Gambar 41. Motif Sidoasih
Sumber: Dokumentasi Pengrajin Batik
Tamanan Kraton Yogyakarta, 2016

Pada batik Sidoasih, motif utama atau pokok yaitu motif gurda yang digambar secara utuh. Selain motif gurda, terdapat juga motif tumbuhan dan pohon hayat sebagai motif pendukung, serta motif ceceg dan sawut sebagai motif isen (wawancara dengan ibu Harsiyem pada tanggal 28 Maret 2016).

a. Motif Pokok

- Motif Gurda



Gambar 42. Motif Gurda
Sumber: Digambar Ulang oleh Umi, 2016

b. Motif Pendukung

1) Motif tumbuhan

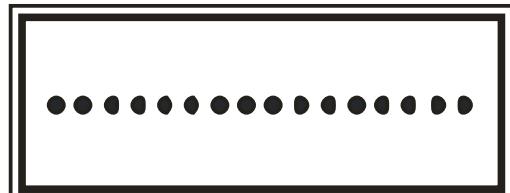


Gambar 43. Motif Tumbuhan
Sumber: Dokumentasi Sewan 1980

2) Motif Pohon Hayat

c. Isen

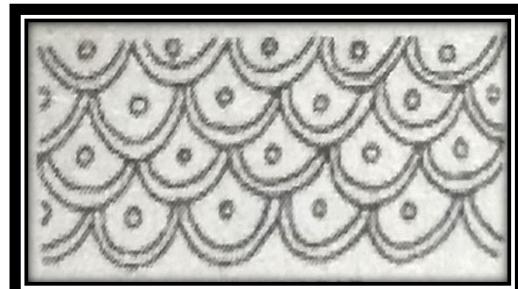
- Cecek-cecek (cecek yang saling berbaris)



Gambar 44. Cecek-cecek

Sumber: Dokumentasi Umi, 2016

- Gringsing



Gambar 45. Motif Gringsing

Sumber: Dokumentasi Sari, 2013

Pada batik Sidoasih ini, motif gurda, tumbuh-tumbuhan, serta motif pohon hayat memakai warna soga coklat yang artinya dalam menjalani suatu kehidupan atau saat menjadi seorang pemimpin (seperti yang digambarkan oleh motif gurda) seseorang harus memiliki sifat sederhana dan kerendahanhan hati, serta selalu memiliki sikap yang tulus (tanpa pamrih), berlaku sopan dan lembut pada setiap manusia seperti yang disimbolkan oleh warna putih pada latarnya.

6. Motif Batik Sidomukti



Gambar 46. Motif Sidomukti
Sumber: Dokumentasi Pengrajin Batik
Tamanan Kraton Yogyakarta, 2016

Pada batik motif Sidomukti, memiliki unsur-unsur pokok yang terdiri dari motif gurda (sawat), dan memiliki motif pendukung pohon hayati, tumbuhan, dan motif kupu-kupu (wawancara dengan ibu Harsiyem pada tanggal 28 Maret 2016).

a. Motif Pokok

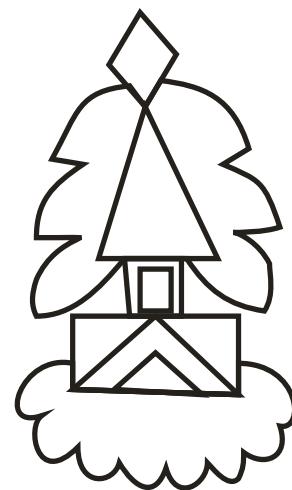
- Motif Gurda



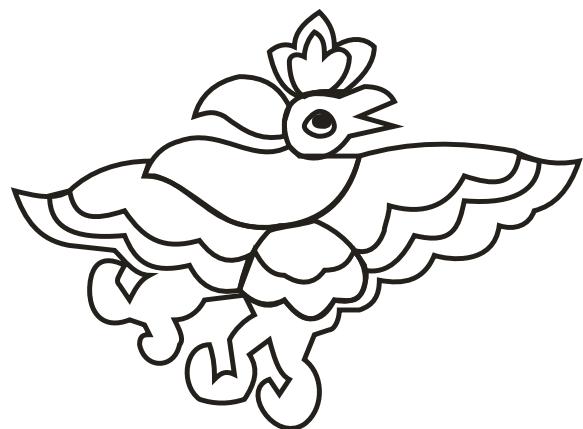
Gambar 47. Motif Gurda (Sawat)
Sumber: Dokumentasi Samsi, 2007

b. Motif Pendukung

- 1) Motif pohon hayat
- 2) Motif tumbuhan
- 3) Motif bangunan
- 4) Motif kupu-kupu



Gambar 48. Motif Bangunan
Sumber: Digambar Ulang oleh Umi, 2016

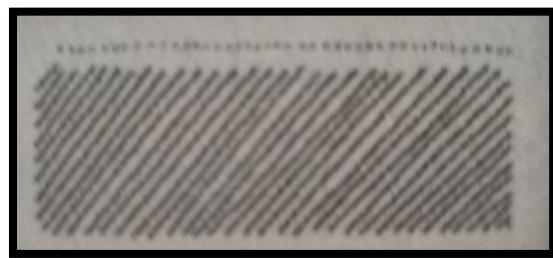


Gambar 49. Motif Kupu

Sumber: Digambar Ulang oleh Umi, 2016

c. Isen

- Cecek sawut



Gambar 50. Cecek Sawut

Sumber: Dokumentasi Sari, 2013

Pada batik Sidomukti, semua motif memakai warna coklat kebiruan artinya dalam menjalani suatu kehidupan atau jabatan yang tinggi (seperti yang disimbolkan oleh motif gurda) seseorang harus memiliki sikap yang lapang dada (simbol motif kerang) serta dapat melindungi diri sendiri dan keluarga (simbol motif sawat). Warna putih melambangkan ketulusan, ketentraman, dan kelembutan. Sedangkan warna hitam pada latar melambangkan kedamaian dan ketenangan (wawancara dengan Bapak KRT Rintaiswara) yang artinya dalam mengarungi kehidupan, hendaknya manusia selalu dilandasi oleh hati yang tenang agar memperoleh kedamaian dalam hidup.

B. Makna Simbolik Motif Batik pada Busana Pengantin Yogyakarta

Dahulu busana batik merupakan busana kebesaran Kraton yang hanya dipakai oleh keluarga Raja dan para abdi dalemnya saja. Setiap busana batik yang dipakai, selalu memiliki filosofi kehidupan sendiri. Motif batik yang diciptakan selalu memiliki makna yang tersirat guna sebagai harapan luhur dalam mengarungi kehidupan. Dalam pengambilan motif batik, pencipta selalu mengambil motif alam sekitar, misalnya tanah, gunung, api, tumbuhan, hewan, air, bahkan benda-benda mati di sekelilingnya. Oleh karena itu, tidaklah heran jika batik memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat Indonesia. Selain menjadi busana kebesaran Kraton, pada zaman dahulu motif batik yang dipakai dapat menunjukkan strata atau jabatan seseorang. Terdapat juga motif larangan yang hanya dapat dipakai oleh keluarga raja saja, misalnya motif parang.

Busana batik yang dikenakan saat upacara pengantin adat Yogyakarta tentunya berbeda di setiap prosesinya. Dalam upacara pernikahan adat ini, busana batik memiliki simbol dan harapan luhur dari si pemakainya. Untuk itu, batik Yogyakarta selalu digunakan saat mengikuti upacara adat, khususnya di Yogyakarta, serta masyarakatnya selalu menggunakan kain batik untuk kebutuhan pakaian sehari-hari. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Prasetyo (2010:43) mengatakan bahwa "...yang membedakan batik Yogyakarta dengan batik yang lain, yang menjaga batik Yogyakarta tetap memiliki *eksklusifitas* dari mahakarya seni dan budaya Indonesia".

1. Makna Simbolik Batik Motif Grompol

Motif Grompol terdiri dari bunga bertajuk 4, sebuah putik yang terletak di tengah, memiliki motif buah yang dikelilingi oleh 4 pasang cecek 3, serta motif segi empat yang berujung 8. Adapun makna dari unsur motif tersebut adalah sebagai berikut :

a. Motif bunga bertajuk empat

Motif bunga merupakan simbol dari sebuah kesuburan dalam kehidupan, yang mana bunga tersebut memiliki 4 buah mahkota yang merupakan simbol dari keempat arah mata angin yaitu timur, selatan, barat, dan utara (Sabatari: 11).

b. Motif putik yang diletakkan di tengah

Motif putik merupakan lambang dari pusat kehidupan, oleh karena itu penempatannya diletakkan di tengah motif bunga.

c. Motif buah yang dikelilingi oleh 4 pasang ceceg 3

Motif buah merupakan lambang dari sebuah cikal bakal kehidupan yang harus selalu dijaga/ dilindungi keberadannnya.

d. Motif segiempat yang berujung delapan

Motif segiempat merupakan lambang dari arah mata angin sedangkan delapan merupakan lambang dari dewa penjaga kehidupan, yang mana di setiap satu arah mata angin memiliki 2 dewa penjaga (Sabatari: 11).

Jadi dapat disimpulkan bahwa motif-motif tersebut memiliki makna yaitu diharapkan si pemakai selalu mendapat perlindungan dari Yang Maha Kuasa seperti buah tersebut yang dilindungi oleh 8 dewa penjaga dari keempat arah mata angin. Keempat arah mata angin yang berporos pada pusat kekuatan tersebut dilambangkan oleh motif putik. Sedangkan pusat dari kekuatan yang dimaksud yakni timur (matahari terbit: lambang sumber kehidupan), utara (gunung: lambang tempat tinggal para dewa/tempat roh atau kematian), barat (matahari terbenam: turunnya keberuntungan), selatan (zenit: puncak segalanya).

2. Makna Simbolik Batik Motif Nitik

Motif Nitik terdiri dari motif cakar ayam, bunga randu, motif kembang pace, motif kembang kentang, dan motif kembang jeruk. Adapun makna dari unsur motif tersebut adalah sebagai berikut:

a. Motif cakar ayam

Motif cakar ayam pada batik Nitik Yogyakarta merupakan lambang dari sebuah kelancaran dan ketekunan dalam mencari rezeki yang halal (Sabatari: 11).

b. Motif bunga randu, kembang pace, kembang kentang, dan kembang jeruk

Motif bunga randu, kembang pace, kembang kentang, dan kembang jeruk termasuk ke dalam motif tumbuh-tumbuhan sedangkan

tumbuhan merupakan simbol dari sebuah kehidupan (wawancara dengan Ibu Surajiyem pada tanggal 28 Maret 2016).

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna simbolik dari motif batik Nitik adalah terlihat dari motif cakar ayam yang menggambarkan harapan luhur dari si pencipta motif kepada pemakainya, agar si pemakai tersebut dapat mencari nafkah dan rezki secara halal untuk keluarganya sepintar ayam yang mencari makan menggunakan cakarnya. Dari rezeki yang halal tersebut, maka tercipta keluarga yang harmonis, bahagia, serta memperoleh keberkahan hidup seperti yang digambarkan oleh motif bunga randu, kembang pace, kembang kentang, dan kembang jeruk.

3. Makna Simbolik Batik Motif Truntum

Motif Truntum terdiri dari serangkaian bunga-bunga kecil beserta sari-sarinya dan motif mangkara sebagai motif pendukungnya. Adapun makna dari unsur motif tersebut adalah sebagai berikut:

a. Motif rangkaian bunga

Motif bunga atau tumbuhan merupakan simbol dari sebuah kesuburan atau kehidupan.

b. Mangkara

Motif mangkara merupakan motif yang menggambarkan mahkota dalam suatu kekuasaan atau kedudukan yang tinggi (wawancara dengan Ibu Surajiyem pada tanggal 28 Maret 2016).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kehidupan yang harmonis, bersemi, dan memiliki hubungan yang baik dalam membina keharmonisan suami istri, anak dan orang tua, keluarga besar, bahkan sampai ke lingkungan masyarakat digambarkan seperti rangkaian bunga-bunga kecil beserta sari-sarinya. Serta diharapkan agar kelak dalam mengarungi kehidupan keluarga yang baru tidak ada halangan suatu apapun seperti yang digambarkan dengan motif mangkara (wawancara dengan Ibu Harsiyem). Mangkara diartikan sebagai mahkota dan diharapkan si pemakai memiliki keluhuran budi dan kedudukan yang tinggi.

4. Makna Simbolik Batik Motif Sidoluhur

Motif Sidoluhur terdiri dari motif meru, pohon hayat, tumbuh-tumbuhan, dan motif sawat. Adapun makna dari unsur motif tersebut adalah sebagai berikut:

a. Motif Meru

Kata Meru sesungguhnya berasal dari Gunung Mahameru. Menurut Pamungkas (2010) gunung Mahameru dianggap sebagai tempat bersemayam atau tempat tinggal bagi Tri Murti, yaitu Sang Hyang Wisnu, Sang Hyang Brahma, dan Sang Hyang Siwa, dimana Tri Murti ini dilambangkan sebagai sumber dari segala kehidupan yaitu sumber kemakmuran dan segala kebahagiaan hidup di dunia. Hal yang sama juga disebutkan oleh Susanto (1980: 261) dalam kepercayaan Indonesia kuna, gunung merupakan lambang dari salah

satu unsur hidup yaitu bumi atau tanah, sedangkan unsur hidup yang lainnya adalah *geni*, *banyu*, dan angin.

b. Motif Pohon Hayat

Kepercayaan Jawa meyakini bahwa pohon hayat merupakan pohon surga. Menurut Kusrianto (2013: 6), pohon hayat merupakan suatu simbol manusia dalam kehidupannya untuk mencapai kehidupan yang sempurna. Pendapat lain mengatakan bahwa dalam seni kebudayaan Indonesia, pohon hayat merupakan suatu bentuk motif pohon khayalan yang memiliki sifat kuat, perkasa, dan sakti sebagai lambang “kehidupan” (Susanto, 1980:262). Dalam penggambarannya, pohon hayat merupakan perpaduan antara kuncup bunga, daun, dan akar.

c. Motif Tumbuhan

Tumbuhan digambarkan sebagai salah satu bagian seperti bunga, sekelompok daun atau kuncup, atau rangkaian dari bunga dan daun. Tumbuhan kadang digambarkan sebagai *lung-lungan*, yaitu tanaman menjalar bentuk berlengkung-lengkung (Susanto, 1980: 263). Pada motif batik klasik motif tumbuhan berperan sebagai ornamen pokok maupun ornamen pengisi.

d. Motif Sawat

Kata sawat berarti melempar. Kepercayaan Jawa yang berkembang dahulu telah mempercayai bahwa para dewa sebagai kekuatan yang mengendalikan alam semesta (Batara Indra), dimana

dewa ini memiliki senjata yang disebut dengan wajra atau bajra, yang berarti kilat yang digunakan dengan cara dilemparkan (Pamungkas:2010). Jika dalam motif batik, senjata Batara Indra ini diwujudkan dalam bentuk sayap sebelah, dengan harapan agar si pemakai mendapatkan perlindungan dalam kehidupannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motif batik Sidoluhur memiliki makna dan harapan kepada si pemakai agar dapat menjadi seseorang yang memiliki budi pekerti yang luhur, kuat dan sabar dalam menghadapi setiap masalah, serta diharapkan menjadi seseorang yang perkasa (tidak lemah). Sifat-sifat tersebut sangat dibutuhkan dalam menjaga kehidupan rumah tangganya agar tercipta kehidupan yang harmonis, tenram, dan selalu mendapatkan ketenangan hidup.

5. Makna Simbolik Batik Motif Sidoasih

Motif Sidoasih terdiri dari motif gurda, tumbuh-tumbuhan dan motif pohon hayat. Adapun makna dari unsur motif tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Motif gurda yang memiliki 2 sayap biasa disebut dengan motif “sawat”. Motif gurda ini merupakan lambang dari sebuah kekuatan.
- b. Motif tumbuh-tumbuhan

Motif tumbuh-tumbuhan merupakan lambang dari suatu kesuburan, baik kesuburan dalam bercocok tanam (mencari rezeki) maupun kesuburan dalam memperoleh anak keturunan.

c. Motif pohon hayat

Motif pohon hayat merupakan lambang dari pohon surga. Pohon surga juga disebut dengan pohon kehidupan (wawancara dengan Ibu Surajiyem pada tanggal 28 Maret 2016).

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna dari motif batik Sidoasih adalah diharapkan si pemakai memiliki kekuatan dan kesuburan hidup. Subur di sini artinya subur atau lancar dalam mencari rezeki, serta subur dalam hal memperoleh keturunan.

6. Makna Simbolik Batik Motif Sidomukti

Motif Sidomukti terdiri dari motif kerang, motif pohon hayat, motif tumbuhan, motif bangunan, motif kupu-kupu, dan motif gurda. Adapun makna dari unsur motif tersebut adalah sebagai berikut:

a. Motif Kerang

Motif ini menggambarkan dunia bawah air yang berarti sumber dari kelapangan hati.

b. Motif Pohon Hayat

Motif pohon hayat merupakan motif khayalan yang memiliki sifat sakti dan kuat/ perkasa. Pohon hayat merupakan lambang dari kehidupan.

c. Motif Tumbuhan

Tumbuhan merupakan lambang dari kesejahteraan, kehidupan, dan kesuburan.

d. Motif Gurda

Kata Gurda berasal dari kata Garuda. Menurut kepercayaan Jawa, Garuda merupakan burung tunggangan dari Batara Wisnu (Dewa matahari), oleh karena itu garuda juga dijadikan sebagai lambang dari matahari (Pamungkas:2010). Seperti yang sudah diketahui bahwa burung garuda merupakan burung yang memiliki ukuran yang cukup besar, maka menurut kepercayaan Jawa burung ini dianggap memiliki kedudukan yang penting dan tinggi.

e. Motif kupu-kupu

Menurut Susanto (1980:276), yang digolongkan ornamen kupu-kupu mungkin bukan kupu-kupu melainkan binatang-binatang yang bersayap seperti kumbang, bibis, kelelawar, kuwawung. Motif kupu-kupu merupakan lambang dari keindahan dan kelembutan.

f. Motif Bangunan

Motif bangunan yaitu bentuk yang menggambarkan semacam rumah yang terdiri dari lantai dan atap (Susanto, 1980:269). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak KRT Rintaiswara, motif bangunan melambangkan rumah, ketentraman, dan dapat mengayomi keluarga.

C. Fungsi Motif pada Busana Batik Pengantin Adat Yogyakarta

Batik klasik atau batik tradisional yang sangat terkenal di zaman modern ini adalah batik yang berasal dari lingkungan keluarga Kraton. Di lingkungan Kraton Yogyakarta, motif batik yang tercipta memiliki jumlah yang tidaklah sedikit. Setiap motif batik yang diciptakan oleh keluarga Kraton, selalu memiliki makna di setiap motifnya. Oleh karena itu, batik klasik selalu memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan batik motif modern yang saat ini semakin banyak beredar di lingkungan masyarakat luas.

Dari semua macam motif yang tercipta di lingkungan Kraton, terdapat motif larangan yang hanya dapat dipakai oleh keluarga raja saja, yaitu motif parang. Motif parang merupakan motif kebesaran seorang Raja. Untuk busana sehari-hari atau busana upacara adat, para keluarga Kraton dan abdi dalem mengenakan busana motif batik yang berbeda lagi. Motif-motif tersebut dipakai atau digunakan sesuai dengan upacara atau ritual yang dijalani.

Batik klasik atau batik Kraton yang semula menjadi batik *ageman* di keluarga Kraton, lambat laun mengalami perkembangan, yaitu masyarakat di lingkungan Kraton mulai mengenal apa itu batik dan bagaimana cara pembuatannya. Oleh karena itu, batik Klasik mengalami masa kejayaan dan banyak dipakai oleh masyarakat luas sebagai bahan *tapih* (rok/ jarit wanita Jawa) pada zaman dahulu. Namun masa kejayaan batik di Indonesia tidaklah

lama, puluhan tahun batik mengalami masa penurunan minat. Masyarakat Indonesia menganggap batik merupakan busana kuno dan kurang menarik serta tidak dapat mengikuti perkembangan jaman. Masa ini juga merubah fungsi motif batik klasik, hal tersebut terlihat pada penyalahgunaan motif batik yang seharusnya dipakai untuk busana tertentu sesuai dengan makna motifnya, namun dipakai saat acara yang tidak ada “sangkut paut” nya dalam acara tersebut atau dipakai untuk hal-hal lain (sarung bantal, gorden, selendang, dll). Hal tersebut diakibatkan karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap motif batik yang dikenakan.

Namun seiring perkembangan zaman, batik Indonesia mengalami masa kemajuan kembali yaitu saat UNESCO tahun 2009 mengumumkan batik merupakan budaya asli Indonesia yang patut untuk dilestarikan keberadaannya. Seperti yang sudah diketahui bahwa beberapa tahun silam, batik sempat diakui oleh negara tetangga sebagai budaya asli mereka. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi punahnya busana batik, Indonesia secara besar-besaran mempromosikan budaya asli Indonesia tersebut ke berbagai negara. Akibatnya, batik yang dahulu dianggap kuno, lambat laun mengalami kemajuan yang cukup pesat sehingga banyak produksi batik yang menggelar “tikarnya” kembali dalam pembuatan batik tulis ini.

Batik tulis khas Indonesia semakin lama semakin meningkat peminatnya. Bukan hanya wisatawan lokal saja, namun sampai mencuri minat wisatawan asing yang melancong ke Indonesia. Batik Indonesia kini bukan batik dan busana kuno lagi. Para pembuat batik tulis tidak pernah kehabisan ide dalam

penciptaannya, yaitu dalam pembuatan motif batik, mereka mengkombinasikan motif tradisional dan motif modern, serta warna-warna cerah yang tidak hanya memakai warna coklat, hitam, dan putih saja. Semua hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi minat masyarakat yang mulai bergeser ke batik modern yang cara pembuatannya juga lebih modern yaitu dengan cara *printing* serta dengan harga yang jauh lebih murah. Kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap makna serta keindahan batik tulis tradisional buatan asli masyarakat Indonesia, sangat diperlukan guna keberlangsungan budaya asli Indonesia ini.

Berikut merupakan makna dari beberapa motif yang dipakai saat upacara temanten Yogyakarta yaitu motif Grrompol, Truntum, Nitik, Sidoluhur, Sidoasih, dan Sidomukti :

1. Fungsi Busana Batik Motif Grrompol

Pengaruh perjanjian Giyanti pada tahun 1755 terhadap batik di Indonesia memang cukup besar. Daerah Kerajaan Mataram dibagi menjadi dua yaitu, satu bagian di bawah kekuasaan Sri Paku Buwono II di Surakarta Hadiningrat dan sebagian lagi di bawah kekuasaan Kanjeng Pangeran Mangkubumi yang telah bergelar Ngersa Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengkubuwono Senopati Ing Ngalogo Ngabdul Rachman Sayidin Panatagama Kalifatullah Ingkang Jumeneng Kaping I, yang kemudian Kratonnya dinamakan Ngayogyakarta Hardiningrat.

Saat terjadi perpecahan dalam kerajaan Mataram, busana dari kerajaan Mataram dibawa ke Yogyakarta, dimana Keraton Yogyakarta diberikan kepercayaan sebagai penerus dari budaya Mataram (sebagai perdamaian guyanti). Oleh karena itu, Susuhan Pakubuwono II merancang busana baru yang menjadi pakaian adat Kraton Surakarta yang berbeda dengan busana Yogyakarta (wawancara dengan Bapak Rintaiswara pada tanggal 13 Februari 2016).

Dalam bahasa Jawa Grompol artinya berkumpul atau bersatu. Motif batik Grompol memiliki filosofi yang melambangkan harapan dari orang tua untuk anaknya yang baru saja berkeluarga agar selalu mendapatkan hal yang baik, yaitu dari segi rezeki, kebahagiaan, kerukunan, dan ketenteraman. Selain itu, motif Grompol juga bermakna harapan kepada keluarga baru supaya dapat berkumpul dan mengingat keluarga besarnya kemanapun mereka pergi (Sari, 2013: 17). Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak KRT. Rintaiswara, motif Grompol ini dipakai saat prosesi *siraman* yaitu sehari sebelum pelaksanaan ijab qabul yang bertujuan untuk mensucikan diri dengan menggunakan air dari 7 sumber dan dicampur bunga *sritaman* yaitu mawar, melati, kenanga, dan kantil.

2. Fungsi Busana Batik Motif Nitik

Batik motif Nitik berasal dari pengaruh luar negeri yang berkembang di pantai utara laut Jawa, dan sampai akhirnya berkembang pula di pedalaman menjadi suatu motif yang sangat indah. Pada saat pedagang

dari Gujarat datang di pantai utara pulau Jawa, ternyata dalam dagangannya terdapat kain tenun dan bahan sutera khas Gujarat. Motif dan kain tersebut berbentuk geometris yang sangat indah, dan dibuat dengan teknik dobel ikat yang disebut dengan “Patola” yang mana di Jawa terkenal dengan sebutan kain “Cinde” sedangkan warna yang digunakan dalam kain tersebut adalah warna merah dan warna hijau.

Dari motif kain patola tersebut, kemudian terciptalah ide oleh para pembatik di pesisir maupun di pedalaman, bahkan di lingkungan Kraton. Kain bermotif ceplok terdiri dari bujur sangkar dan persegi panjang yang disusun sedemikian rupa sehingga menggambarkan anyaman yang terdapat dalam motif Patola. Kain batik motif Nitik di Yogyakarta diperindah dengan adanya isen-isen batik seperti *cecek* (*cecek pitu*, *cecek telu*) bahkan ada yang diberi ornamen batik dengan *klowong* maupun *tembokan*, sehingga penampilan dari bentuk dan warnanya lain dari motif Jlamprang Pekalongan. Motif-motif Nitik adalah motif batik semacam ceplok yang tersusun oleh garis putus-putus, titik-titik dan variasinya yang sepintas lalu seperti diberi motif pada anyaman (Susanto, 1980: 224).

Pada umumnya batik motif Nitik tersusun menurut bidang geometris, seperti halnya motif ganggong, dan banji. Batik motif ini memiliki makna filosofi yaitu nitik cakar yang sering digunakan pada upacara adat perkawinan. Diberi nama cakar karena pada bagian motifnya terdapat ornamen yang berbentuk seperti cakar. Cakar yang dimaksud adalah cakar ayam atau kaki bagian bawah. Cakar ini oleh ayam digunakan untuk

mengais tanah dalam hal mencari makanan. Motif nitik cakar digunakan pada upacara adat perkawinan dimaksudkan agar pasangan yang menikah dapat mencari nafkah dengan halal sepadai ayam mencari makan dengan cakarnya.

3. Fungsi Busana Batik Motif Truntum

Menurut cerita sejarah, motif batik Truntum diciptakan oleh Kanjeng Ratu Beruk, anak dari seorang abdi dalem Kraton bernama Mbok Wirareja. Kanjeng Ratu Beruk ini merupakan istri dari Paku Buwono III (berhtahta 1749-1788), namun status dalam perkawinan mereka adalah *garwa ampil* (selir), bukan permaisuri kerajaan. Dalam kesedihannya karena tidak pernah lagi mendapat cinta kasih Sri Baginda, perhatian Kanjeng Ratu Beruk tertuju pada indahnya bunga tanjung yang telah jatuh berguguran di halaman Kraton. Melihat hal tersebut, beliau langsung menciptakan suatu pola batik dengan disertai doa dan permohonan kepada Sang Pencipta agar Sri Baginda kembali mencintainya seperti dahulu.

Akhirnya doa Kanjeng Ratu Beruk terkabul. Pada suatu hari Sri Susuhan hadir di tempat Kanjeng Ratu membatik. Kehadirannya tersebut berlangsung setiap hari, karena Sang Raja ingin melihat perkembangan dari batik yang dibuat oleh Kanjeng Ratu tersebut. Seiring waktu berjalan, rasa cinta Sri Susuhan kembali tumbuh dan berkembang atau tumaruntum kembali. Setelah melihat hasil batik Kanjeng Ratu Beruk yang sederhana namun presisi sudut nampak sama dan rapi, Sri Susuhan memanggil Kanjeng Ratu kembali ke istana. Oleh karena itu, terciptalah motif batik

Truntum yang artinya tumbuh yaitu kembali tumbuhnya cinta Sri Baginda. Motif Truntum merupakan simbol dari cinta yang bersemi kembali. Busana ini dipakai pada saat malam *midodareni*. Motif Truntum yang dipakai tidak boleh bermotif binatang. Hal ini dimaksudkan agar anak-anaknya kelak tidak meniru sifat binatang (Bratawidjaja, 1995:30). Truntum artinya menuntun dan menyatukan serta menumbuhkan rasa kasih sayang.

4. Fungsi Busana Batik Motif Sidoluhur

Banyak ragam motif batik yang menggunakan kata sida (bahasa Jawa), yang dibaca *sido*. Kata sido berarti jadi, menjadi, atau terlaksana. Motif batik yang berawalan *sido* memiliki filosofi agar apa yang menjadi harapan bisa tercapai. Pada penciptaan motif batik Sidoluhur ini, terdapat mitos yang banyak diyakini oleh kalangan masyarakat pada masa lampau yaitu pencipta awal motif batik ini dituntut untuk menahan nafas berlama-lama. Di mana motif ini diciptakan oleh Ki Ageng Henis, beliau adalah kakek dari Panembahan Senopati pendiri Mataram Jawa serta cucu dari Ki Ageng Selo. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, Ki Ageng Henis menciptakan motif Sidoluhur untuk anak keturunannya. Harapannya agar si pemakai memiliki hati dan pikiran yang luhur sehingga dapat berguna bagi masyarakat luas.

Dalam penciptaannya, Ki Ageng Henis memberikan perintah kepada Nyi Ageng Henis untuk mencantingkan motif tersebut. Nyi Ageng Henis merupakan seorang wanita yang memiliki kesaktian dan dalam proses

mencanting, beliau selalu menahan nafas sampai habisnya malam/ lilyn dalam cantingnya tersebut. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat berkonsentrasi secara penuh saat proses mencanting. Selain itu agar segala doa dan harapan kepada Yang Maha Kuasa dapat tercurahkan dalam setiap goresan malam pada motif tersebut.

Batik motif Sidoluhur memiliki filosofi keluhuran. Bagi orang Jawa, hidup memang untuk mencari keluhuran materi artinya bisa tercukupi segala kebutuhan ragawi dengan bekerja keras sesuai dengan jabatan, pangkat, derajat, maupun profesinya. Sementara keluhuran budi, ucapan, dan tindakan adalah bentuk keluhuran non materi.

Hal serupa dikatakan oleh Sari (2013:10) bahwa:

Motif batik sidoluhur membawa harapan agar seseorang mencapai keluhuran dalam hidup, baik secara materi yang bersifat jasmani ataupun duniawi seperti jabatan, pangkat, dan derajat maupun hal non materi yang bersifat rohani yang melengkapi hidup manusia.

5. Fungsi Busana Batik Motif Sidoasih

Motif batik Sidoasih yang berasal dari Yogyakarta memiliki motif berbentuk *semen*. *Semen* diartikan sebagai “semi”. Motif-motif semen biasanya memiliki motif berupa tumbuhan, hewan, dan gunung, dimana motif gunung di sini memiliki simbol sebagai bumi atau tempat berseminya tanaman. Batik motif Sidoasih termasuk dalam salah satu jenis batik Kraton. Nama batik Sidoasih berasal dari dua kata yaitu ‘sido’ dan ‘asih’. “Sido” dapat diartikan sebagai jadi, atau terus menerus, atau berkelanjutan. Sedangkan “asih” dapat diartikan sebagai sayang. Jadi jika

digabungkan, batik Sidoasih dapat diartikan sebagai perlambang kehidupan manusia yang penuh dengan kasih sayang, sehingga dapat menentramkan kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Dalam adat Jawa, batik Sidoasih biasanya digunakan dalam acara-acara perkawinan. Makna dari motif Sidoasih adalah harapan agar manusia mampu mengembangkan rasa saling menyayangi dan mengasihi atau cinta dan kasih terhadap sesama manusia dan lingkungan (Sari, 2013: 11).

6. Fungsi Busana Batik Motif Sidomukti

Batik motif Sidomukti merupakan batik perkembangan dari batik Sidomulya. Batik Sidomukti biasanya terbuat dari zat pewarna soga yang mana warna tersebut identik dengan batik Kraton. Batik Sidomukti biasanya digunakan dalam upacara perkawinan. Unsur motif yang terkandung di dalamnya adalah gurda. Gurda disini dimaksudkan sebagai burung garuda. Garuda adalah suatu makhluk khayalan atau mithos, dimana memiliki tubuh yang perkasa dan sakti, kadang-kadang digambarkan dengan bentuk badannya seperti manusia, kepalanya seperti burung raksasa dan bersayap (Susanto, 1980: 265). Motif batik Sidomukti mengandung makna kemakmuran atau harapan untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Kemakmuran disini tidak hanya berupa materi yang diperoleh dari kerja keras dan ketekunan, tetapi juga kemakmuran yang berwujud ketentraman hati oleh si pemakai motif tersebut.

D. Nilai Estetis Motif Batik Busana Pengantin Adat Yogyakarta**1. Motif Batik Grrompol**

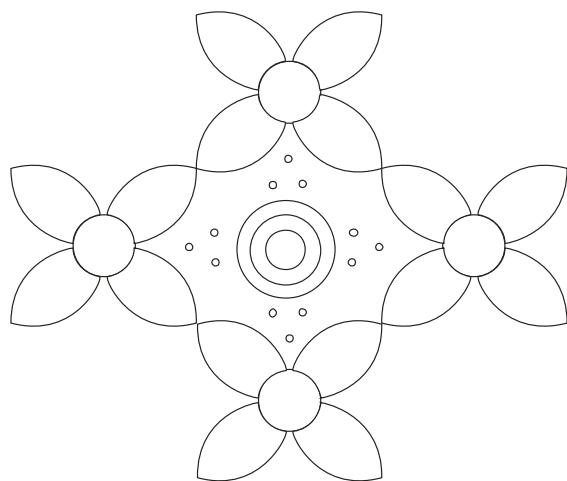
Motif batik Grrompol yang termasuk kedalam motif batik Kraton ini digunakan sebagai batik *ageman* saat mengikuti upacara *siraman* adat Jawa (Yogyakarta). Batik Grrompol juga termasuk ke dalam motif ceplok. Motif ceplok merupakan motif yang di dalamnya terdapat gambar berbentuk lingkaran, binatang, bunga, atau variasinya yang terletak dalam bidang-bidang geometris seperti segiempat, lingkaran, dan variasinya. Oleh karena gambaran-gambaran tersebut terletak pada bidang-bidang berbentuk segiempat, lingkaran, dan variasinya, maka motif ceplok tergolong ke dalam motif geometris. Batik motif Grrompol memiliki makna berkumpul yang artinya memiliki harapan kepada si pemakai agar selalu memiliki keluarga yang utuh, damai, bahagia, serta selalu dapat berkumpul, mendukung, dan saling menguatkan satu dengan yang lainnya sehingga terciptalah sebuah keluarga yang harmonis, bahagia dunia dan akhirat.

Berdasarkan wujudnya, motif grrompol memiliki beberapa motif yaitu memiliki motif pokok bunga bertajuk 4 yang berbentuk oval dengan satu sisi meruncing, memiliki sebuah putik berbentuk lingkaran yang terletak di tengah dan memiliki motif pendukung buah berbentuk lingkaran 3 lapis, yang dikelilingi oleh 4 pasang cecek 3, berada di tengah motif segi empat yang berujung 8 (Sabatari:11).

Jika dilihat dari segi strukturnya, batik motif Grrompol ini memiliki ukuran dan bentuk yang simetris, dimana bentuk di setiap sisinya memiliki

ukuran yang sama (wawancara dengam Didik Wibowo tanggal 26 Juli 2016).

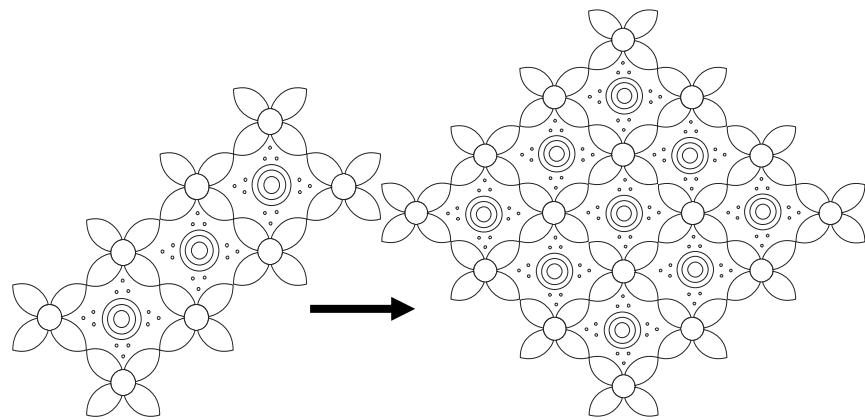
Selain itu motif ini penyusunannya secara berulang yaitu secara diagonal dari atas ke bawah (sebaliknya), dari kanan ke kiri (sebaliknya) secara teratur (KRT. Rintaiswara tanggal 13 Februari 2016). Seperti yang disampaikan oleh Djelantik (2001:39-40) yaitu “keteraturan ini bisa mengenai tentang jaraknya yang sama, ...”. Pendapat lain mengatakan bahwa penyusunan batik motif ini yaitu terletak pada rangkaian bunga-bunganya yang disusun secara sejajar dan teratur (Didik Wibowo tanggal 26 Juli 2016). Jadi, penyusunan unsur-unsur motif Grrompol yaitu pada rangkaian sari bunga disusun secara teratur/sejajar atau secara diagonal. Motif Grrompol termasuk ke dalam motif batik klasik yang memiliki motif yang padat dan sedikit memiliki ruang kosong.



Gambar 51. Motif Bunga Bertajuk 4
Sumber: Digambar ulang oleh Umi, 2016

Keterangan :

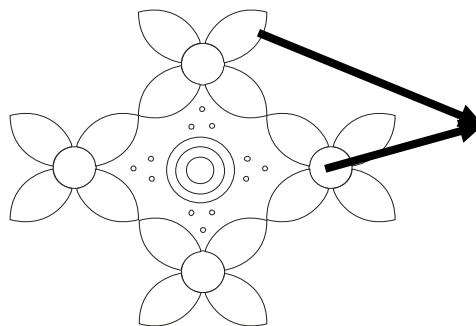
Ukuran dan bentuk motif terlihat simetri (jika dilipat, sudut yang satu dengan yang lainnya akan bertemu)



Gambar 52. Penyusunan Motif Secara Diagonal
Sumber: Digambar ulang oleh Umi, 2016

Harmoni dan keselarasan motif Grompol terlihat dari motif-motif penyusunnya yaitu motif bunga yang bertajuk empat yang tersusun dari lingkaran dan oval dengan ujung yang sedikit lancip, motif ceceg (titik), yang mana dari semua motif tersebut saling mengisi, saling mendukung satu sama lain, tidak bertentangan, dan terlihat serasi. Menurut Didik Wibowo (26 Juli 2016) syarat dari motif Grompol yaitu dapat dilihat dari beberapa bunga yang disusun sejajar dan bergerombol (kalau hanya 1 motif bunga, namanya bukan Grompol). Batik motif Grompol memiliki motif pokok bunga yang memiliki empat mahkota bunga sehingga penonjolan batik ini terletak pada motif pokok batik tersebut (KRT. Rintaiswara 13 Februari 2016). Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Didik Wibowo (27 Juli 2016) bahwa Grompol merupakan susunan bunga yang disusun

berjajar atau berulang sehingga unsur motif yang dominan dalam batik motif ini adalah motif rangkaian bunga-bunga kecil beserta sarianya. Jadi dapat disimpulkan bahwa penonjolan unsur motif pada batik motif Grompol terletak pada unsur motif rangkaian bunga-bunga kecil dan sari-sarinya.

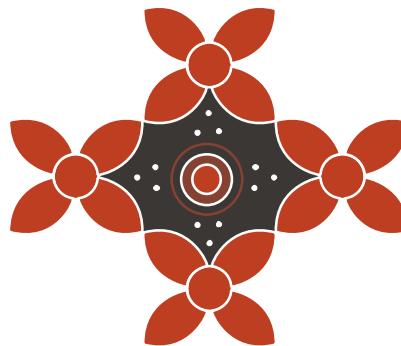


Gabungan motif lingkaran dan oval dengan ujung yang lancip

Gambar 53. Gabungan Motif Lingkaran dan Oval dengan Ujung yang Lancip

Sumber: Digambar ulang oleh Umi, 2016

Selain itu, motif pokok ini memiliki warna yang menonjol diantara warna yang lain pada motif tersebut yaitu warna coklat muda yang melambangkan kerendahan hati, kenyamanan, dan ketenangan. Keseimbangan motif ini juga nampak terlihat pada isen-isen/detail pada motif yaitu berupa titik (cecek) dan garis yang disusun menyebar. Selain itu, jika dilihat dari komposisi warna, semua unsur motif memiliki warna yang tidak saling mendominasi namun saling melengkapi satu sama lain (Didik Wibowo tanggal 26 Juli 2016).



Gambar 54. Komposisi Warna Batik Grompol
Sumber: Digambar ulang oleh Umi, 2016

Batik klasik motif Grompol ini memiliki makna/ arti yang selalu mengiringi proses pembuatannya dahulu. Oleh masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta, batik ini digunakan saat mengikuti prosesi *siraman* pada upacara pengantin adat. Batik motif Grompol memiliki makna untuk selalu berkumpul dengan keluarga (meskipun pergi jauh namun diharapkan agar selalu ingat kepada keluarganya). Batik ini juga memiliki makna dan harapan luhur kepada si pemakai untuk selalu hidup tenang, nyaman dan sejahtera lahir dan batin dalam berkeluarga (wawancara kepada KRT. Rintaiswara tanggal 13 Februari 2016).

Dari segi penampilan, batik motif Grompol memberikan kesan damai, tenang dan berwibawa (wawancara dengan Ibu Surajiyem). Pendapat lain disampaikan oleh KRT Rintaiswara bahwa motif Grompol memberikan kesan si pemakai terlihat seperti seorang manusia yang dapat mengayomi orang-orang di sekitarnya untuk selalu bersatu, saling mengisi, serta saling

mendukung dalam keadaan apapun, seperti beberapa motif yang tersusun dalam motif Grompol tersebut.



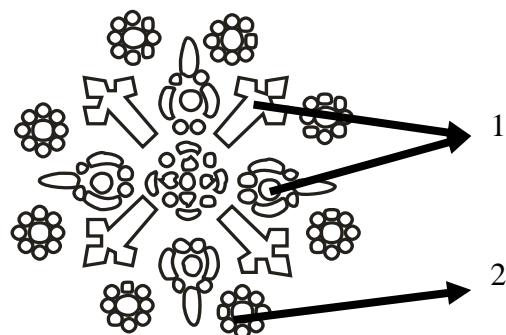
Gambar 55. Prosesi *Siraman*
Sumber: <http://sekarwangicourses.blogspot.co.id/>

2. Motif Batik Nitik

Batik Nitik merupakan batik yang pada awal penciptaannya mengalami pengaruh luar negeri yaitu pada saat pedagang Gujarat datang ke Indonesia. Meskipun demikian, batik ini termasuk ke dalam motif Kraton (klasik) karena telah mengalami beberapa pengubahan motif. Batik ini juga termasuk ke dalam golongan motif ceplok dan biasanya digunakan pada saat upacara *ngerik*, yaitu proses menghilangkan bulu-bulu halus pada rambut calon pengantin wanita (wawancara dengan Bapak Rintaiswara).

Dari segi bentuk (visual) batik Nitik tersusun dari beberapa unsur motif diantaranya adalah motif cakar ayam, bunga randu, motif pace, motif kembang kentang dan motif kembang jeruk (wawancara dengan ibu

Surajiyem). Motif-motif cakar ayam tersebut tersusun memutar membentuk seperti lingkaran yang diselingi kembang pace dan kembang kentang yang berada di tengah. Di sekeliling motif cakar ayam terdapat kembang randu, serta susunan kembang jeruk yang berada di bidang lingkaran lain yang disusun secara melingkar pula (wawancara dengan Ibu Surajiyem).



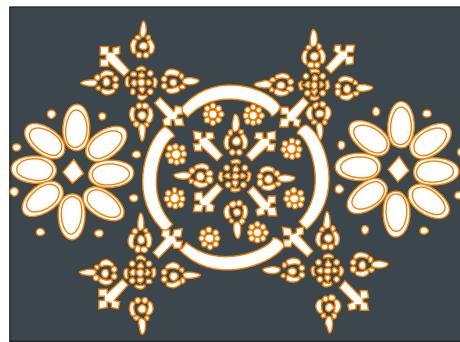
Gambar 56. Kombinasi Motif Cakar Ayam, Kembang Randu Kembang Kentang, dan Kembang Jeruk
Sumber: Digambar ulang oleh Umi, 2016

Keterangan :

1. Kombinasi motif cakar ayam dan kembang pace yang disusun secara melingkar dengan kembang kentang yang berada di tengah motif.
2. Motif kembang randu yang disusun secara melingkar mengelilingi motif kembang pace dan motif cakar ayam.

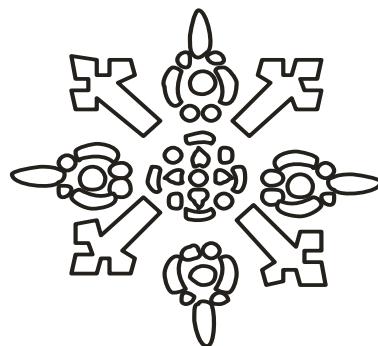
Selain itu, batik Nitik juga menggunakan warna coklat soga, putih, serta hitam kebiruan untuk bagian latarnya. Penyusunan batik motif Nitik ini dilakukan secara berulang-ulang, yaitu secara horisontal maupun vertikal dengan ukuran dan jarak yang sama (wawancara dengan Bapak KRT

Rintaiswara). Hal tersebut terlihat dalam penyusunan antara cakar ayam dan kembang pace yang disusun secara berselang-seling.



Gambar 57. Komposisi Warna Batik Nitik
Sumber: Digambar ulang oleh Umi, 2016

Harmoni dan keselarasan dalam penyusunan juga dapat terlihat dengan rapi dan terkesan menyatu tidak kaku antara satu motif dengan motif yang lainnya (wawancara dengan Bapak KRT Rintaiswara). Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Rusiati (wawancara tanggal 29 Februari 2016) bahwa penyusunan semua unsur-unsur motif yang disusun saling menyatu dan melengkapi, tidak ada sesuatu yang terlihat dipaksakan, dan terlihat selaras. Meskipun antara motif cakar ayam dengan motif lainnya memiliki struktur garis yang berbeda (lurus/ kaku dan lengkung), namun penyusunan motif cakar ayam dibuat melingkar yang berjumlah 4 buah dimana salah satu ujungnya berdekatan, sehingga motif tersebut tidak terkesan dipaksakan.



Gambar 58. Penyusunan Melingkar Motif Cakar Ayam dan Kembang Pace

Sumber: Digambar ulang oleh Umi, 2016

Pendapat yang hampir sama juga dikatakan oleh Didik Wibowo (26 Juli 2016) bahwa keselarasan motif terlihat jelas secara visual yaitu dilihat dari kombinasi banyaknya unsur motif yang disusun namun terlihat serasi (tidak kacau). Motif cakar ayam dalam batik Nitik ini merupakan motif pokok sedangkan motif kembang pace, kembang randu, kembang kentang, dan kembang jeruk merupakan motif tambahan/ pendukung (wawancara dengan ibu Rusiati). Oleh karena itu, jika dilihat dari penyusunan motif, ukuran, dan komposisi warna, motif batik Nitik memiliki nilai keseimbangan yang baik serta semua motif dan warna secara keseluruhan dapat menyatu (wawancara dengan KRT Rintaiswara).

Jika dilihat dari segi bobot atau makna dari batik motif Nitik ini adalah dapat ditinjau motif cakar ayam. Motif cakar ayam menjadi suatu filosofi kehidupan manusia, sehingga diharapkan si pemakai dapat mencari rezeki untuk keluarganya dengan cara yang halal dan barokah serta rajin dan sungguh-sungguh dalam mencari nafkah, layaknya seperti ayam yang

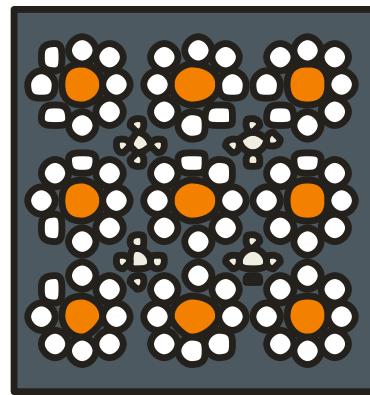
mencari rezeki dengan cara mencakar-cakar menggunakan kakinya tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Surajiyem (wawancara tanggal 28 Maret) bahwa cakar ayam melambangkan rezeki yang lancar, pintar dalam “ceceker”.

Selain itu, batik motif Nitik ini jika ditinjau dari segi penampilannya yaitu motif ini memberikan kesan kepada si pemakai terlihat pandai dan rajin dalam mencari rezeki, pintar dan cerdas, penuh kasih sayang dapat mengayomi dan selalu menjaga keluarga dengan penuh tanggung jawab, serta dapat bersosialisasi dengan baik, serta dapat menyatu dengan masyarakat sekitar (wawancara dengan Ibu Rusiyati tanggal 28 Februari 2016).

3. Motif Batik Truntum

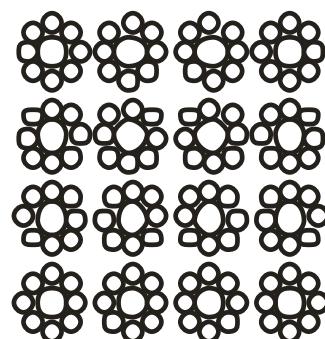
Batik Truntum merupakan motif batik yang dipakai saat upacara *midodareni* pada prosesi upacara pengantin adat Jawa. Batik Truntum yang diciptakan oleh Kanjeng Ratu Beruk ini berasal dari daerah Yogyakarta dan Solo. Dari segi bentuk, batik Truntum terdiri dari beberapa susunan motif yang tersusun secara rapi yaitu motif rangkaian bunga-bunga kecil yang tersusun dari sekumpulan titik melingkar beserta sari-sarinya dan motif mangkara. Penyusunan dari motif rangkaian bunga-bunga kecil tersebut seakan-akan membentuk sebuah lingkaran-lingkaran kecil melingkar dan berbentuk simetris (wawancara dengan Didik Wibowo). Oleh karena itu, batik Truntum juga termasuk ke dalam golongan motif ceplok. Warna yang

dominan dalam motif Truntum ini adalah warna hitam kebiruan untuk latarnya, warna coklat muda untuk mangkaranya, serta warna putih bersih untuk rangkaian bunga-bunga kecilnya.



Gambar 59. Komposisi Warna Batik Truntum
Sumber: Digambar ulang oleh Umi, 2016

Dalam penyusunan motif-motifnya, batik Truntum memiliki ritme/irama yang berulang-ulang (wawancara dengan Didik Wibowo tanggal 26 Juli 2016). Hal tersebut terlihat jelas pada penyusunan rangkaian bunga-bunga mekar yang tersusun secara rapi dari atas ke bawah (sebaliknya), dari kiri ke kanan (sebaliknya) yang disusun secara teratur dan memiliki ukuran yang sama satu sama lain.



Gambar 60. Penyusunan Motif Bunga-Bunga Kecil

Sumber: Digambar ulang oleh Umi, 2016

Motif mangkara diletakkan secara acak dan memiliki jarak peletakkan yang cukup jauh (secara acak) namun tetap mempertimbangkan irama (wawancara dengan Didik Wibowo). Harmoni dan keselarasan motif Truntum juga dapat dilihat secara visual yaitu banyak menggunakan motif lingkaran atau garis lengkung sehingga tidak ada kesan pemaksaan motif (tidak ada motif yang bertentangan satu sama lain) dan saling mengisi tanpa menunjukkan kekakuan antar motif. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Didik Wibowo (wawancara tanggal 26 Juli 2016) penyusunan motif mangkara disusun secara menyebar (jarak dan ukuran penyusunan motif tetap diatur) sehingga menimbulkan keserasian.

Motif rangkaian bunga-bunga mekar menjadi motif pokok dalam batik Truntum ini, sehingga penonjolan motif tersebut terlihat dengan jelas daripada motif mangkara. Pendapat lain mengatakan bahwa antara motif rangkaian bunga dan motif mangakara, keduanya tidak bisa dipisah, artinya sama-sama dominan dalam batik motif Truntum ini (Didik Wibowo 26 Juli 2016). Keseimbangan antar motif juga dapat dirasakan dan dilihat dengan mempertimbangkan kesatuan motif, ukuran motif, warna, keserasian motif dengan warna, dan penyusunannya yang rapi dan telaten.

Jika dilihat dari segi kontens/ bobotnya, makna dari motif Truntum ini adalah menuntun. Selain itu, Truntum juga dapat diartikan sebagai *tumaruntum* atau bersemi kembali (wawancara dengan Bapak KRT Rintaiswara). Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Ibu Rusiati

dan Didik Wibowo bahwa diharapkan bagi si pemakai agar dalam mengarungi bahtera rumah tangga dapat saling menuntun menuju jalan kebenaran, cinta dan sayang diantara keduanya selalu tumbuh dan bersemi seperti yang digambarkan dalam rangkaian bunga-bunga kecil yang mekar, serta selalu dapat menjaga hubungan baik dengan pasangan, keluarga, tetangga, serta masyarakat luas (wawancara dengan KRT Rintaiswara). Selain itu, hasil wawancara yang dilakukan oleh Ibu Harsiyem (28 Maret) menjelaskan bahwa harapan luhur dari motif batik ini dapat terlihat dari motif mangkara yaitu suatu pengharapan agar dalam mengarungi kehidupan di dunia dijauhkan dari segala marabahaya (tidak ada halangan apapun).

Dari segi penampilan, motif batik Truntum ini merupakan batik yang memberikan kesan tenang dan nyaman (wawancara dengan Ibu Rusiati). Si pemakai tampak memiliki sifat yang ramah kepada semua orang, ulet, rajin, selalu sabar dalam menyelesaikan masalah, serta dapat mengayomi orang-orang di sekitarnya.



Gambar 60. Prosesi *Midodareni* GKR Bendara
Sumber:

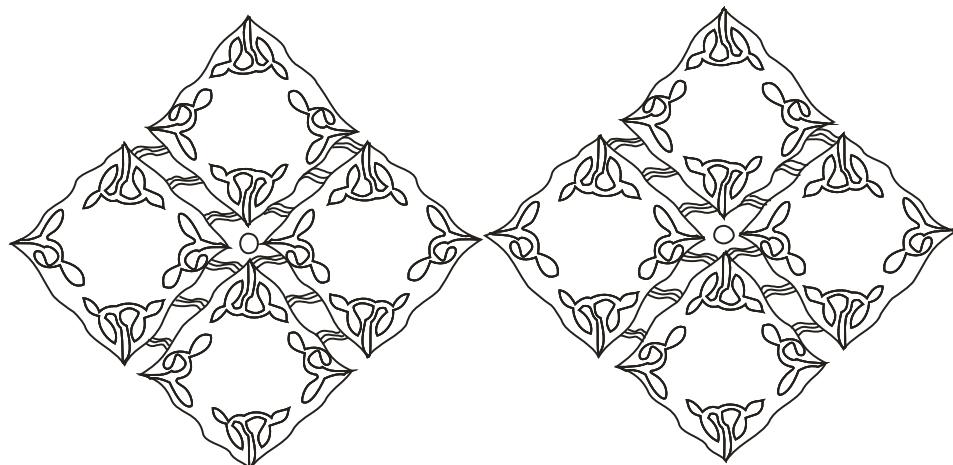
<http://www.nusareborn.in/archive/index.php/t-600563.html>

4. Motif Batik Sidoluhur

Motif batik Sidoluhur merupakan salah satu batik yang tergolong dalam motif non geometris pada batik Kraton (wawancara dengan Bapak KRT Rintaiswara). Dahulu batik ini diciptakan oleh Ki Ageng Henis agar dapat digunakan untuk anak keturunannya supaya memiliki sifat keluhuran dan budi pekerti yang baik. Dalam penciptaan motif ini, Ki Ageng Henis selalu menahan nafas, hal tersebut dimaksudkan agar dalam proses pencantingan motif bisa konsentrasi secara penuh dan hasilnya akan lebih rapi.

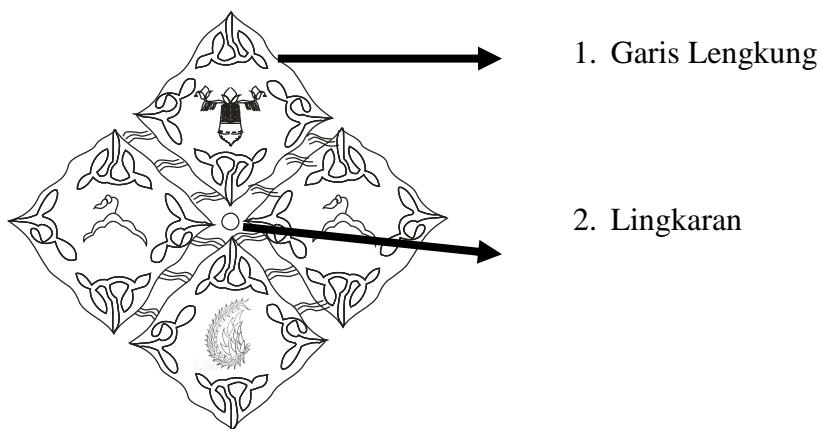
Motif Sidoluhur merupakan batik tradisional yang tersusun dari berbagai motif, diantaranya motif meru, pohon hayat, sawat (garuda bersayap satu), dan tumbuh-tumbuhan. Penyusunan batik Sidoluhur ini yaitu berbentuk belah ketupat dimana setiap tepi dan sudutnya disusun ornamen tumbuhan sedangkan untuk motif meru, pohon hayat, dan gurda disusun berselang-seling setiap satu bidang belah ketupat tersebut. Sedangkan warna yang digunakan dari masing-masing motif adalah warna soga tua atau coklat kebiruan dan bagian latar memakai warna putih bersih.

Jika dilihat dari penempatan permotif, ukuran motif, jarak motif satu dengan motif yang lainnya, batik Sidoluhur merupakan batik yang memiliki ukuran simetri (wawancara dengan Didik Wibowo). Pendapat serupa juga disampaikan oleh Ibu Rusiati bahwa ukuran simetri disini maksudnya motif batik ini disusun secara berulang dengan ukuran, motif, dan jarak yang sama.



Gambar 61. Penyusunan Motif Secara Horisontal
Sumber: Digambar ulang oleh Umi, 2016

Harmoni dan keselarasan motif Sidoluhur juga terkesan menyatu dan tidak saling bertentangan. Hal tersebut dikarenakan sang pencipta motif ini benar-benar memperhatikan komposisi dan keharmonisan antar motif. Oleh karena itu, motif Sidoluhur memberi kesan mewah namun tetap sederhana (wawancara dengan Ibu Rusiati).



Gambar 63. Gabungan Unsur Garis Lengkung dan Lingkaran
Sumber: Digambar ulang oleh Umi, 2016

Jika dilihat dari aspek bobot, batik motif Sidoluhur merupakan batik yang memiliki nilai, makna, dan harapan yang tinggi untuk si pemakainya. Kata *sido* dalam batik Sidoluhur ini memiliki arti “jadi”. Harapan yang dimiliki batik motif Sidoluhur ini adalah agar si pemakai selalu diberi kemudahan dalam mencari rezeki serta dapat tercukupi kebutuhan jasmani rohaninya (wawancara dengan Bapak KRT Rintaiswara). Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Rusiati bahwa motif batik Sidoluhur memiliki makna keluhuran, jadi diharapkan si pemakai memiliki keluhuran budi dan dapat mencukupi serta melindungi diri dan keluarganya. Oleh karena itu, diharapkan si pemakai akan memiliki keluhuran budi, dapat menghargai sesama, serta dapat menjadi pemimpin yang dapat menjaga dan mengayomi orang-orang di sekitarnya.

Pada upacara pengantin adat Yogyakarta, batik Sidoluhur digunakan dalam prosesi ijab maupun saat prosesi *panggih* pengantin (wawancara dengan KRT Rintaiswara). Kesan yang ditimbulkan dari pemakaian motif batik ini adalah si pemakai terlihat lebih berwibawa, melindungi, dan mengayomi pasangan dan keluarganya (wawancara dengan Bapak KRT Rintaiswara). Seperti yang disampaikan oleh Ibu Rusiati dan Ibu Surajiyem bahwa batik Sidoluhur memberikan kesan kepada si pemakai terlihat lebih gagah dan dapat melindungi diri dan pasangannya. Hal tersebut terlihat dari motif pokoknya yaitu motif meru yang memiliki arti sumber kehidupan, pohon hayat yang memiliki arti pohon surga atau sumber dari kehidupan yang sempurna, dan motif gurda yang memiliki arti dan harapan agar si

pemakai selalu mendapatkan perlindungan dari Sang Pencipta dalam melindungi dan menjaga pasangan hidup serta keluarganya.



Gambar 64. Prosesi *Panggih*

Sumber:

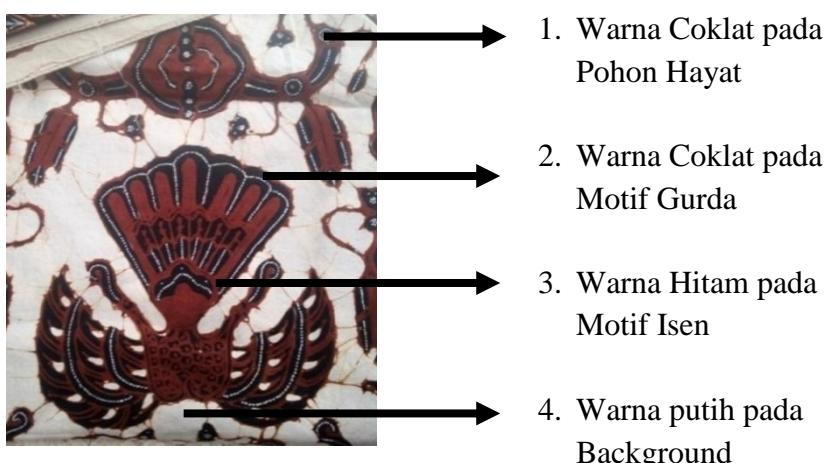
<http://sekarwangicourses.blogspot.co.id/>

5. Motif Batik Sidoasih

Motif batik Sidoasih merupakan salah satu motif yang digunakan pada saat upacara pengantin adat Yogyakarta, yang dipakai saat upacara ijab maupun pada prosesi *panggih* pengantin dimana dalam penggunannya motif batik ini harus berpasangan antara mempelai wanita maupun pria (menggunakan satu motif yang sama, menurut KRT Rintaiswara). Motif ini juga termasuk ke dalam golongan motif *semen*. Motif *semen* merupakan kumpulan dari beberapa motif diantaranya motif tumbuhan, hewan, dan gunung (bumi). Menurut Sewan (1980:231) motif *semen* merupakan motif bebas namun terbatas dalam meletakkan ornamen-ornamen di dalam susunan motif batik tersebut, karena suatu jarak tertentu motif atau susunan

ornamen itu akan kembali terulang. Hal tersebut juga disampaikan oleh Didik Wibowo, bahwa dalam penyusunan unsur-unsur motif disusun secara menyebar dan acak, namun dalam pola tertentu akan kembali terulang. Jadi motif *semen* merupakan motif dimana unsur-unsur penyusunnya diletakkan secara bebas/acak, namun dalam pola tertentu, motif-motif tersebut akan kembali mengalami pengulangan motif.

Motif batik Sidoasih berasal dari kata *sido* dan *asih*, yang artinya *sido* “jadi”, dan *asih* “kasih sayang”. Dalam penyusunannya, batik Sidoasih terdiri dari beberapa unsur motif diantaranya motif gurda, motif pohon hayat, dan motif tumbuh-tumbuhan (wawancara dengan Ibu Harsiyem tanggal 28 Maret 2016). Motif-motif tersebut disusun secara acak atau bebas namun memiliki batasan, yaitu terdapat pengulangan sekumpulan motif yang telah disusun (wawancara dengan Didik Wibowo). Warna yang digunakan dalam motif ini adalah warna soga dan warna hitam kebiruan untuk motifnya, dan warna putih bersih untuk bagian latarnya.



Gambar 65. Komposisi Warna Batik Sidoasih
Sumber: Dokumentasi Pengrajin

Batik Tamanan Kraton Yogyakarta, 2016

Harmoni dan keselarasan antar motif dalam batik ini terlihat menyatu tanpa ada pemaksaan motif (wawancara dengan bapak KRT Rintaiswara). Makna dari motif-motif yang dipakai dan merupakan ciri khas dari batik *semen* ini saling berhubungan satu sama lain. Menurut Ibu Harsiyem (wawancara tanggal 28 Maret 2016), salah satu ciri khas dari batik motif Sidoasih ini terlihat dari motif pokoknya yaitu motif gurda digambarkan secara utuh (mempunyai 2 sayap) dan ukuran motifnya lebih besar dibandingkan dengan motif pohon hayat dan tumbuh-tumbuhan. Menurut Didik Wibowo (wawancara tanggal 26 Juli 2016), bahwa unsur-unsur motif yang disusun secara menyebar memiliki nilai keselarasan yang menarik. Oleh karena itu, kesan penonjolan pada motif utama sangat terlihat dengan jelas yaitu terletak pada motif gurda.

Makna dari motif batik Sidoasih ini adalah diharapkan si pemakai dapat memiliki rasa kasih sayang yang tinggi terhadap pasangan dan keluarganya, seperti yang digambarkan oleh motif gurda yaitu dalam kehidupan, manusia selalu ingin memiliki kedudukan yang tinggi, namun manusia harus selalu ingat bahwa mereka jangan sampai lalai terhadap kehangatan dan keharmonisan dalam sebuah keluarga (wawancara dengan Ibu Rusiati). Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Harsiyem bahwa motif gurda merupakan lambang dari kekuatan sedangkan kata asih dari nama motif Sidoasih merupakan lambang kasih sayang, jadi diharapkan

dalam membangun sebuah keluarga, kedua pasangan selalu diberi kekuatan agar tercipta keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, pentingnya menumbuhkan rasa kasih sayang sangatlah perlu untuk memperoleh kesejahteraan hidup seperti yang disimbolkan oleh motif tumbuh-tumbuhan dan motif pohon hayat.

Kesan yang ditimbulkan dari pemakaian motif batik ini adalah selain terlihat lebih berwibawa dan gagah, motif-motif batik ini juga menunjukkan kepada penikmatnya bahwa si pemakai memiliki sifat pemimpin yang baik (wawancara dengan Ibu Harsiyem), serta memiliki sifat kasih sayang dan dapat menjaga seluruh anggota keluarganya serta masyarakat luas.



Gambar 66. Penggunaan Batik Motif Sidoasih
Sumber: Dokumentasi Sunarno, September 2014

6. Motif Batik Sidomukti

Selain batik motif Sidoluhur dan Sidoasih, motif batik Sidomukti juga digunakan saat prosesi ijab maupun prosesi *panggih* pengantin (wawancara dengan Bapak KRT Rintaiswara). Batik ini juga termasuk ke dalam motif *semen*. Dibandingkan dengan batik motif Sidoasih, batik motif Sidomukti lebih memiliki kerapatan motif (motif penuh). Batik Sidomukti berasal dari kata *sido* yang berarti “jadi” dan *mukti* yang artinya “bahagia”.

Seperti batik Sidoasih, penyusunan batik Sidomukti memiliki alur penyusunan yang acak namun terbatas dan dilakukan secara berulang (wawancara dengan Didik Wibowo). Motif-motif yang terdapat dalam batik Sidomukti ini adalah motif pohon hayat, gurda, motif bangunan, motif kerang, dan motif tumbuhan (wawancara Ibu Surajiyem). Motif pokok dari batik Sidomukti ini adalah motif sawat. Keselarasan motif batik ini terlihat menyatu dalam penyusunannya dan makna dari masing-masing motif saling mendukung (wawancara dengan Ibu Rusiati).

Penonjolan motif seperti motif gurda dan motif pohon hayat sangat terlihat dengan jelas dalam batik Sidomukti ini. Menurut Didik Wibowo (tanggal 26 Juli 2016) bahwa penonjolan motif pada motif gurda dapat dilihat dengan jelas yaitu dengan ukuran motif tersebut yang lebih besar daripada motif yang lainnya. Hal yang paling mencolok dan menjadi perbedaan antara batik Sidoasih dan batik Sidomukti adalah pada batik Sidoasih motif gurda digambar secara utuh sedangkan pada batik Sidomukti motif gurda digambar dengan 1 sayap/pisah atau *ungkur-ungkuran* (wawancara dengan Ibu Harsiyem dan Surajiyem). Oleh karena itu dapat

disimpulkan bahwa penonjolan motif batik ini terletak pada motif gurda yang digambar secara terpisah (*ungkur-ungkuran*).



Gambar 67. Motif Sawat *Ungkur-Ungkuran*

Sumber: Dokumentasi Umi, 2016

Jika ditinjau dari segi maknanya, batik Sidomukti memiliki arti dan harapan kepada si pemakai agar selalu hidup bahagia, tenteram, dan dapat menjaga dan melindungi pasangan maupun keluarganya seperti yang disimbolkan oleh motif sawat tersebut (wawancara dengan Ibu Harsiyem). Selain itu motif gurda juga melambangkan sikap perkasa dan memiliki kedudukan tinggi, jadi diharapkan seorang pemimpin selalu memiliki sifat kesabaran dapat mensejaterakan keluarga dan masyarakat (wawancara dengan Ibu Rusiyati), serta selalu memiliki sikap kelapangan hati seperti yang digambarkan oleh motif pohon hayat dan motif kerang dalam batik Sidomukti tersebut.

Kesan yang ditimbulkan dari motif batik ini adalah seperti yang disampaikan oleh Ibu Rusiyati (wawancara tanggal 29 Februari) bahwa karena batik merupakan hasil “*seratan*”, batik klasik tampak lebih antik sehingga si pemakai terlihat lebih “*merbawani*”. Selain itu, si pemakai

terlihat lebih berwibawa dan sabar dalam memimpin (jiwa pemimpin tinggi), serta dapat mengayomi keluarga dan masyarakat sekitar.



Gambar 68. Prosesi *Panggih* GKR Hayu
Sumber: Dokumentasi Kraton, 2016

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pada upacara pengantin adat Yogyakarta, kedua mempelai melakukan beberapa prosesi mulai dari *siraman*, *ngerik*, *malam midodareni*, *ijab qabul* dan upacara *panggih*. Motif batik yang dipakai pada busana pengantin tersebut berbeda disetiap prosesinya. Oleh karena itu, peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Motif yang digunakan pada busana batik pengantin adat Yogyakarta sebagian besar tersusun atas unsur motif utama yaitu sebagai berikut: motif bunga (tumbuhan), hewan, dan alam. Warna yang digunakan adalah warna hitam kebiruan, coklat dan putih (warna khas batik Yogyakarta).
2. Makna simbolik motif yang digunakan pada busana pengantin adat Yogyakarta selalu memiliki harapan luhur sesuai dengan unsur motif yang terdapat di motif batik tersebut yaitu dapat selalu berkumpul, dapat mencari rezeki yang halal, berwibawa, memiliki rasa kasih sayang kepada keluarga dan masyarakat, serta selalu memperoleh kamakmuran guna kehidupan yang lebih baik oleh si pemakainya.
3. Fungsi motif batik sangat berkaitan dengan prosesi pengantin adat Yogyakarta yaitu: motif Grrompol digunakan dalam acara *siraman*, motif Nitik digunakan saat prosesi *ngerik*, motif Truntum digunakan dalam prosesi *midodareni*, serta motif Sidoluhur, Sidoasih, dan Sidomukti digunakan dalam upacara *ijab qabul* maupun upacara *panggih*.

4. Nilai estetis motif batik yang muncul dari semua motif memiliki wujud yang menarik yaitu semua unsur motif disusun padat dimana motif Grompol, Nitik, Truntum, dan Sidoluhur disusun secara teratur (berulang) yaitu secara horizontal maupun vertikal, sedangkan motif Sidoasih dan Sidomukti disusun secara acak namun terbatas dan disusun secara berulang, harmoni dan keselarasan unsur motif terlihat menyatu dan saling mendukung satu sama lain. Hampir semua motif terkandung doa dan harapan, (Grompol=berkumpul, Nitik=pandai dalam mencari rezeki, Truntum=kasih sayang yang bersemi kembali, Sidoluhur=memiliki sifat luhur, Sidoasih=kasih sayang, dan Sidomukti=kemakmuran). Dalam segi penampilan, motif-motif yang digunakan memberi kesan kepada si pemakai terlihat lebih gagah, berwibawa, tanggung jawab, penuh kasih sayang, dan dapat mengayomi keluarga dan orang di sekitarnya.

B. Saran

Keberadaan motif batik tradisional yang diciptakan oleh nenek moyang dan sudah ada sejak zaman Kerajaan Mataram I ini, keberadaannya harus selalu dijaga dan dilestarikan. Hal tersebut sangatlah penting karena di setiap motif tersebut kaya akan makna simbolisnya. Isi maupun bobot dari suatu karya kebudayaan bangsa yang menyoal tentang budaya batik memiliki makna tinggi dan tidak dapat ditukar dengan apapun. Oleh karena itu, saran yang dapat penulis sampaikan adalah menyoal tentang pemahaman masyarakat terhadap makna simbolis yang terkandung di setiap motif batik busana pengantin adat Yogyakarta. Pemahaman tentang makna yang terkandung di setiap motif sangat penting untuk dilakukan karena semakin lama, masyarakat Indonesia kurang memahami bahkan tidak mengetahui apa makna dan harapan luhur dari motif tersebut sehingga bangsa Indonesia akan kehilangan aset besar tentang arti/ makna motif batik tradisional yang dimiliki sejak masa lampau.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Iva. 1996. Makna Estetika yang Terkandung dalam Upacara Perkawinan Adat Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta. Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Suatu Pendekatan Praktek. Cetakan ke 12. Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____.2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bratawidjaja,Thomas Wiyasa. 1995. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- _____.2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada
- Condronegoro, Mari. 2010. *Memahami Busana Adat Kraton Yogyakarta Warisan Penuh Makna*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara
- Depdikbud. 1978. *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung:Mayarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Febriantiko, Heru Tri.2014."berjudul Perbandingan Prosesi Adat Keraton Yogyakarta Masa Sri Sultan Hamengkubuwono VIII dan IX".*Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2, II, hlm.102
- Gulo, Adil Niat. 2012. Degradasi Budaya dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Nias di Denpasar. *Makalah*: Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik Warisan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Narasi
- Hariwijaya,M. 2004. *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Yogyakarta: Hanggar Kreator
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*. PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta

- Ismail, Rita. 2003. Makna Simbolik Motif Batik Sidomukti Yogyakarta. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, FBS Universitas Negeri Yogyakarta
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung
- Murtiadji, R.Sri Supadmi dan R.Suwardanidjaja. 2012. *Corak Paes Ageng*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Murtono, Sri dan Sri Murwani. 2007. *Seni Budaya dan Keterampilan*: Yudhistira
- Musman, Arti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media
- Mustafa, Zainal.EQ. 2009. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi.Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nurhadiat, Dedi.-*Pendidikan Seni Rupa SMP Kelas 2*.
- Pamungkas,E.A. 2010. *Batik Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Yogyakarta: Gita Nagari
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2003. *Tata Paes lan Pranatacara Gagrak Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Absolut
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Pringgawidagda, Suwarna. 2007. *Mengenal Busana Pengantin Gaya*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Purwadi. 2009. *Etika Jawa*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia
- Rapar, Jan Hendrik. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)
- Rostiyati, dkk.,1995. *Fungsi Upacara Tradisional bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta

- Sa'du, Abdul Aziz.- *Buku Praktis Mengenal dan Membuat Batik*.-
- Sabatari, Widyabakti.-. Makna Simbolis Motif Batik Busana Pengantin Gaya Yogyakarta. *Makalah*. Yogyakarta. Jurusan PTBB, FT UNY
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenali Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Samsi, Sri Soedewi. 2007. Teknik dan Ragam Hias Batik. Yogyakarta.-
- Sari, Rina Pandan. 2013. *Keterampilan Membatik untuk Anak*. Yogyakarta: Arcita
- Sedjati, Djandjang Purwo. 2011. Teknologi Digital pada Batik. *Makalah Seminar dan Pameran Nasional Batik*. Jurusan Kriya, FSR ISI Yogyakarta
- Setiati, Destin Huru. 2007. *Membatik*. Yogyakarta.-
- Soetarman, Mahudi. -*Mengenal Batik Tulis dan Cap Tradisional*.-
- Soesanto S, Sewan. 1984. *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Sugiyono.2007. *Memahami Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar Teori Praktis*. Surakarta: UNS Press
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Sunanrno, Nanang Muji. 2015. Upacara Adat Pengantin Yogyakarta sebagai Inspirasi dalam Penciptaan Motif Batik pada Selendang. Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, FBS Universitas Negeri Yogyakarta
- Sunaryo, Aryo. 2002.“Nirmana I”. Semarang: *Hand Out*, Jurusan Seni Rupa FBS Unnes
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Yogyakarta: Kanisius
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I
- Swasty, Wirania.-. *Warna Interior Rumah Tinggal*. Bandung-

Triawan, Bagus. 2013. Komponen Candi Borobudur sebagai Subjek dalam Karya Seni Gambar. *Skripsi*. Semarang. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Widagdho, Djoko, dkk. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: C.V. ANDI OFFSET

Yosodipuro, Marmien Sardjono. 1996. *Rias Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius (anggota IKAPI)

Internet

http://jesichadania.blogspot.co.id/2011_11_01_archive.html (diunduh pada tanggal 09 Mei 2016, 14:20 WIB)

<https://www.getscoop.com/berita/majalah-hello-indonesia-pangeran-george-alexander-louis/> (diunduh pada tanggal 06 Mei 2016, 08:13 WIB)

<http://www.nusareborn.in/archive/index.php/t-600563.html> (diunduh pada tanggal 09 Mei 2016, 14:32 WIB)

<http://www.weddingku.com/blog/prosesi-pernikahan-ala-keraton-yogyakarta> (diunduh pada tanggal 28 April 2016, 10.03 WIB)

Sumber: <http://sekarwangicourses.blogspot.co.id/> (diunduh pada tanggal 02 Juni 2016, 08.52 WIB)

Sumber: <https://kiranawedding.files.wordpress.com/2011/02/8.jpg> (diunduh pada tanggal 02 Juni 2016, 09.01 WIB)

GLOSARIUM

<i>abdi dalem</i>	: punggawa kerajaan
<i>banji</i>	: motif batik klasik yang berdasar ornamen swastika yang disusun tiap ujung
<i>banyu</i>	: air
<i>canting</i>	: alat yang digunakan dalam membatik guna meneteskan malam di atas kain
<i>ceceg pitu</i>	: isen berjumlah tujuh titik
<i>ceceg telu</i>	: isen berjumlah tiga titik
<i>ceplok</i>	: motif hias pada batik yang memiliki pola geometris
<i>dhestar</i>	: ikat kepala orang Jawa
<i>dipingit</i>	: tidak boleh keluar rumah
<i>dodot</i>	: kain yang panjangnya dua atau tiga kali kain biasa
<i>ganggong</i>	: sejenis motif ceplok namun pada isennya memakai garis-garis yang memiliki panjang yang tidak sama, dan saling berhunungan antara garis satu dengan yang lain
<i>geni</i>	: api
<i>godheg</i>	: bulu halus yang terletak di depan telinga
<i>grebeg</i>	: upacara adat Jawa pada bulan maulud
<i>gurda</i>	: motif burung pada pola batik
<i>isen</i>	: suatu istilah motif isi pada pola batik
<i>kembang</i>	: bunga
<i>jarit</i>	: kain panjang yang digunakan untuk menutup tubuh bagian bawah
<i>larangan</i>	: pola batik yang hanya dipakai oleh keluarga raja
<i>lobok</i>	: longgar
<i>kemben</i>	: kain penutup dada
<i>klowong</i>	: salah satu jenis canting untuk dasar pola
<i>ngerik</i>	: menghilangkan bulu halus pada prosesi pernikahan
<i>magis</i>	: bersifat spiritual
<i>malam</i>	: lilin khusus untuk membatik

<i>meru</i>	: salah satu motif batik yang disimbolkan oleh gunung
<i>midodareni</i>	: salah satu prosesi <i>temanten</i> adat Jawa yang dilaksanakan malam hari sebelum prosesi ijab qabul
<i>mitoni</i>	: upacara peringatan 7 bulanan anak pertama
<i>mori</i>	: kain yang digunakan dalam membatik
<i>mumpuni</i>	: mampu, sanggup
<i>pemaes</i>	: orang yang bertugas membuat <i>paes</i> pada pengantin putri
<i>pengapit</i>	: salah satu nama bagian dari wilayah <i>paes</i> yang terletak diantara <i>penunggul</i> dan <i>penitis</i>
<i>penitis</i>	: salah satu nama bagian dari wilayah <i>paes</i> yang terletak diantara <i>pengapit</i> dan <i>godheg</i>
<i>penunggul</i>	: salah satu nama bagian dari wilayah <i>paes</i> bagian tengah
<i>pinisepuh</i>	: orang tua
<i>panggih</i>	: prosesi pengantin adat Yogyakarta yang dilaksanakan setelah prosesi ijab qabul
<i>printing</i>	: pola batik yang dicetak menggunakan mesin, tanpa melalui perintangan malam
<i>tembokan</i>	:menutup kain menggunakan malam dengan cara diblok menggunakan canting tembok
<i>sawat</i>	: motif burung garuda pada batik yang memiliki satu sayap
<i>sawut</i>	: motif isen pada batik yang berupa garis-garis
<i>semekan</i>	: kain penutup dada untuk wanita
<i>siraman</i>	: salah satu prosesi pengantin adat Yogyakarta, yaitu memandikan calon pengantin dengan menggunakan air yang berasal dari 7 sumber
<i>soga</i>	: warna cokelat pada kain batik
<i>ungkur-ungkuran</i>	: tidak saling berhadapan

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Daftar Kutipan

o	a l	Kutipa n	Daftar Pustaka
		(Bratawidjaja:1995).	Bratawidjaja,Thomas Wiyasa.1995. <i>Upacara Perkawinan Adat Jawa</i> . Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
		(Purwadi, 2009:171).	Purwadi. 2009. <i>Etika Jawa</i> .Yogyakarta: Paradigma Indonesia
		(Sari, 2013: 3)	Sari, Rina Pandan. 2013. <i>Keterampilan Membatik untuk Anak</i> . Yogyakarta: Arcita
		(Prasetyo 2010: 1)	Prasetyo, Anindito. 2010. <i>Batik</i> . Yogyakarta: Pura Pustaka
		Hamzar i (1989:6, dalam Ismail, 2003:12)	Ismail, Rita.2003. Makna Simbolik Motif Batik Sidomukti Yogyakarta. <i>Skripsi</i> . Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan,FBS Universitas Negeri Yogyakarta
		(Susanto:2002)	Susanto, Mikke. 2002. <i>Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa</i> , Yogyakarta: Kanisius
		(Hamidin, 2010: 12)	Hamidin, Aep S.2010. <i>Batik Warisan Budaya Indonesia</i> . Yogyakarta: Narasi
	0	(Susanto, 1980:212)	Susanto, Sewan. 1980. <i>Seni Kerajinan Batik Indonesia</i> .Yogyakarta:Bala i Penelitian Batik Dan Kerajinan, Lembaga Penelitian Dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I

	0	(Setiati, 2007:43)	Setiati, Destin Huru. 2007. <i>Membatik</i> .Yogyakarta.-
0	1	(Sari, 2013:26)	Sari, Rina Pandan. 2013. <i>Keterampilan Membatik untuk Anak</i> . Yogyakarta: Arcita
1	1	(Setiati, 2007:43)	Setiati, Destin Huru. 2007. <i>Membatik</i> .Yogyakarta.-
2	1	(Setiati, 2007:50)	Setiati, Destin Huru. 2007. <i>Membatik</i> .Yogyakarta.-
3	1	(Sari, 2013: 27)	Sari, Rina Pandan. 2013. <i>Keterampilan Membatik untuk Anak</i> . Yogyakarta: Arcita
4	2	(Sari, 2013:28)	Sari, Rina Pandan. 2013. <i>Keterampilan Membatik untuk Anak</i> . Yogyakarta: Arcita
5	2	(Setiati, 2007: 50)	Setiati, Destin Huru. 2007. <i>Membatik</i> .Yogyakarta.-
6	2	(Ismail, 2003:07)	Ismail, Rita.2003. Makna Simbolik Motif Batik Sidomukti Yogyakarta. <i>Skripsi</i> . Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan,FBS Universitas Negeri Yogyakarta
7	3	(Swasty , 2005:6)	Swasty, Wirania.- . <i>Warna Interior Rumah Tinggal</i> . Bandung-
8	3	(Djelant ik, 1999:25)	Djelantik.1999. <i>Esteti ka Sebuah Pengantar</i> . Bandung: Mayarakat Seni Pertunjukan Indonesia
9	4	(Murton o, 2007: 4)	Murtono, Sri dan Sri Murwani. 2007. <i>Seni Budaya dan Keterampilan</i> : Yudhistira
0	4	(Nurhad iat, 2003:29)	Nurhadiat, Dedi.- <i>Pendidikan Seni Rupa SMP Kelas 2</i> .-

1	5	(Sewan: 1984)	Susanto, Sewan.1984. <i>Seni dan Teknologi Kerajinan Batik.</i> Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
2	5	(Kusria ntono: 2013)	Kusrianto, Adi.2013. <i>Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan.</i> Yogyakarta:C.V Andi Offset
3	5	(Sewan: 1984)	Susanto, Sewan.1984. <i>Seni dan Teknologi Kerajinan Batik.</i> Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
4	5	Sewan (1984: 90)	Soesanto S, Sewan. 1984. <i>Seni dan Teknologi Kerajinan Batik.</i> Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
5	6	(Kusria ntono:2013)	Kusrianto, Adi.2013. <i>Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan.</i> Yogyakarta:C.V Andi Offset
6	6	Ariani (1996:11)	Ariani, Iva. 1996. Makna Estetika yang Terkandung dalam Upacara Perkawinan Adat Yogyakarta. <i>Skripsi.</i> Yogyakarta. Fakultas Filsafat,Universitas Gadjah Mada.
7	7	(Ismail, 2003: 10)	Ismail, Rita.2003. Makna Simbolik Motif Batik Sidomukti Yogyakarta. <i>Skripsi.</i> Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan,FBS

			Universitas Yogyakarta	Negeri
8	7	(Prasetyo, 2010: 70)	Prasetyo, Anindito. 2010. <i>Batik</i> . Yogyakarta: Pura Pustaka	
9	8	(Sedjati: 2011)	Sedjati, Djandjang Purwo. 2011. <i>Teknologi Digital pada Batik</i> . <i>Makalah Seminar dan Pameran Nasional Batik</i> . Jurusan Kriya, FSR ISI Yogyakarta	
0	8	(Susanto, 1984:05)	Soesanto S, Sewan. 1984. <i>Seni dan Teknologi Kerajinan Batik</i> . Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah	
1	8	(Depdik bud: 1978)	Depdikbud.1978. <i>Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta</i> . Yogyakarta	
2	9	(Depdik bud: 1978)	Depdikbud.1978. <i>Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta</i> . Yogyakarta	
3	9	(Hariwijaya: 2004).	Hariwijaya,M.2004. <i>Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa</i> . Yogyakarta:Hanggar Kreator	
4	0	(Gulo, 2012:53)	Gulo, Adil Niat.2012. <i>Degradasi Budaya dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Nias di Denpasar</i> . <i>Makalah: Fakultas Sastra Universitas Udayana</i>	
5	0	(Depdik bud: 1978)	Depdikbud.1978. <i>Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta</i> . Yogyakarta	

6	1	(Rostiya ti:1995)	Rostiyati, dkk.,1995. <i>Fungsi Upacara Tradisional bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini.</i> Yogyakarta
7	1	(Purwadi, 2005:01)	Purwadi. 2009. <i>Etika Jawa.</i> Yogyakarta: Paradigma Indonesia
8	3	(Prasetyo no, 2003:21)	Prasetyono, Dwi Sunar.2003. <i>Tata Paes lan Pranatacara Gagrak Ngayogyakarta.</i> Yogyakarta : Absolut
9	3	(Bratawidjaja:1995)	Bratawidjaja,Thomas Wiyasa.1995. <i>Upacara Perkawinan Adat Jawa.</i> Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
0	4	(Yosodipuro :1996)	Yosodipuro, Marmien Sardjono. 1996. <i>Rias Pengantin Gaya</i> Yogyakarta. Yogyakarta: Kanisius (anggota IKAPI)
1	5	Febriant iko (2014:102)	Febriantiko, Heru Tri.2014.” berjudul Perbandingan Prosesi Adat Keraton Yogyakarta Masa Sri Sultan Hamengkubuwono VIII dan IX”. <i>Jurnal Pendidikan Sejarah, 2, II,</i> hlm.102
2	7	(Lisbianto, 2013: 47)	Lisbijanto, Herry. 2013. <i>Batik.</i> Yogyakarta: Graha Ilmu
3	7	(Lisbianto, 2013: 47)	Lisbijanto, Herry. 2013. <i>Batik.</i> Yogyakarta: Graha Ilmu
4	8	(Sari, 2013: 17)	Sari, Rina Pandan. 2013. <i>Keterampilan Membatik untuk Anak.</i> Yogyakarta: Arcita
5	8	(Prasetyo, 2010: 49)	Prasetyo, Anindito. 2010. <i>Batik.</i> Yogyakarta: Pura Pustaka

6	9	(Prasetyo, 2010: 50)	Prasetyo, Anindito. 2010. <i>Batik</i> . Yogyakarta: Pura Pustaka
7	0	(Bratawidjaja: 1995)	Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1995. <i>Upacara Perkawinan Adat Jawa</i> . Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
8	1	(Susanto, 1980:224)	Susanto, Sewan. 1980. <i>Seni Kerajinan Batik Indonesia</i> . Yogyakarta: Balai Penelitian Batik Dan Kerajinan, Lembaga Penelitian Dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I
9	3	Sari (2013:10)	Sari, Rina Pandan. 2013. <i>Keterampilan Membatik untuk Anak</i> . Yogyakarta: Arcita
0	4	(Sari, 2013:11)	Sari, Rina Pandan. 2013. <i>Keterampilan Membatik untuk Anak</i> . Yogyakarta: Arcita
1	5	(Susanto, 1980:265)	Susanto, Sewan. 1980. <i>Seni Kerajinan Batik Indonesia</i> . Yogyakarta: Balai Penelitian Batik Dan Kerajinan, Lembaga Penelitian Dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I
2	6	Sari (2013:15)	Sari, Rina Pandan. 2013. <i>Keterampilan Membatik untuk Anak</i> . Yogyakarta: Arcita
3	7	(Prasetyo, 2010:53)	Prasetyo, Anindito. 2010. <i>Batik</i> . Yogyakarta: Pura Pustaka
4	7	Prasetyo (2010:54)	Prasetyo, Anindito. 2010. <i>Batik</i> . Yogyakarta: Pura Pustaka
5	8	Prasetyo (2010:54)	Prasetyo, Anindito. 2010. <i>Batik</i> . Yogyakarta: Pura Pustaka

6	9	Prasetyo (2010:54)	Prasetyo, Anindito. 2010. <i>Batik</i> . Yogyakarta: Pura Pustaka
7	9	(Sari, 2013: 17)	Sari, Rina Pandan. 2013. <i>Keterampilan Membatik untuk Anak</i> . Yogyakarta: Arcita
8	0	Prasetyo (2010:56)	Prasetyo, Anindito. 2010. <i>Batik</i> . Yogyakarta: Pura Pustaka
9	1	(Prasetyo, 2010:61)	Prasetyo, Anindito. 2010. <i>Batik</i> . Yogyakarta: Pura Pustaka
0	1	(Hamidin, 2010:40)	Hamidin, Aep S.2010. <i>Batik Warisan Budaya Indonesia</i> . Yogyakarta: Narasi
1	2	(Musman: 2011)	Musman, Arti dan Ambar B. Arini. 2011. <i>Batik warisan Adiluhung Nusantara</i> . Yogyakarta: G-Media
2	2	(Sa'du: 72)	Sa'du, Abdul Aziz. - <i>Buku Praktis Mengenal dan Membuat Btaik</i> . -
3	2	(Hamidin, 2010:43)	Hamidin, Aep S.2010. <i>Batik Warisan Budaya Indonesia</i> . Yogyakarta: Narasi
4	3	(Hamidin, 2010: 43)	Hamidin, Aep S.2010. <i>Batik Warisan Budaya Indonesia</i> . Yogyakarta: Narasi
5	3	(Rapar, 1996:67)	Rapar, Jan Hendrik. 1996. <i>Pengantar Filsafat</i> . Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)
6	3	(Sumardjo, 2000:33)	Sumardjo, Jakob. 2000. <i>Filsafat Seni</i> . Bandung: ITB
7	4	(Djelantik, 1999:04)	Djelantik. 1999. <i>Estetika Sebuah Pengantar</i> . Bandung: Mayarakat Seni Pertunjukan Indonesia

8	4	(Ariani, 1996:10)	Ariani, Iva. 1996. Makna Estetika yang Terkandung dalam Upacara Perkawinan Adat Yogyakarta. <i>Skripsi</i> . Yogyakarta. Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada.
9	4	(Djelantik, 1999: 2)	Djelantik. 1999. <i>Estetika Sebuah Pengantar</i> . Bandung: Mayarakat Seni Pertunjukan Indonesia
0	5	(Djelantik, 1999:37)	Djelantik. 1999. <i>Estetika Sebuah Pengantar</i> . Bandung: Mayarakat Seni Pertunjukan Indonesia
1	5	(Djelantik, 1999: 51)	Djelantik. 1999. <i>Estetika Sebuah Pengantar</i> . Bandung: Mayarakat Seni Pertunjukan Indonesia
2	6	(Widagdho, 2001: 60)	Widagdho, Djoko, dkk. 2001. <i>Ilmu Budaya Dasar</i> . Jakarta: PT Bumi Aksara
3	7	(Sugiyono, 2007: 1)	Sugiyono. 2007. <i>Memahami Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar Teori Praktis</i> . Surakarta: UNS Press
4	7	(Moleong, 2014: 4)	Moleong, Lexy J. 2014. <i>Metodologi Penelitian Kualitatif</i> . Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung
5	7	(Prastowo, 2012: 22)	Prastowo, Andi. 2012. <i>Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian</i> . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
6	7	(Moleong, 2014: 6)	Moleong, Lexy J. 2014. <i>Metodologi Penelitian Kualitatif</i> . Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung

7	8	(Burhan, 2006: 13)	Bungin, Burhan. 2006. <i>Analisis Penelitian Kualitatif</i> . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
8	8	(Herdiansyah, 2013:8)	Herdiansyah, Haris. 2013. <i>Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif</i> . PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta
9	8	(Mustafa, 2009:92)	Mustafa, Zainal.EQ. 2009. <i>Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi.Cetakan Pertama</i> . Yogyakarta:Graha Ilmu
0	0	(Moleong, 2013:157)	Moleong, Lexy J. 2014. <i>Metodologi Penelitian Kualitatif</i> .Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung
1	0	(Moleong, 2013:157)	Moleong, Lexy J. 2014. <i>Metodologi Penelitian Kualitatif</i> .Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung
2	1	(Moleong, 2013:159)	Moleong, Lexy J. 2014. <i>Metodologi Penelitian Kualitatif</i> .Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung
3	2	(Moleong: 2013:160)	Moleong, Lexy J. 2014. <i>Metodologi Penelitian Kualitatif</i> .Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung
4	3	(Mustafa, 2009: 93)	Mustafa, Zainal.EQ. 2009. <i>Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi.Cetakan Pertama</i> . Yogyakarta:Graha Ilmu

5	3	(Herdiansyah, 2013:131)	Herdiansyah, Haris.2013. <i>Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif.</i> PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta
6	3	(Mustafa, 2009: 94)	Mustafa, Zainal.EQ. 2009. <i>Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi.Cetakan Pertama.</i> Yogyakarta:Graha Ilmu
7	4	(Moleong, 2014:186)	Moleong, Lexy J. 2014. <i>Metodologi Penelitian Kualitatif.</i> Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung
8	4	(Herdiansyah, 2013: 31)	Herdiansyah, Haris.2013. <i>Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif.</i> PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta
9	5	(Moleong, 2014: 202)	Moleong, Lexy J. 2014. <i>Metodologi Penelitian Kualitatif.</i> Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung
0	6	(Mustafa, 2009: 96)	Mustafa, Zainal.EQ. 2009. <i>Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi.Cetakan Pertama.</i> Yogyakarta:Graha Ilmu
1	6	(Bungin, 2007: 156)	Bungin, Burhan. 2006. <i>Analisis Data Penelitian Kualitatif.</i> Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

2	6	(Herdiansyah, 2013: 66)	Herdiansyah, Haris.2013. <i>Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif.</i> PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta
3	6	(Bungin , 2007: 156)	Bungin, Burhan. 2006. <i>Analisis Data Penelitian Kualitatif.</i> Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
4	8	(Mustafa: 93)	Mustafa, Zainal.EQ. 2009. <i>Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi.Cetakan Pertama.</i> Yogyakarta:Graha Ilmu
5	8	(Prastowo: 2012:43)	Prastowo, Andi. 2012. <i>Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian.</i> Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
6	8	(Arikunto, 2007:156)	Arikunto, Suharsimi. 2007. <i>Manajemen Penelitian.</i> Jakarta: Rineka Cipta
7	8	(Prastowo, 2009: 95)	Prastowo, Andi. 2012. <i>Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian.</i> Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
8	9	(Sugiyono, 2007: 72)	Sugiyono.2007. <i>Memahami Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar Teori Praktis.</i> Surakarta: UNS Press
9	9	(Bungin , 2007: 155)	Bungin, Burhan. 2007. <i>Metodologi Penelitian Kualitatif.</i> Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada

0 0	9	(Mustafa, 2009: 96)	Mustafa, Zainal.EQ. 2009. <i>Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi.Cetakan Pertama.</i> Yogyakarta:Graha Ilmu
0 1	1	(Moleong, 2014:320)	Moleong, Lexy J. 2014. <i>Metodologi Penelitian Kualitatif.</i> Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung
0 2	2	(Sugiyono, 2007:124)	Sugiyono.2007. <i>Memahami Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar Teori Praktis.</i> Surakarta: UNS Press
0 3	2	(Moleong, 2014: 330)	Moleong, Lexy J. 2014. <i>Metodologi Penelitian Kualitatif.</i> Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung
0 4	3	(Moleong, 2014:280)	Moleong, Lexy J. 2014. <i>Metodologi Penelitian Kualitatif.</i> Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung
0 5	3	(Bungin, 2007:196)	Bungin, Burhan. 2007. <i>Metodologi Penelitian Kualitatif.</i> Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada
0 6	4	(Prastowo, 2012:237)	Prastowo, Andi. 2012. <i>Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian.</i> Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
0 7	4	(Prastowo, 2012: 244)	Prastowo, Andi. 2012. <i>Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian.</i> Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

08	6	(Wulan dari, 2011: 111)	Wulandari, Ari. 2011. <i>Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik</i> . Yogyakarta: C.V. ANDI OFFSET
09	7	(Lisbija nto, 2013: 52)	Lisbijanto, Herry. 2013. <i>Batik</i> . Yogyakarta: Gra ha Ilmu
10	7	(Hamidi n, 2010: 27)	Hamidin, Aep S. 2010. <i>Batik Warisan Budaya Indonesia</i> . Yogyakarta: Narasi
11	9	(Prasety o, 2010: 43)	Prasetyo, Anindito. 2010. <i>Batik</i> . Yogyakarta: Pura Pustaka
12	5	(Pamun gkas: 2010)	Pamungkas, E.A. 2010. <i>Batik Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik</i> . Yogyakarta: Gita Nagari
13	5	(Susant o, 1980: 261)	Susanto, Sewan. 1980. <i>Seni Kerajinan Batik Indonesia</i> . Yogyakarta: Bala i Penelitian Batik Dan Kerajinan, Lembaga Penelitian Dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I
14	5	(Kusria nto, 2013: 6)	Kusrianto, Adi. 2013. <i>Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan</i> . Yogyakarta: C.V Andi Offset
15	6	(Susant o, 1980: 263)	Susanto, Sewan. 1980. <i>Seni Kerajinan Batik Indonesia</i> . Yogyakarta: Bala i Penelitian Batik Dan Kerajinan, Lembaga Penelitian Dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I
16	6	(Pamun gkas: 2010)	Pamungkas, E.A. 2010. <i>Batik Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik</i> . Yogyakarta: Gita Nagari

1 7	0 0	(Pamungkas, 2010)	Pamungkas, E.A. 2010. <i>Batik Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik</i> . Yogyakarta: Gita Nagari
1 8	0 0	(Susanto, 1980:276)	Susanto, Sewan. 1980. <i>Seni Kerajinan Batik Indonesia</i> . Yogyakarta: Balai Penelitian Batik Dan Kerajinan, Lembaga Penelitian Dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I
1 9	0 4	(Sari, 2013: 17)	Sari, Rina Pandan. 2013. <i>Keterampilan Membatik untuk Anak</i> . Yogyakarta: Arcita
2 0	0 5	(Susanto, 1980: 224)	Susanto, Sewan. 1980. <i>Seni Kerajinan Batik Indonesia</i> . Yogyakarta: Balai Penelitian Batik Dan Kerajinan, Lembaga Penelitian Dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I
2 1	0 7	(Bratawidjaja, 1995: 30)	Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1995. <i>Upacara Perkawinan Adat Jawa</i> . Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
2 2	0 8	Sari (2013:10)	Sari, Rina Pandan. 2013. <i>Keterampilan Membatik untuk Anak</i> . Yogyakarta: Arcita
2 3	0 9	(Sari, 2013: 11)	Sari, Rina Pandan. 2013. <i>Keterampilan Membatik untuk Anak</i> . Yogyakarta: Arcita
2 4	0 9	(Susanto, 1980: 265)	Susanto, Sewan. 1980. <i>Seni Kerajinan Batik Indonesia</i> . Yogyakarta: Balai Penelitian Batik Dan Kerajinan, Lembaga Penelitian Dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I

2	1	ik, (Djelant 2001:39- 40)	Djelantik.1999. <i>Esteti ka Sebuah Pengantar.</i> Bandung: Mayarakat Seni Pertunjukan Indonesia
5	1		

LAMPIRAN II

Pedoman Observasi

1. Observasi dilakukan di Kraton Yogyakarta
2. Observasi dilakukan di Museum Ullen Sentalu
3. Observasi dilakukan di lingkungan pembatik tamanan Kraton Yogyakarta
4. Observasi dilakukan di Museum Batik Yogyakarta

Instrumen Observasi (Pengamatan)

1. Langkah-langkah prosesi pengantin adat Yogyakarta
2. Beberapa macam motif busana batik pengantin Yogyakarta
3. Warna yang dipakai (yang terdapat) di setiap motif busana batik pengantin adat Yogyakarta

LAMPIRAN III

Daftar Narasumber

	Nama	Alamat	Waktu	Profesi
1.	KRT. Rintaiswara	Siluk, Imogiri, Bantul, Yogyakarta	13 Februari 2016 (10.00-12.00 WIB)	Abdi Dalem Kraton Yogyakarta
2.	Ibu Rusiati	Klebakan, Salamerjo, Sentolo, KP, Yogyakarta	29 Februari 2016 (19.10-20.00 WIB)	Perias Pengantin
3.	Ibu Surajiyem	Jigudan, Yogyakarta	28 Maret 2016 (10.00-10.20 WIB)	Pembatik Tamanan Kraton Yogyakarta
4.	Ibu Harsiyem	Ciren, Yogyakarta	28 Maret 2016 (10.25-10.50 WIB)	Pembatik Tamanan Kraton Yogyakarta
5.	Didik Wibowo	Yogyakarta	26 Juli 2016 (11.00-12.10 WIB)	Guide Museum Batik Yogyakarta

LAMPIRAN IV

Pedoman Wawancara I

Wawancara dilakukan kepada abdi dalem Kraton bernama **Bapak KRT Rintaiswara** dengan topik permasalahan pernikahan adat Yogyakarta, langkah-langkah (prosesi pengantin adat Yogyakarta), serta motif busana batik yang digunakan dalam upacara pengantin adat Yogyakarta.

Instrumen Wawancara

1. Apa yang dimaksud dengan upacara/ perkawinan adat ?
2. Sejak kapan perkawinan adat Yogyakarta dimulai ?
3. Bagaimana langkah-langkah upacara pengantin adat Yogyakarta ?
4. Bagaimana makna atau motif busana batik pada busana pengantin adat Yogyakarta ?
 - a. Apa saja motif yang digunakan dalam upacara pengantin adat Yogyakarta ? sebut dan jelaskan !
 - b. Apakah fungsi dari setiap motif pada busana batik pengantin adat Yogyakarta? (termasuk dengan motif pokok, motif pendukung, dan isen)
 - c. Apakah makna yang terkandung di setiap motif pada busana batik pengantin adat Yogyakarta ?
 - d. Warna apa sajakah yang terdapat pada busana batik pengantin adat Yogyakarta? serta bagaimana makna dan arti disetiap warna tersebut?
 - e. Bagaimana bentuk dan struktur di setiap motif batik tersebut? (termasuk garis, titik, dan bidang) !
 - f. Bagaimana keserasian dan harmoni di setiap motif batik tersebut? Dari segi susunan/ penempatan motif dan warna yang digunakan!
 - g. Bagaimana keutuhan motif-motif tersebut jika dilihat dari aspek simetri dan ritme motif batik pengantin adat Yogyakarta?
 - h. Bagaimana kesan yang ditimbulkan oleh si pemakai terhadap busana batik pengantin yang dikenakannya ?

5. Bagaimana penggunaan batik pada upacara pengantin adat Yogyakarta ?
 - a. Ada berapa macam jenis busana pengantin adat Yogyakarta?
 - b. Bagaimana urutan penggunaan motif batik pada upacara adat pengantin Yogyakarta?

Pedoman Wawancara II

Wawancara dilakukan kepada perias pengantin bernama **Ibu Rusiyati** dengan topik permasalahan motif busana batik yang digunakan dalam upacara pengantin adat Yogyakarta, makna simbolik dan warna yang digunakan dari motif-motif tersebut, penyusunan dan penempatan unsur-unsur motif yang terkandung di dalamnya, serta kesana yang ditimbulkan oleh si pemakai.

Instrumen Wawancara

1. Apakah makna yang terkandung di setiap motif pada busana batik pengantin adat Yogyakarta ?
2. Warna apa sajakah yang terdapat pada busana batik pengantin adat Yogyakarta? serta bagaimana makna dan arti disetiap warna tersebut?
3. Bagaimana keserasian dan harmoni di setiap motif batik tersebut? Dari segi susunan/ penempatan motif dan warna yang digunakan!
4. Bagaimana kesan yang ditimbulkan oleh si pemakai terhadap busana batik pengantin yang dikenakannya ?

Pedoman Wawancara III

Wawancara dilakukan kepada pembatik tamanan Kraton Yogyakarta bernama **Ibu Surajiyem** dan **Ibu Harsiyem** dengan topik permasalahan unsur-unsur motif yang terkandung di setiap motif batik pengantin adat Yogyakarta serta makna simbolik dari unsur tersebut.

Instrumen Wawancara

1. Apa saja motif yang digunakan dalam upacara pengantin adat Yogyakarta ? sebutkan!
2. Apakah fungsi dari setiap motif pada busana batik pengantin adat Yogyakarta? (termasuk dengan motif pokok, motif pendukung, dan isen).
3. Bagaimana kesan yang ditimbulkan oleh si pemakai terhadap busana batik pengantin yang dikenakannya ?

Pedoman Wawancara IV

Wawancara dilakukan kepada perias pengantin bernama **Didik Wibowo** dengan topik permasalahan nilai estetis dalam busana batik yang digunakan pada upacara pengantin adat Yogyakarta, makna simbolik dan warna yang digunakan dari motif-motif tersebut, penyusunan dan penempatan unsur-unsur motif yang terkandung di dalamnya, serta kesana yang ditimbulkan oleh si pemakai.

Instrumen Wawancara

1. Bagaimana keserasian dan harmoni di setiap motif batik tersebut? Dari segi susunan/ penempatan motif dan warna yang digunakan!
2. Bagaimana kesan yang ditimbulkan oleh si pemakai terhadap busana batik pengantin yang dikenakannya ?

LAMPIRAN V

HASIL WAWANCARA I

Narasumber : KRT. Rintaiswara

Tanggal : 13 Februari 2016

Pukul : 10.00-12.00 WIB

1. Apa yang dimaksud dengan upacara/ perkawinan adat ?

Jawab : Perkawinan adat merupakan rangkaian sebagai pelengkap dari syarat-syarat baku pernikahan menurut agama masing-masing. Upacara adat merupakan rangkaian tambahan, namun berbeda sesuai dengan aturan agama yang dianutnya.

2. Sejak kapan perkawinan adat Yogyakarta dimulai ?

Jawab : Perkawinan adat Yogyakarta yaitu dimulai sejak bersamaan dengan Kerajaan Mataram di Yogyakarta. Yaitu sebagai penerus budaya Mataram, sebagai perdamaian Guyanti dengan Sri Sultan Hamengku Buwana I. Pada pernikahan adat Yogyakarta menggunakan sunduk mentul berjumlah 5.

3. Bagaimana langkah-langkah upacara pengantin adat Yogyakarta ?

Jawab : Langkah-langkah/ rangkaian :

1. Siraman:

- Dilaksanakan sehari sebelum upacara ijab
- Mensucikan diri, waktu upacara jam 10.00-11.00 WIB
- Orang tua dan sesepuh secara berurutan
- Dilakukan di kamar atau “di kolah”
- Di bawah diberi anyaman dari janur
- Dilaksanakan oleh maksimal oleh 7 orang (yang penting berjumlah ganjil)
- Dari air 7 sumur/ sumber, dicampur dengan bunga yakni kembang sritaman : mawar, melati, kenanga, kantil, dll.

- Dilulur dengan beras dan kencur dan pewarna: merah, biru, putih, klasabangka, sehelai mori, dan daun-daunan seperti kluwih (agar selalu diberi kelebihan), awar-awar, daun opo-opo, daun koro (sebagai penghalang, tola bala), daun dadap serep (dingin), dan alang-alang.
- Memakai kain grompol/ nagasari. Grompol (berkumpul, menyatu)
- Warna coklat dan putih

2. Ngerik :

- Dikerik bulu sinoman, tujuannya untuk memohon keselamatan. Yang disiapkan jenang, tumpeng, dan tukon pasar
- Ngerik yaitu menghilangkan bulu halus (kalong) dibersihkan, dibuat konsep (halup-halupi), dibuat penunggul, penipis, pengapit, dan godeg (cengkorongan)
- Kain yang dipakai motif truntum (menuntun, menyatu, tumbuh/ semi)
- Warna coklat (karismatik), hitam : kebadian, kuning (keluhuran), dan putih (kesucian)

3. Midodareni :

- Berupa tirakatan
- Disiapkan sesajen, kembar mayang (kapatan mini). Kapatan merupakan pohon surga, siapa yang berdoa akan kesampaian (dikabulkan)
- Pengantin putri dipaes oleh juru paes
- Kepercayaan kejawen tentang Dewi Nawangsih dan Jaka Tarub yang memiliki anak bernama Dewi Nawang Wulan.

4. Ijab :

- Pengantin putri tidak mengikuti (malam sebelumnya ada prosesi penantingan)
- Kedua pengantin memakai motif kain yang sama, antara batik motif sidoluhur, sidoasih, dan sidomukti

5. Panggih:

- Dilakukan pembawaan kembang mayang, balangan gantal (suruh) yaitu untuk pengantin pria sebanyak 3 buah yang memiliki arti iman, ikhsan, dan islam. Sedangkan untuk putri berjumlah 1 yang artinya sekali “jadi manten” dalam seumur hidupnya.
- Setelah itu dilakukan upacara “mijiki sikil” dan “mecah tigan” yang memiliki lambang kesinambungan hidup dan kontinuitas kesinambungan dengan alam.
- Pondongan : di depan manten kakung, dilaksanakan tarian edan-edanan.
- Kemudian dilaksanakan prosesi dahan walimah : tembo poyo → pencari rezeki (laki-laki)

4. Bagaimana makna atau motif busana batik pada busana pengantin adat Yogyakarta ?

a. Apa saja motif yang digunakan dalam upacara pengantin adat Yogyakarta ? sebut dan jelaskan !

- Jawab:**
- a. Motif batik grrompol : digunakan saat proses siraman
 - b. Motif batik nitik : digunakan saat prosesi ngerik
 - c. Motif batik truntum : digunakan saat prosesi midodareni
 - d. motif batik sidoluhur, sidoasih, sidomukti : salah satu dari motif tersebut digunakan saat prosesi ijab dan panggih dengan ketentuan pengantin pria dan wanita memakai motif yang sama

- b. Apakah fungsi dari setiap motif pada busana batik pengantin adat Yogyakarta? (termasuk dengan motif pokok, motif pendukung, dan isen)**

Jawab:

- a. Grrompol : motif bunga bertajuk 4 (simbol kesuburan yang dijaga oleh keempat mata angin), dimana pada bunga tersebut memiliki sebuah putik yang terletak di tengah (simbol dari pusat kehidupan) dan memiliki motif pendukung buah yang dikelilingi oleh 4 pasang cecek 3 yang berada di tengah motif segi empat yang berujung 8 (simbol cikal bakal kehidupan yang harus selalu dijaga/ dilindungi keberadannnya).
- b. Nitik : motif pokok cakar ayam (rajin dan pandai dalam mencari rezeki), dan memiliki motif pendukung yaitu bunga randu, motif kembang pace, motif kembang kentang, dan motif kembang jeruk (tumbuhan merupakan simbol kesuburan dalam kehidupan), serta memiliki motif isen berupa ceceg.
- c. Truntum : motif rangkaian bunga-bunga kecil beserta sari-sarinya (hubungan yang bersemi kembali) dan motif mangkara sebagai motif pokok (memiliki kekuasaan dan jabatan yang tinggi), serta terdapat long-long (isen-isen pola)
- d. Sidoluhur : motif meru (simbol dari gunung yaitu melambangkan sumber kehidupan), pohon hayat (simbol dari pohon surga yaitu lambang dari keberkahan hidup), sawat (garuda bersayap satu lambang dari kesaktian). Serta memiliki motif tumbuh-tumbuhan sebagai motif pendukungnya yang diletakkan disetiap sudut susunan belah ketupat (motif tumbuhan merupakan lambang dari kesuburan). Sedangkan untuk motif isen-isennya terdiri dari motif cecek dan motif sawut.
- e. Sidoasih : gurda digambar secara utuh (gurda merupakan lambang dari sebuah kekuatan). Selain motif gurda, terdapat juga motif tumbuhan dan pohon hayat sebagai motif pendukung (simbol dari

pohon surga/ kehidupan), serta motif ceceg dan sawut sebagai motif isen.

f. Sidomukti : motif gurda (lambang kekuatan), sawat (merupakan lambang dari kesaktian), dan memiliki motif pendukung pohon hayat (simbol dari pohon surga), tumbuhan (simbol kesuburan), motif bangunan (melambangkan rumah, ketentraman, dan dapat mengayomi keluarga), dan motif kupu-kupu.

c. Apakah makna yang terkandung di setiap motif pada busana batik pengantin adat Yogyakarta ?

Jawab: a. Motif grrompol artinya bergerombol. Sehingga diharapkan si pemakai dapat selalu berkumpul dengan keluarga.

b. Motif nitik cakar ayam artinya diharapkan si pemakai pintar dan pandai dalam mencari rezeki/ nafka untuk keluarganya.

c. Motif truntum arinya diharapkan si pemakai dapat selalu menuntun dan selalu memiliki kasih sayang untuk pasangan dan keluarganya.

d. motif sidoluhur artinya diharapkan si pemakai selalu memiliki keluhuran budi.

e. motif sidoasih artinya diharapkan si pemakai selalu memiliki sifat dan rasa kasih sayang kepada pasangan, keluarga, dan masyarakat luas.

f. motif sidomukti artinya diharapkan si pemakai selalu memiliki kemakmuran dan kebahagian lahir dan batin.

d. Warna apa sajakah yang terdapat pada busana batik pengantin adat Yogyakarta? serta bagaimana makna dan arti disetiap warna tersebut?

Jawab : pada batik pengantin adat Yogyakarta, warna batik tradisional yang digunakan adalah warna coklat (melambangkan sifaat karismatik), putih (melambangkan kesucian, kedamaiaan, dan ketenangan), dan warna hitam (melambangkan keabadian).

e. Bagaimana bentuk dan struktur di setiap motif batik tersebut? (termasuk garis, titik, dan bidang) !

Jawab : bentuk dan struktur dari motif nitik, grrompol, truntum dan motif sidoluhur, hampir sama yaitu karena tergolong dalam motif ceplok yang memiliki ukuran bidang motif yang kecil-kecil namun padat. Sedangkan motif sidoasih dan sidomukti memiliki ukuran motif yang besar dan penyusunannya tidak terlalu padat (disusun secara acak).

f. Bagaimana keserasian dan harmoni di setiap motif batik tersebut? Dari segi susunan/ penempatan motif dan warna yang digunakan!

Jawab : Dari segi susunan dan penempatan motif pada batik grrompol, nitik, truntum, dan sidoluhur adalah dilakukan secara berulang baik itu secara vertikal maupun horisontal (karena tergolong dalam dalam motif ceplok. Harmoni dan keselarasan dalam penyusunan juga dapat terlihat dengan rapi dan terkesan menyatu tidak kaku antara satu motif dengan motif yang lainnya. Sedangkan untuk batik motif sidoasih dan sidomukti penyusunan dan penempatannya dilakukan secara acak namun tetap teratur penempatannya. Untuk segi warna, semua batik motif tradisional pengantin adat Yogyakarta memakai warna coklat, putih, dan hitam kebiruan. Untuk penonjolan pada batik motif Grrompol terletak pada rangkaian sari bunga, batik Truntum pada bunga dan mangkara, sedangkan Sidoluhur, Sidoasih dan Sidomukti pada motif gurda.

g. Bagaimana keutuhan motif-motif tersebut jika dilihat dari aspek simetri dan ritme motif batik pengantin adat Yogyakarta?

Jawab : keutuhan motif jika dilihat dari aspek simetri dan ritme motif batik pengantin adat Yogyakarta adalah semua motif memiliki simetri yang baik jika dilihat dari ukuran motif, penempatan motif yang seimbang dan menyatu antara motif yang satu dengan motif yang lainnya.

h. Bagaimana kesan yang ditimbulkan oleh si pemakai terhadap busana batik pengantin yang dikenakannya ?

Jawab :

- Motif Grrompol memberi kesan damai, tenang, dan dapat mengayomi orang-orang di sekitarnya
- Motif Nitik memberi kesan pandai dalam mencari nafkah, bersungguh-sungguh dan pebuh semangat.
- Motif Truntum memberi kesan penyayang dan penuh kasih terhadap anggota keluarganya dan masyarakat luas.
- Motif Sidoluhur memberi kesan keluhuran budi bagi si pemakai.
- Motif batik sidoasih memberi kesan penuh kasih sayang bagi si pemakai serta memiliki kekuatan dalam melindungi diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya.
- Motif batik sidomukti memberi kesan berwibawa dan sabar dalam memimpin.

3. Bagaimana penggunaan batik pada upacara pengantin adat Yogyakarta ?

a. Ada berapa macam jenis busana pengantin adat Yogyakarta?

Jawab :

1. Paes Ageng Jangan Menir
2. Paes Ageng
3. Kesatrian
4. Jogja Putri

b. Bagaimana urutan penggunaan motif batik pada upacara adat pengantin Yogyakarta ?

Jawab:

- a. Motif batik grrompol : digunakan saat proses siraman
- b. Motif batik nitik : digunakan saat prosesi ngerik
- c. Motif batik truntum : digunakan saat prosesi midodareni

d.motif batik sidoluhur, sidoasih, sidomukti: salah satu dari motif tersebut digunakan saat prosesi ijab dan panggih dengan ketentuan pengantin pria dan wanita memakai motif yang sama.

HASIL WAWANCARA II

Narasumber : Ibu Rusiati

Tanggal : 29 Februari 2016

Pukul : 19.10-20.00 WIB

1. Apakah makna yang terkandung di setiap motif pada busana batik pengantin adat Yogyakarta ?

Jawab:

- a. Motif batik grompol : bergerombol dan berkumpul
- b. Motif batik nitik cakar ayam: pandai dalam mencari nafkah untuk keluarga
- c. Motif batik truntum : dapat menuntun pasangan dan anggota keluarganya menuju jalan yang benar (yang diridhoi oleh Sang Kuasa)
- d. Motif batik sidoluhur : selalu memiliki keluhuran budi
- e. Motif batik sidoasih : selalu memiliki rasa kasih sayang dan dapat mengayomi keluarga
- f. Mtif batik Sidomukti : selalu memiliki rasa tenang dan bahagia dalam mengarungi kehidupan

2. Warna apa sajakah yang terdapat pada busana batik pengantin adat Yogyakarta? serta bagaimana makna dan arti disetiap warna tersebut?

- a. Warna putih → digunakan sebagai dasar kain dan bagian prada yang memiliki arti sebuah kesucian
- b. Warna hitam → digunakan sebagai warna motif atau background atau pada isen-isen, yang memiliki arti kedamaian dan ketenangan.

- c. Warna coklat → digunakan sebagai bagian motif yang memiliki arti ketenangan.

3. Bagaimana keserasian dan harmoni di setiap motif batik tersebut?

Dari segi susunan/ penempatan motif dan warna yang digunakan!

Jawab : motif sidomukti dan sidoluhur diulang dengan motif yang sama namun acak teratur (baik ukuran dan penempatannya).

4. Bagaimana kesan yang ditimbulkan oleh si pemakai terhadap busana batik pengantin yang dikenakannya ?

Jawab : karena batik merupakan hasil seratan, maka kbatik terkesan klasik, antik, dan si pemakai nampak “merbawani” yaitu indah dan anggun, langka (karena proses pembuatan yang lama dan tidak mudah).

Motif gurda → perbawa yaitu memiliki kewibawaan.

“Ajining Raga saka Busana, Ajining Diri saka Lathi”

HASIL WAWANCARA III

Narasumber: Ibu Surajiyem

Tanggal : 28 Maret 2016

Pukul : 10.00-10.20 WIB

1. Apa saja motif yang digunakan dalam upacara pengantin adat Yogyakarta ? sebutkan!
2. Apakah fungsi dari setiap motif pada busana batik pengantin adat Yogyakarta?
3. Bagaimana kesan yang ditimbulkan oleh si pemakai terhadap busana batik pengantin yang dikenakannya

Jawab:

1. Motif yang digunakan dalam upacara pengantin adat Yogyakarta
 - a. Truntum
 - Motif Mangkara: melambangkan mahkota dan kekuasaan serta diharapkan si pemakai memiliki jalan yang lancar dalam menjalani kehidupan (supaya tidak ada halangan apapun).
 - Long-longan : isen-isen pola
 - Bunga-bunga dengan ukuran kecil : simbol dari kehidupan yang bersemi
 - b. Grrompol
 - Motif bunga dengan putik di tengah : simbol dari kesuburan/ kehidupan
 - Motif biji/ buah : merupakan lambang dari cikal bakal kehidupan
 - Motif ceceg sebagai isen-isen pola
 - c. Nitik
 - motif cakar ayam : rajin dan pandai dalam mencari rezeki
 - bunga randu,

- motif kembang pace,
 - motif kembang kentang,
 - dan motif kembang jeruk (tumbuhan merupakan simbol kesuburan dalam kehidupan),
 - motif isen berupa ceceg.
2. fungsi dari setiap motif pada busana batik pengantin adat Yogyakarta
- Grompol : digunakan pada saat upacara siraman
- Nitik : digunakan pada saat prosesi ngerik
- Truntum : digunakan pada saat prosesi midodareni
- Sidoluhur, Sidoasih,dan Sidomukti : digunakan pada saat prosesi panggih pengantin
3. kesan yang ditimbulkan oleh si pemakai terhadap busana batik pengantin yang dikenakannya
- Grompol : dapat mengayomi keluarga dan masyarakat sekitar
- Nitik : pandai dalam ceceker/ mencari rezeki
- Truntum : memiliki kasih sayang yang selalu tumbuh
- Sidoluhur : memiliki keluhuran budi
- Sidoasih : memiliki kasih sayang dan dapat melindungi keluarga
- Sidomukti : kemakmuran

HASIL WAWANCARA IV

Narasumber: Ibu Harsiyem

Tanggal : 28 Maret 2016

Pukul : 10.25-10.50 WIB

1. Apa saja motif yang digunakan dalam upacara pengantin adat Yogyakarta? sebutkan!
2. Apakah fungsi dari setiap motif pada busana batik pengantin adat Yogyakarta?

Jawab :

Fungsi motif Sidoluhur, Sidoasih, dan Sidomukti digunakan pada saat upacara panggih

1. Motif sidoluhur :

- motif meru (simbol dari gunung yaitu melambangkan sumber kehidupan),
- pohon hayat (simbol dari pohon surga yaitu lambang dari keberkahan hidup),
- sawat (ambang dari kesaktian).
- motif tumbuh-tumbuhan (motif tumbuhan merupakan lambang dari kesuburan).
- motif cecek dan motif sawut (motif isen)

2. Motif sidoasih :

- Motif gurda (gurda merupakan lambang dari sebuah kekuatan)
- Motif tumbuhan
- Motif pohon hayat (simbol dari pohon surga/ kehidupan)
- serta motif ceceg dan sawut sebagai motif isen

3. Motif sidomukti :

- motif gurda (lambang kekuatan),
- motif sawat (merupakan lambang dari kesaktian),
- motif pohon hayat (simbol dari pohon surga),
- motif tumbuhan (simbol kesuburan),
- motif motif bangunan,
- motif motif kupu-kupu.

HASIL WAWANCARA V

Narasumber : Didik Wibowo

Tanggal : 26 Juli 2016

Pukul : 11.00-12.10 WIB

LAMPIRAN VI

Instrumen Wawancara

1. Bagaimana keserasian dan harmoni di setiap motif batik tersebut? Dari segi susunan/ penempatan motif dan warna yang digunakan!
2. Bagaimana kesan yang ditimbulkan oleh si pemakai terhadap busana batik pengantin yang dikenakannya ?

Jawab :

1. Grompol
 - Harmoni: Syarat Grompol yaitu memiliki beberapa bunga yang disusun berjajar, kalai hanya 1 namanya bukan Grompol
 - Keserasian terlihat pada isen-isen yang detail pada motif dan dibuat menyebar
 - Penonjolan: Grompol merupakan susunan bunga yang disusun secara berjajar dan berulang sehingga dominan terletak pada bunga
2. Nitik
 - Keserasian: terletak pada kombinasi unsur-unsur motif yang disusun

- Kesatuan terletak pada bunga yang disusun secara berselang-seling, kembang-kembang, dan cakar ayam.

- Penonjolan terletak pada bunga jeruk yang disusun secara melingkar

3. Truntum

- Kesatuan : Mangkara : menyebar (jarak diatur, sehingga menimbulkan keserasian, serta besar dan ukurannya sama)
- Penonjolan : bunga yang bersemi → saling dominan, mangkara → menuntun ke arah yang tinggi (keduanya tidak bisa dipisahkan)
- Keseimbangan : Motif bunga kecil yang disusun berjajar, mangkara yang disusun jaraknya.

4. Sidoluhur, Sidoasih, dan Sidomukti

- Motif semen, banyak elemen yang disusun tersebar, ada yang besar dan ada yang kecil
- Keselarasan: terletak pada motif yang disusun menyebar
- Keseimbangan: acak/ menyebar, namun dalam pola yang sama dan disusun kembali/ berulang
- Penonjolan terletak pada motif Gurda (berukuran lebih besar, banyak isen-isen, dan terkesan menonjol secara visual).
- Sedangkan elemen di dalamnya saling menguatkan.



KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA

SURAT IZIN

Angka : 196 /KHPP/Sapar. XI/Jimawal. 1949. 2015

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Kami Gusti Kanjeng Ratu Condrokirono Penghageng Kawedanan Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat atas nama Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Sri Sultan Hamengku Bawono Ka. 10, hing Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

Memberikan izin / tidak memberi izin kepada nama tersebut dibawah ini :

Nama : UMI PUTRI YULYANI
NIM : 12207241062
Jurusan: Pendidikan Seni Kerajinan
Fak : Bahasa dan Seni
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Untuk keperluan melakukan survey dan observasi pengumpulan data penitian sebagai tugas akhir Skripsi dengan Judul : "Makna Simbolik Motif Batik Pada Busana Temanten Adat Yogyakarta" di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

Dengan memperhatikan peraturan yang berlaku dan pelaksanaanya berkordinasi dengan : KHP. Widya Budaya, Tepas Museum , Tepas Tandha Yekti dan Tepas security

*Terbatas kepada obyek yang diperbolehkan diambil gambarnya
Surat ijin ini berlaku sejak tanggal, 3 Desember 2015 – 3 Maret 2016*

Setelah selesai agar memberi laporan serta hasil karyanya diserahkan ke Kawedanan Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat
Demikian surat ijin ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Ngayogyakarta Hadiningrat

Tanggal Kaping, 17 Sapar Jimawal 1949 atau Surya Kaping 30 Nopember 2015

KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA
KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

Penghageng,

GKR. CONDROKIRONO A





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRMFBS/34-00
10 Jan 2011

Nomor : 101 /UN34.12/TU/SK/2016

Yogyakarta, 27 Jui, 2016.

Lampiran :

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi P. Seni Rupa yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

- | | |
|---------------------------------|--|
| 1. Nama | : Umi Rumi Yulyani |
| 2. NIM | : 12209241062 |
| 3. Jurusan/Program Studi | : P. Seni Rupa /P. Kriya |
| 4. Alamat Mahasiswa | : Sentolo, Sentolo, Kulon Progo |
| 5. Lokasi Penelitian | : Museum Bathik Yogyakarta |
| 6. Waktu Penelitian | : Jam'at 29 Juli 2016 |
| 7. Tujuan dan maksud Penelitian | : sebagai penelitian untuk bahan skripsi |
| 8. Judul Tugas Akhir | : Mohif Bathik pada Busana Pengantin Adat Yogyakarta |
| 9. Pembimbing | : 1. Komadi, S.Pd. M.A.
2. |

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.
NIP. 19700203 200003 2 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 **Phone** (0274) 550843, 548207; **Fax.** (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRMFBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1276b/UN.34.12/DT/XII/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 26 November 2015

Yth. Gusti Kanjeng Ratu Condokirono
Kawedanan Hageng Panitapura
Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun **Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS)**, dengan judul:

MAKNA SIMBOLIK MOTIF BATIK PADA BUSANA TEMANTEN ADAT YOGYAKARTA

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : UMI PUTRI YULYANI
NIM : 12207241062
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : 5 – 12 Desember 2015
Lokasi Penelitian : Kawedanan Hageng Panitapura, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.


a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,
Irdun Probo Utami, S.E.
NIP19670704 199312 2 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 **Call** (0274) 550843, 548207; **Fax.** (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1276b/UN.34.12/DT/XII/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 26 November 2015

Yth. Gusti Kanjeng Ratu Condokirono
Kawedanan Hageng Panitapura
Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun **Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS)**, dengan judul:

MAKNA SIMBOLIK MOTIF BATIK PADA BUSANA TEMANTEN ADAT YOGYAKARTA

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : UMI PUTRI YULYANI
NIM : 12207241062
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : 5 – 12 Desember 2015
Lokasi Penelitian : Kawedanan Hageng Panitapura, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP19670704 199312 2 001



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalarang, Yogyakarta 55281. (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-00
10 Jan 2011

Nomor : 241/VN-34.12 /TUV/SK /2015

Yogyakarta, 29 Oktober 2015

Lampiran :

Hal : Permohonan Ijin Survey/Obsevasi

Kepada Yth.

Wakil Dekan I

FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara

Nama : Umar Putri Yulyani No Mhs. 19207241062

Jur/Prodi : P.S. Rupa / P.S. Kerajinan / Kriye

Lokasi Penelitian : Keraton Yogyakarta

Judul Penelitian : Makna Simbolik Motif Batik pada Busana Ternanten
Adat Yogyakarta

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Observasi
untuk penelitian atas nama mahasiswa tersebut diatas.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih

Harap Kaiti:
Ketua Jurusan Pend. Seni Rupa
FBS UNY


Drs. Mardiyatmo, M.Pd.

NIP. 19571005 198703 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id/

FRM/FTBS/34.00
10 Jan 2011

Nomor 241/UN-34.12/TU/SK/2011 Yogyakarta, 29 Oktober 2015

Lampiran

Hal Permenoran Ijin Penelitian

Kepada Yth

Dekan

u.b. Mardiyatmo

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama-sama kitaikan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi P.S. Rupa /9. Knya yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk melanjutkan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut

- 1 Nama
- 2 NIM
- 3 Jurusan/Program Studi
- 4 Alamat Mahasiswa
- 5 Lokasi Penelitian
- 6 Waktu Penelitian
- 7 Tujuan dan maksud Penelitian
- 8 Judul Tugas Akhir
- 9 Pembimbing

Umi Putri Tulyani
12207291062
P.S. Rupa /Pend. Seni Kerajinan/knya
Jangkang Lor, Sentholo, Sentholo, Kulon Progo
Keraton Yogyakarta
3 Desember - 3 Maret 2016.
Observasi untuk bahan strip
Mata Simbolik Motif Bahik pada Busana Temanten
+ Ismade, S.Pd. MA Adat Yogyakarta

2

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya

Ketua Jurusan

Drs. Mardiyatmo, M.Pd
NIP. 19571005 198703 1 002
Jh



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 **Phone** (0274) 550843, 548207; **Fax.** (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRMA/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1276b/UN.34.12/DT/XII/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 26 November 2015

Yth. Gusti Kanjeng Ratu Condokirono
Kawedanan Hageng Panitapura
Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun **Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS)**, dengan judul:

MAKNA SIMBOLIK MOTIF BATIK PADA BUSANA TEMANTEN ADAT YOGYAKARTA

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : UMI PUTRI YULYANI
NIM : 12207241062
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : 5 – 12 Desember 2015
Lokasi Penelitian : Kawedanan Hageng Panitapura, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.


a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,
Indun Probo Utami, S.E.
NIP19670704 199312 2 001



KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA

SURAT IZIN

Angka : 196 /KHPP/Sapar. XI/Jimawal. 1949. 2015

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Kami Gusti Kanjeng Ratu Condrokirono Penghageng Kawedanan Hageng Panitrapura
Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat atas nama Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem
Ingkang Sinuwun Sri Sultan Hamengku Bawono Ka. 10, hing Karaton Ngayogyakarta
Hadiningsrat

Memberikan izin / tidak memberi izin kepada nama tersebut dibawah ini :

Nama : UMI PUTRI YULYANI
NIM : 12207241062
Jurusan: Pendidikan Seni Kerajinan
Fak : Bahasa dan Seni
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Untuk keperluan melakukan survey dan observasi pengumpulan data penlitian sebagai
tugas akhir Skripsi dengan Judul : "Makna Simbolik Motif Batik Pada Busana Temanten
Adat Yogyakarta" di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

Dengan memperhatikan peraturan yang berlaku dan pelaksanaanya berkordinasi
dengan : KHP, Widya Budaya, Tepas Museum , Tepas Tandha Yekti dan Tepas security

*Terbatas kepada obyek yang diperbolehkan diambil gambarnya
Surat ijin ini berlaku sejak tanggal, 3 Desember 2015 – 3 Maret 2016*

Setelah selesai agar memberi laporan serta hasil karyanya diserahkan ke Kawedanan
Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat
Demikian surat ijin ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh
Ngayogyakarta Hadiningrat
Tanggal Kaping, 17 Sapar Jimawal 1949 atau Surya Kaping 30 Nopember 2015

KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA
KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT
Penghageng,

GKR. CONDROKIRONO

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KRT. Rintaiswara
Umur : 73 tahun
Alamat : Silok, Smogiri, Bantul, DIY.
Profesi/ Pekerjaan : Abidalem

menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Umi Putri Yulyani
NIM : 12207241062
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Seni Rupa/ Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara secara langsung guna penyusunan skripsi yang berjudul " Makna Simbolik Motif Batik pada Busana Temanten Adat Yogyakarta"

Demikian surat keterangan ini dibuat agar bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15. Februari 2016

[Signature]

(KRT. Rintaiswara)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AUSIPTI
Umur : 51 TAHUN
Alamat : Jl. Bsd Ikan 21 KM 35,000, CANTLO
Profesi/ Pekerjaan : Petugas Kebersihan

mencangkan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Umi Putri Yulyam
NIM : 12207241062
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Seni Rupa/ Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara secara langsung guna penyusunan skripsi yang berjudul “ Makna Simbolik Motif Batik pada Busana Temanten Adat Yogyakarta”

Demikian surat keterangan ini dibuat agar bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29. Februari 2016

Mr

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ibu Harsiyem
Umur : 52 tahun
Alamat : Jl. Tengah
Profesi/ Pekerjaan : Pembatik Tamparan Kraton

menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Umi Putri Yulyani
NIM : 12207241062
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Seni Rupa/ Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara secara langsung guna penyusunan skripsi yang berjudul “ Estetika Motif Batik pada Busana Temanten Adat Yogyakarta”

Demikian surat keterangan ini dibuat agar bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Maret 2016

HJ
(Ibu Harsiyem)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *bu Sugiyem*
Umur : *54 tahun*
Alamat : *Ngudan*
Profesi/ Pekerjaan : *Pembatik Tampan Yogyakarta*

menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Umi Putri Yulyani
NIM : 12207241062
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Seni Rupa/ Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara secara langsung guna penyusunan skripsi yang berjudul “ Estetika Motif Batik pada Busana Temanten Adat Yogyakarta”

Demikian surat keterangan ini dibuat agar bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, *28* Maret 2016

(.....*Ng*.....)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 **Phone** (0274) 550843, 548207; **Fax.** (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRMFBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1276b/UN.34.12/DT/XII/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 26 November 2015

Yth. Gusti Kanjeng Ratu Condokirono
Kawedanan Hageng Panitapura
Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun **Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS)**, dengan judul:

MAKNA SIMBOLIK MOTIF BATIK PADA BUSANA TEMANTEN ADAT YOGYAKARTA

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : UMI PUTRI YULYANI
NIM : 12207241062
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : 5 – 12 Desember 2015
Lokasi Penelitian : Kawedanan Hageng Panitapura, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

